

**PASAR TRADISIONAL SEBAGAI RUANG PUBLIK  
PEREMPUAN  
(Studi di Pasar Tradisional Sukorejo, Kabupaten Kendal)**

**SKRIPSI**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

**FADLILATUL MUNA**

2006026003

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fadlilatul Muna

NIM : 2006026003

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pasar Tradisional sebagai Ruang Publik Perempuan (Studi di Pasar Tradisional Sukorejo, Kabupaten Kendal)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 1 Desember 2023

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum

**NIP. 196201071999032001**

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**PASAR TRADISIONAL SEBAGAI RUANG PUBLIK PEREMPUAN**  
**(Studi di Pasar Tradisional Sukorejo, Kabupaten Kendal)**

Di susun oleh:

Fadlilatul Muna

NIM. 2006026003

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang pada tanggal 13 Desember 2023 dan  
dinyatakan lulus

Susunan Dewan Penguji



Ketua Sidang  
Prof. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum

**NIP. 196201071999032001**

Sekretaris Sidang

Ririh Megah Safitri, M. A

**NIP. 199209072019032018**

Penguji Utama

Nur Hasyim, M. A

**NIP. 197303232016012901**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini, saya Fadlilatul Muna menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “*Pasar Tradisional sebagai Ruang Publik Perempuan (Studi di Pasar Tradisional Sukorejo, Kabupaten Sukorejo)*” merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini, maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian, dan terima kasih.

Semarang, 07 Desember 2023

Yang menyatakan,



Fadlilatul Muna

**NIM. 2006026003**

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Pasar Tradisional sebagai Ruang Publik Perempuan (Studi di Pasar Tradisional Sukorejo, Kabupaten Sukorejo)”** tanpa suatu halangan apapun. Tak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat kita nantikan syafa’atnya di hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M. Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi Ilmu Politik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Ibu Prof. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth M. Hum yang sekaligus juga merupakan dosen wali serta dosen pembimbing skripsi, penulis ucapkan terima kasih atas segala ilmu yang diberikan dalam bimbingan, arahan, saran, dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar, cepat, dan tepat.
3. Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Ibu Naili Ni’matul Illiyyun, M. A yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
4. Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Bapak Akhriyadi Sofyan, M. A yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
5. Segenap jajaran dosen FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat

mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan ke dalam penulisan skripsi.

6. Yang istimewa, dua orang yang paling berjasa dalam hidup saya yaitu kedua orang tua saya, Ibu Witri Waliyah dan Bapak Kanan. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan untuk menempuh pendidikan, serta pengorbanan, cinta, do'a, motivasi, semangat, dan nasihat serta kata-kata yang sering dilontarkan "*sing pinter, sing mbener*" dan juga senantiasa mendukung segala keputusan dan pilihan dalam hidup saya. Terima kasih sudah menjadi tempat saya untuk pulang. Semoga Allah SWT selalu menjaga dan mengasihi kalian dalam kebaikan dan kemudahan, aamiin.
7. Adik saya tercinta, Aisyah Khoirina yang senantiasa menemani, mendukung, dan mendo'akan saya serta menjadi motivasi saya untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tumbuhlah menjadi dirimu dengan versi terbaik.
8. Keluarga besar saya, kedua nenek dan kakek, mak lek dan pak lek, adik-adik sepupu, serta semua mbah saya yang selalu menyanyangi saya, memberikan dukungan dan do'anya sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan S1 ini.
9. Sahabat saya, Efi, Salwa, Barlanti, Ririn, Mayang yang telah setia menemani saya dalam menjalani hari-hari selama di perantauan serta tidak pernah membuat saya merasa sendirian.
10. Sahabat sekaligus rekan dalam melewati riuhnya organisasi dan kehidupan perkuliahan, Della Ayu dan Noviani Nazeria yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
11. Sahabat saya di Ma'had Ulil Albab Lilbanat, Ira, Fihris, Leni, Nurus, Muna, dan Ina yang senantiasa menemani dan mendukung saya serta berbagi hal-hal baru selama di pondok.
12. Sahabat lama saya, Lina dan Syifa yang setia menemani dan mendukung saya selayaknya keluarga sejak enam tahun lalu hingga sekarang.
13. Teman-teman mahasiswa FISIP Angkatan 2020 khususnya mahasiswa Kelas Sosiologi A Angkatan 2020 sebagai teman seperjuangan yang selalu

menemani dan memberikan dukungan selama kuliah serta penulisan skripsi ini.

14. Seluruh perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo khususnya informan yang telah bersedia membantu saya dalam proses penggalan data.

Penulis meminta maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas segala perhatian yang diberikan. Sekian.

Semarang, 07 Desember 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fadlilatul Muna', with a horizontal line underneath.

Fadlilatul Muna

**NIM. 2006026003**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang teristimewa

Kedua orang tua saya, Mamak dan Bapak yang senantiasa menyertakan do'a dan dukungannya di setiap langkah saya. Terima kasih sudah mempercayai saya sebanyak mungkin dan mengizinkan saya untuk berdiri di atas kaki sendiri. Terima kasih sudah menemani masa kecil, masa remaja, hingga dewasa. Semoga Mamak Bapak selalu disertai dengan kebaikan dan keberkahan. Temanilah putri sulungmu lebih lama lagi.

Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri  
Walisongo

## **MOTTO**

*“Sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan”*

(Q. S. Al-Insyiroh: 6)

*Siapa yang menghendaki kehidupan dunia, maka harus disertai dengan ilmu. Dan siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, juga harus dengan ilmu*

-Imam Syafi'i-

## ABSTRAK

Pasar Tradisional Sukorejo merupakan ruang publik yang penting bagi perempuan. Pasar ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk melakukan aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya. Meskipun pasar tradisional memberikan peluang ekonomi dan kebebasan berekspresi yang luas bagi perempuan, perempuan juga menghadapi keterbatasan dalam akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang memengaruhi kehidupan ekonomi mereka. Tantangan ini meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan beban kerja yang menjadi bentuk ketidakadilan gender dalam ruang publik. Namun, kehadiran pasar tradisional ini memberikan peluang pemberdayaan ekonomi bagi perempuan di wilayah Sukorejo. Adapun rincian permasalahan yang diungkap adalah Pasar Tradisional Sukorejo menjadi ruang publik bagi perempuan yang dilihat dari kacamata sosiologi dengan teori gender Mansour Fakih.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian terdapat dua sumber antara lain sumber data primer dan sekunder. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam prosesnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan dua belas informan yang terdiri dari perempuan pemilik, pengelola, dan pekerja di kios, los, serta dasaran Pasar Tradisional Sukorejo. Adapun data yang telah diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan analisis data induktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan dinamika Pasar Tradisional Sukorejo sebagai ruang publik perempuan. Aktivitas perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo meliputi peran sebagai pemilik usaha, pengelola usaha, dan pekerja. Dalam aktivitasnya, perempuan memiliki tingkat akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang berbeda dan masih menghadapi keterbatasan yang disebabkan adanya stereotip, subordinasi, marginalisasi, dan beban kerja ganda yang memengaruhi kehidupan mereka. Faktor-faktor seperti faktor ekonomi, faktor sosial dan budaya, faktor keterbatasan akses ke pekerjaan lain, serta faktor kepemilikan usaha mempengaruhi keterlibatan perempuan di pasar tradisional. Pasar tradisional sebagai ruang publik perempuan berdampak pada aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Namun dalam beberapa hal perempuan masih memiliki keterbatasan dalam akses pengambilan keputusan.

**Kata Kunci:** Pasar Tradisional, Ruang Publik, Perempuan

## **ABSTRACT**

*Sukorejo Traditional Market is an important public space for women. This market provides opportunities for women to carry out economic, social and cultural activities. Although traditional markets provide broad economic opportunities and freedom of expression for women, women also face limitations in access, participation, control and benefits that impact their economic lives. These challenges include marginalization, subordination, stereotypes, and workload which are forms of gender inequality in the public sphere. However, the presence of this traditional market provides opportunities for economic empowerment for women in the Sukorejo area. The details of the problem revealed are that the Sukorejo Traditional Market is a public space for women seen from a sociological perspective using Mansour Fakih's gender theory.*

*This research uses a qualitative method with a descriptive approach. This type of research is field research. There are two sources of data in research, including primary and secondary data sources. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. In the process, researchers conducted in-depth interviews with twelve informants consisting of female owners, managers and workers at the kiosks, stalls and grounds of the Sukorejo Traditional Market. The data obtained from this research was analyzed using inductive data analysis through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

*The results of this research show the dynamics of the Sukorejo Traditional Market as a public space for women. Women's activities at the Sukorejo Traditional Market include roles as business owners, business managers and workers. In their activities, women have different levels of access, participation, control and benefits and still face limitations caused by stereotypes, subordination, marginalization and double workloads that affect their lives. Factors such as economic factors, social and cultural factors, limited access to other jobs, and business ownership factors influence women's involvement in traditional markets. Traditional markets as a public space for women have an impact on economic, social and cultural aspects. However, in some cases women still have limited access to decision making.*

**Keywords:** *Traditional Market, Public Space, Women*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	5
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	5
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	5
<b>E. Kajian Pustaka</b> .....	6
<b>F. Kerangka Teori</b> .....	9
<b>G. Metode Penelitian</b> .....	20
<b>H. Sistematika Penulisan</b> .....	25
<b>BAB II PASAR TRADISIONAL, RUANG PUBLIK, PEREMPUAN DAN TEORI GENDER MANSOUR FAKIH</b> .....	27
<b>A. Pasar Tradisional, Ruang Publik, dan Perempuan</b> .....	27
1. Pasar Tradisional .....	27
2. Ruang Publik .....	31
3. Perempuan .....	35
4. Ruang Publik Perempuan dalam Perspektif Islam .....	40
<b>B. Teori Gender Mansour Fakih</b> .....	41
1. Konsep Gender Mansour Fakih .....	41
2. Asumsi Dasar Mansour Fakih .....	42
3. Istilah Kunci Teori Gender Mansour Fakih .....	43
4. Implementasi Teori Gender Mansour Fakih .....	49

<b>BAB III PASAR TRADISIONAL SUKOREJO KABUPATEN KENDAL .....</b>	<b>52</b>
<b>A.    Gambaran Umum Kecamatan Sukorejo .....</b>	<b>52</b>
1.    Kondisi Geografis Kecamatan Sukorejo .....	52
2.    Kondisi Topografis Kecamatan Sukorejo .....	53
3.    Kondisi Demografis Kecamatan Sukorejo .....	54
4.    Profil Kecamatan Sukorejo .....	60
b.    Visi dan Misi Kecamatan Sukorejo .....	62
<b>B.    Profil Pasar Tradisional Sukorejo .....</b>	<b>62</b>
1.    Sejarah Pasar Tradisional Sukorejo .....	62
2.    Visi dan Misi Pasar Tradisional Sukorejo .....	63
3.    Penataan Ruang Pasar Tradisional Sukorejo .....	63
4.    Struktur Organisasi Pasar Tradisional Sukorejo .....	64
5.    Pedagang di Pasar Tradisional Sukorejo .....	66
6.    Mekanisme Kerja Pasar Tradisional Sukorejo .....	69
7.    Standar Operasional Pasar Tradisional Sukorejo .....	75
8.    Sumber Dana Pasar Tradisional Sukorejo .....	77
<b>BAB IV AKTIVITAS PEREMPUAN DI PASAR TRADISIONAL SUKOREJO DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA .....</b>	<b>80</b>
<b>A.    Aktivitas Perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo .....</b>	<b>80</b>
1.    Perempuan Pemilik Usaha di Pasar Tradisional Sukorejo .....	80
2.    Perempuan Pengelola Usaha di Pasar Tradisional Sukorejo .....	95
3.    Perempuan Pekerja di Pasar Tradisional Sukorejo .....	105
<b>B.    Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo .....</b>	<b>112</b>
1.    Faktor Ekonomi .....	113
2.    Faktor Keterbatasan Akses ke Pekerjaan Lain .....	116
3.    Faktor Kepemilikan Usaha .....	119
4.    Faktor Sosial dan Budaya .....	121
<b>BAB V DAMPAK PASAR TRADISIONAL SEBAGAI RUANG PUBLIK BAGI PEREMPUAN .....</b>	<b>124</b>
<b>A.    Dampak Ekonomi .....</b>	<b>124</b>
1.    Peningkatan Kemandirian Ekonomi Perempuan .....	125
2.    Peningkatan Pendapatan Keluarga .....	127
3.    Pertumbuhan Ekonomi Lokal .....	131
<b>B.    Dampak Sosial .....</b>	<b>134</b>

1. Relasi antar pedagang .....	134
2. Relasi Pedagang dengan Pembeli .....	137
3. Relasi Pedagang dengan Pemasok .....	140
<b>C. Dampak Budaya .....</b>	<b>142</b>
1. Pelestarian Produk Lokal .....	142
2. Pelestarian Kearifan Lokal .....	146
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>152</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>152</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>153</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>154</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>158</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>162</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Wawancara.....	22
Tabel 2. Jumlah Penduduk di Kecamatan Sukorejo, tahun 2021.....	51
Tabel 3. Jumlah Dusun, Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT) menurut Desa di Kecamatan Sukorejo, tahun 2021 .....	52
Tabel 4. Jumlah Institusi Pendidikan menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal, 2020/2021 dan 2021/2022 .....	53
Tabel 5. Struktur Organisasi Pasar Tradisional Sukorejo, Kabupaten Kendal .....	59
Tabel 6. Jumlah Kepemilikan Toko Menurut Jenis Kelamin Pasar Rakyat Sukorejo 2023.....	60
Tabel 7. Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat (APKM) Perempuan Pemilik Usaha di Pasar Tradisional Sukorejo .....	82
Tabel 8. Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat (APKM) Perempuan Pengelola Usaha di Pasar Tradisional Sukorejo .....	94
Tabel 9. Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat (APKM) Perempuan Pengelola Usaha di Pasar Tradisional Sukorejo .....	102

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Sukorejo .....	49
Gambar 2. Pasar Induk Sukorejo .....	65
Gambar 3. Pasar Pagi Sukorejo.....	66
Gambar 4. Pasar Hewan Sukorejo .....	68
Gambar 5. Denah Lokasi Pasar Tradisional Sukorejo .....	68
Gambar 6. Kondisi Stand Pedagang Perempuan yang Dipindah.....	79
Gambar 7. Pekerja/Buruh Perempuan Sekaligus Penjual Kembang Boreh.....	102
Gambar 8. Stand Penjual Makanan Khas Sekitar Sukorejo.....	131
Gambar 9. Stand Penjual Gerabah .....	133
Gambar 10. Proses Tawar Menawar Ibu Sulasih dengan Pembeli .....	134

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pasar tradisional merupakan tempat perdagangan masyarakat secara tradisional yang di dalamnya terdiri dari berbagai kios, los, dan dasaran terbuka (Susanto, 2019). Pasar tradisional juga direpresentasikan dengan kelas menengah dan kaum perempuan. Perbedaan mendasar dengan pasar modern adalah pola interaksinya yang lebih bersifat dinamis, karena di dalamnya terdapat negosiasi harga antara penjual dan pembeli (Musahwi, dkk, 2018). Di pasar tradisional tidak terdapat aturan formal dalam berpenampilan, bertindak, dan cara berbicara seperti di pasar modern. Fenomena pasar tradisional yang dinamis, terbuka, serta dialektis juga memungkinkan kesempatan bagi perempuan untuk berekspresi di pasar tradisional (Musahwi, dkk, 2018). Para perempuan yang berdagang di pasar tradisional menjadikan pasar sebagai tempat mencari nafkah, tempat berinteraksi dengan sesama pedagang, dan mengekspresikan kemampuan mereka dalam berdagang (Waristo, 2023). Maka dari itu, pasar tradisional merupakan tempat perdagangan yang mencakup interaksi dinamis, kebebasan berekspresi yang luas, dan peluang ekonomi bagi perempuan.

Kajian mengenai pasar tradisional dan ruang publik perempuan sudah dilakukan oleh banyak akademisi, antara lain kajian milik (Ulumudin, dkk, 2022) yang berfokus pada peran pasar tradisional Labang yang berperan sebagai ruang publik perempuan di Madura. Dalam kajian tersebut ditemukan bahwa pasar tradisional memberi kesempatan kesetaraan posisi dalam penyampaian pendapat di depan publik. Pasar tradisional mampu dijamah semua perempuan desa sekaligus untuk membongkar budaya patriarki dengan menjadikannya sebagai kesempatan memperoleh fasilitas ruang publik yang lebih luas dan kebebasan berekspresi. Kajian dengan tema serupa juga dilakukan oleh (Ulfriza, 2016) yang memfokuskan

penelitiannya pada keterlibatan aktif perempuan sebagai pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertimbangan perempuan menjadi pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang demi memenuhi beberapa hal antara lain, kebutuhan fisiologis. Kebutuhan sosial dan cinta kasih yaitu kebutuhan bersosialisasi dengan orang-orang untuk menjalin kerjasama. Kebutuhan harga diri dengan mempunyai keinginan memperoleh prestasi atau kekuasaan. Dan kebutuhan aktualisasi diri sebagai tempat pengembangan potensi diri.

Kajian ini memiliki perbedaan dengan kajian yang telah dilakukan sebelumnya karena kajian ini berfokus pada aktivitas, faktor, serta dampak perempuan menjamah ruang publik yang berupa pasar tradisional. Kajian ini mencakup berbagai aktivitas dan penyebab perempuan berpartisipasi di pasar tradisional, serta apa saja dampak pasar tradisional sebagai ruang publik perempuan. Berbagai aktivitas sosial dan ekonomi di Pasar Tradisional Sukorejo terjadi setiap hari tanpa adanya jadwal tertentu. Aktivitas ekonomi di Pasar Sukorejo menciptakan lapangan pekerjaan bagi banyak orang dari semua kalangan. Selain itu, pasar ini juga menjadi tempat bereksprosi antara penjual dan pembeli/pengunjung. Dengan demikian, Pasar Tradisional Sukorejo bukan hanya sebagai pusat ekonomi lokal, tetapi juga merupakan sarana kehidupan sosial masyarakat setempat khususnya perempuan.

Kabupaten Kendal mempunyai potensi yang signifikan untuk mengembangkan pasar tradisional. Saat ini, ada 11 pasar tradisional tingkat kecamatan yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Kendal, antara lain Pasar Kendal, Weleri, Cepiring, Boja, Sukorejo, Kaliwungu, Sidorejo, Gladak, Kangkung, Penyangkringan, dan Pegandon. Selain itu, Kabupaten Kendal juga mengoperasikan 4 pasar hewan yang diurus oleh pemerintah kabupaten serta 25 pasar desa yang diurus oleh pemerintah desa setempat (Darmawan, 2020). Di antara pasar di Kabupaten Kendal, Pasar Sukorejo merupakan salah satu pasar terpanjang di Kendal dengan panjang mencapai sekitar 900 meter. Pada dasarnya itu hanya perdagangan yang berada di satu

ruas jalan yang memanjang dari terminal sampai alun-alun. Sedangkan pasar sesungguhnya terdapat di tengah-tengah ruas jalan tersebut. Pasar ini terletak di jantung kota Kecamatan Sukorejo yang sangat strategis. Pasar ini juga menjadi pusat perekonomian bagi masyarakat di wilayah Sukorejo dan sekitarnya seperti Kecamatan Patean, Pageruyung, dan Plantungan.

Pasar Tradisional Sukorejo sama dengan pasar-pasar tradisional pada umumnya yang identik dengan mayoritas pedagang dan pembelinya yang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data hasil pra riset dengan pihak pengelola pasar, jumlah kios di pasar induk berjumlah 892 toko dengan kepemilikan 69 persennya atas nama pedagang perempuan. Pasar tradisional ini menyediakan berbagai macam produk kebutuhan pokok dan sembako seperti beras, gula, lauk, buah, tepung, sayur, sepatu, pakaian, dan lain sebagainya. Produk-produk yang diperjualbelikan sesuai dengan harga rakyat yang dianggap murah dan terjangkau bagi masyarakat sekitar. Seperti di pasar tradisional lainnya, Pasar Tradisional Sukorejo juga menerapkan sistem negosiasi atau tawar-menawar antara penjual dan pembeli. Proses negosiasi tersebut bertujuan untuk memperoleh kesepakatan harga yang diharapkan kedua belah pihak. Menjadi pedagang di Pasar Tradisional Sukorejo merupakan profesi pilihan karena mayoritas mata pencaharian masyarakat Kecamatan Sukorejo adalah petani dan ibu rumah tangga. Pasar Tradisional Sukorejo menjadi mata rantai kehidupan masyarakat Kecamatan Sukorejo dan sekitarnya.

Pasar Tradisional Sukorejo sering kali ramai terutama pada waktu-waktu tertentu, misal di pagi dan sore hari. Pada pagi hari, banyak penjual sayur yang datang. Ini adalah waktu yang baik bagi penduduk setempat untuk mendapatkan bahan-bahan segar guna dimasak. Sedangkan di sore hari, biasanya ramai didatangi para pedagang kaki lima di sekitar alun-alun. Hal tersebut menarik para penduduk yang ingin beristirahat, bertemu teman, atau sekadar bersantai di alun-alun dengan membeli dagangan di sekitar alun-alun tersebut. Selain itu, pasar induk di Sukorejo beroperasi setiap hari dengan jumlah pengunjung dan pembeli yang bervariasi dan

tidak dapat diprediksi dengan pasti. Sedangkan untuk pasar hewan di Sukorejo dilaksanakan hanya di hari pasaran yaitu pon dalam kalender Jawa.

Kehadiran pasar ini, terutama dengan partisipasi mayoritas perempuan, dapat menjadi alat untuk pemberdayaan ekonomi perempuan di wilayah tersebut. Mereka dapat menghasilkan pendapatan sendiri, mengelola bisnis mereka, dan secara keseluruhan meningkatkan taraf hidup mereka. Pasar juga tidak berfungsi sebagai ruang transaksi ekonomi saja, namun juga sebagai ruang sosial atau ruang publik yang memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berinteraksi, berbicara, dan berbagi pengalaman. Ini adalah hal yang positif karena memungkinkan perempuan untuk memiliki keberadaan yang lebih aktif di ruang publik. Meskipun tidak semua yang terlibat dalam pasar ini adalah kaum perempuan, mayoritas peserta pasar adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa Pasar Tradisional Sukorejo memiliki peran yang signifikan dalam memberikan kesempatan sosial ekonomi kepada kaum perempuan di sekitar wilayah Sukorejo.

Meskipun pasar tradisional berperan sebagai ruang publik yang ideal untuk aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya, perempuan pasar masih menghadapi keterbatasan dalam akses partisipasi dan pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan ekonomi mereka. Dinamika gender dalam aktivitas pasar tradisional memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang yang dihadapi perempuan dalam ruang publik ini. Kebebasan perempuan dalam menjalankan peran publik berupa mengakses Pasar Tradisional Sukorejo merupakan peluang bagi perempuan untuk menjajah ruang publik. Namun adanya marginalisasi, stereotipe, subordinasi, dan beban kerja terhadap perempuan merupakan bentuk manifestasi ketidakadilan gender yang menjadi tantangan bagi perempuan dalam ruang publik.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait Pasar Tradisional Sukorejo sebagai

ruang publik bagi perempuan. Melalui kajian sosiologi gender, peneliti akan mengarahkan fokus penelitian pada peran perempuan di pasar tradisional, serta mengidentifikasi dampak yang ditimbulkannya dengan merujuk pada pandangan gender Mansour Fakih di mana perbedaan gender memunculkan ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan beban ganda.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja yang dilakukan oleh perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi keterlibatan perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo?
3. Apa dampak Pasar Tradisional Sukorejo sebagai ruang publik bagi perempuan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui aktivitas perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo
2. Untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo
3. Untuk mengetahui dampak Pasar Tradisional Sukorejo sebagai ruang publik bagi perempuan

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis
  - a. Bagi mahasiswa, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan dan wawasan terkait peran pasar tradisional sebagai ruang publik bagi perempuan.
  - b. Bagi masyarakat, peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman bahwa pasar tradisional merupakan salah satu ruang publik bagi perempuan.
2. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi atau rujukan untuk memperkuat teori penelitian sosiologis

yang berfokus pada sosiologi gender, khususnya terkait pasar tradisional sebagai ruang publik perempuan.

## **E. Kajian Pustaka**

Untuk melihat kajian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini, peneliti membagi kajian pustaka menjadi tiga tema, yaitu mengenai pasar tradisional, ruang publik, dan perempuan.

### **1. Pasar Tradisional**

Tema kajian yang membahas tentang pasar tradisional telah dibahas oleh beberapa akademisi, misalnya kajian milik (Himawan, dkk., 2018), (Ariyani 2019), (Theresa, 2021), (Crietza dan Maria, 2022), dan (Harison, dkk, 2023). Dalam kajian milik (Himawan, dkk., 2018) menemukan bahwa revitalisasi pasar tradisional menjadi salah satu kebijakan penting Walikota Surakarta dalam mewujudkan demokrasi yang mempunyai ruang publik. Tujuannya adalah agar ruang publik tersebut menjadi tempat bagi warga negaranya dapat mengekspresikan pendapat, minat, dan kebutuhannya secara diskursif. Sedangkan dalam kajian (Ariyani 2019) menjelaskan bahwa penataan pasar tradisional di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor yuridis seperti regulasi perdagangan, izin usaha, dan sumber daya manusia. Langkah-langkah yuridis seperti perlindungan melalui Undang-Undang Kebudayaan, revitalisasi fisik dan non-fisik, serta penegakan hukum zonasi dan peraturan daerah diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan pasar tradisional di Indonesia.

Kajian lainnya milik (Theresa, 2021) yang mengungkapkan bahwa mengembangkan pasar tradisional merupakan kewajiban bagi pemerintah, terlebih pasar tradisional saat ini harus bersaing dengan pasar modern. Upaya yang harus dilakukan dalam pengembangannya, pemerintah harus merancang strategi yang efektif agar dapat mengatasi semua tantangan yang muncul dalam proses pengembangan pasar tradisional. Kemudian hasil kajian (Crietza dan Maria, 2022) mengungkapkan bahwa pasar tradisional menjadi tempat perempuan

untuk melaksanakan peran produksinya. Motif terdalam perempuan di ruang produktif adalah upaya pemenuhan ekonomi keluarga. Kajian lainnya oleh (Harison, dkk, 2023) menemukan bahwa pasar tradisional harus dimaksimalkan fungsinya sebagai ruang publik sehingga dapat menjadi pusat perekonomian serta pusat aktivitas masyarakat.

## 2. Ruang Publik

Kajian kedua merupakan kajian yang membahas tentang ruang publik, seperti kajian milik (Hantono dan Ariantantrie, 2018), (Malik, 2018), (Hantono, 2018), (Nasution, 2020), (Nur ajizah dan Khomisah, 2021). Kajian milik (Hantono dan Ariantantrie, 2018) menemukan bahwa permasalahan ruang publik yang di mana seharusnya bersifat publik berubah menjadi ruang privat yang disebabkan beberapa aktivitas ekonomi, seni budaya, atau sikap keamanan yang menjadi prioritas pada ruang publik. Kemudian kajian milik (Malik, 2018) yang menemukan bahwa kebijakan yang mendukung masyarakat umum belum sepenuhnya diterapkan di ruang publik yang terdapat di Kota Serang. Kondisi ruang publik di Kota Serang masih belum memungkinkan untuk menjadi wadah untuk komunikasi publik yang dapat mendukung kebebasan berpikir serta bertindak dengan setara dalam ruang publik.

Kajian lainnya oleh (Hantono, 2018) yang menyimpulkan bahwa berbagai aktivitas yang terjadi di ruang publik dapat mempengaruhi keterbatasan aksesibilitasnya. Ruang bersama dapat terbentuk baik secara permanen maupun bergantian, tergantung pada waktu. Keterbatasan ruang publik dapat mengakibatkan pembentukan ruang bersama. Selanjutnya kajian milik (Nasution, 2020) yang menjelaskan bahwa ruang publik di era digital adalah media sosial. Media sosial berperan memudahkan dalam perwujudan demokrasi. Warga bebas berekspresi mengkritik pemerintah melalui medsos dengan batasan-batasannya. Kajian selanjutnya milik (Nur ajizah dan Khomisah, 2021) yang menafsirkan aktualisasi diri di ruang publik bagi perempuan. Kesetaraan gender dalam ruang publik memerlukan perubahan dalam pandangan

masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan bahwa keduanya memiliki hak, tanggung jawab/kewajiban, peran, serta peluang yang harus diakui dan dihormati dengan sama.

### 3. Perempuan

Kajian selanjutnya ialah kajian mengenai perempuan, kajian tentang perempuan mencakup ruang lingkup yang sangat luas. Namun, kajian yang populer mengenai perempuan ialah yang berfokus pada peran perempuan. Seperti kajian (Zahrok dan Suarmini, 2018), (Tuwu 2018), (Yulianti, 2018), (Putri, 2021), dan (Mujahidin, 2022). Kajian milik (Zahrok dan Suarmini, 2018) menunjukkan peran penting perempuan dalam keluarga. Perempuan menjadi benteng utama dalam keluarga yang menentukan kualitas sumber daya manusia sebagai generasi penerus bangsa dengan cara mendidik anak-anaknya. Sedangkan kajian milik (Tuwu, 2018) menemukan tentang peran perempuan desa yang bekerja di sekitar area pariwisata pantai Batu Gong memiliki dampak yang signifikan dalam mendukung pemenuhan ekonomi keluarga. Namun, peran mereka tidak hanya sebatas ekonomi; lebih jauh lagi, perempuan desa ini memegang peran kunci dalam menciptakan kesejahteraan keluarga yang kokoh. Selain itu, peran mereka juga dapat membentuk dasar penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam konteks peran perempuan yang berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kajian selanjutnya oleh (Yulianti, 2018) yang menemukan tantangan yang timbul akibat reformasi dan globalisasi menekankan pentingnya kemampuan seorang pemimpin dalam mengelola organisasi tanpa memandang jenis kelamin. R.A Kartini adalah contoh nyata bahwa perempuan memiliki kemampuan kepemimpinan yang signifikan. Hasil penelitian ini, ditemukan dua jenis gaya kepemimpinan yang umum ditemukan pada perempuan, yaitu gaya transformasional dan feminis. Selanjutnya kajian milik (Putri, 2021) dengan hasil bahwa dalam Islam, terdapat dorongan yang kuat untuk meningkatkan

pendidikan perempuan serta pengakuan terhadap peran sosial mereka yang sama pentingnya dengan laki-laki. Penelitian ini menyiratkan bahwa hak dan peran yang sama dalam mengembangkan diri dalam masyarakat diberikan penuh kepada perempuan maupun laki-laki. Kajian terakhir oleh (Mujahidin, 2022) yang membahas tentang perempuan dalam masyarakat dengan fokus pada peran mereka sebagai ibu, kakak, adik, anak, dan istri. Kajian tersebut menyoroti pentingnya memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengejar pendidikan mereka dengan melibatkan berbagai perspektif dalam pemikiran tentang pendidikan perempuan. Dalam konteks ini, perempuan diberikan tanggung jawab dalam berkontribusi pada tugas-tugas publik yang sesuai dengan kapasitas psikologis dan fisik mereka. Contoh yang dijelaskan dalam kajian adalah organisasi 'Aisyiyah', yang berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui manajemen sumber daya manusia.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Pasar Tradisional**

Istijabatul Aliyah dalam bukunya yang berjudul “*Pasar Tradisional: Kebertahanan Pasar dalam Konstilasi Kota*” menjelaskan bahwa pasar tradisional adalah tempat berkumpul untuk melakukan transaksi jual beli. Pasar tradisional berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat yang menciptakan interaksi antara pedagang, pembeli, dan pemasok. Selain itu, pasar tradisional juga memiliki nilai warisan sosial yang mencerminkan kebutuhan untuk interaksi sosial antara individu. Dalam hal fisik, pasar tradisional berada dalam ruang yang berdekatan dan dekat dengan pemukiman penduduk (Aliyah, 2020).

Sedangkan menurut Wiryomartono (2000), pasar adalah sinonim kata *peken* yang kata kerjanya *mapeken* dengan arti berkumpul, maksudnya yaitu tempat berkumpul guna berjual-beli.

Ditambahkan oleh Rutz, pasar tradisional adalah pusat kegiatan sosial ekonomi kerakyatan. Perkembangan zaman telah menyaksikan pertumbuhan pasar tradisional di berbagai kota. Pasar-pasar ini berfungsi sebagai tempat untuk berinteraksi sosial dan menjadi warisan sosial yang mewakili kebutuhan individu untuk bersosialisasi. Mereka beroperasi di lokasi yang strategis, dekat permukiman, dan mudah diakses oleh seluruh golongan masyarakat, baik dari desa-desa sekitarnya maupun dari luar desa, serta terlindungi dari gangguan umum. Pasar tradisional ini berpusat pada kegiatan jual-beli yang dilakukan di ruang terbuka seperti lapangan dan jalan (Aliyah, 2020).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pasar tradisional merupakan tempat kegiatan berjual-beli dengan pola hubungan sosial ekonomi yang dapat diakses oleh semua golongan masyarakat. Yang dimaksud oleh semua golongan masyarakat yaitu masyarakat dari golongan atas maupun bawah, muda maupun tua, laki-laki maupun perempuan.

b. Ruang Publik

Secara sederhana, ruang publik adalah ruang yang digunakan untuk kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Perkembangan teknologi juga telah mempengaruhi bagaimana ruang kota dirancang, sehingga ada berbagai variasi dalam tipologi ruang publik yang direncanakan. Komponen tambahan dalam ruang publik seperti papan informasi, reklame, tempat sampah, telepon umum, lampu, dan lain-lain terus berkembang dalam hal kualitas desain, bahan, dan pemeliharaan. Tipologi ruang publik ini sangat beragam, terkadang memiliki perbedaan yang tipis (Anggriani, 2010).

Ruang publik dapat diinterpretasikan sebagai tempat yang memiliki dimensi fisik (spasial), tetapi juga dapat dianggap sebagai wadah abstrak yang memungkinkan masyarakat untuk

mengungkapkan aspirasi dan pendapat mereka. Istilah ruang publik ini seringkali dikaitkan dengan konsep *public space* atau *public sphere*. Menurut Caroline dalam (Krisnanto dan Syaputri, 2020) definisi normatif dari ruang publik adalah area kehidupan sosial di mana individu dapat berkumpul bersama secara bebas untuk mengenali dan mengadakan diskusi tentang berbagai isu sosial. Dalam konteks ini, ruang publik dianggap sebagai hasil dari perencanaan dan desain arsitektur yang dimaksudkan untuk mendukung aktivitas individu dan kelompok dalam konteks hubungan sosial mereka.

Dalam ruang publik, kesetaraan gender dan keadilan gender akan terwujud ketika tidak ada diskriminasi yang membedakan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini berarti bahwa keduanya harus memiliki Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat (APKM) yang setara dan adil (Nurhaeni, 2017). Akses mengacu pada kesempatan untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya keuangan, serta ketersediaan layanan pemerintah. Partisipasi merujuk pada pengetahuan, sikap, dan praktik seseorang, kelompok, atau komunitas dalam berbagai aspek kegiatan pembangunan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Kontrol adalah kapabilitas individu atau komunitas dalam mengambil keputusan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu tindakan. Dan manfaat merujuk pada hasil pembangunan yang dapat dirasakan oleh masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurhaeni, 2017).

#### c. Perempuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perempuan adalah manusia yang memiliki alat kemaluan, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui (KBBI, 2002: 856). Menurut Nugroho perempuan adalah individu yang memiliki ketentuan

biologis yang mencakup organ reproduksi seperti vagina, rahim, saluran kelahiran, *ovum*/sel telur, dan alat menyusui. Semua aspek ini adalah bagian alami dan tidak berubah dalam kodratnya serta ditentukan oleh faktor biologis (Roazah, 2020). Sedangkan menurut (Eti Nurhayati, 2014) perempuan memiliki karakteristik fisik yang berbeda dari laki-laki, seperti perbedaan dalam tinggi badan, organ reproduksi, payudara, dan hormon yang mempengaruhi ciri-ciri fisik dan biologis.

Perempuan dan laki-laki adalah komponen penting dalam struktur sosial yang lebih besar. Keduanya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan takdirnya, dan mereka memiliki tingkat, posisi, hak, dan tanggung jawab yang setara. Djasmoro menjelaskan bahwa laki-laki berbeda dengan perempuan dalam aspek biologis saja (Yulianti, dkk, 2018).

Perempuan seringkali dianggap memiliki sifat yang lebih lemah lembut, cenderung suka mengalah, kurang aktif, dan berkeinginan untuk mengasuh, sementara laki-laki sering dipandang sebagai individu yang lebih kuat, dominan, aktif, mandiri, dan agresif. Dalam konteks filosofi Jawa, wanita sering diartikan sebagai orang yang *wani ditata*, yang berarti memiliki keberanian untuk diatur. Namun, perubahan zaman yang memerlukan pemenuhan kebutuhan hidup yang layak telah mendorong perempuan untuk ikut serta aktif. Terutama dalam masalah perekonomian keluarga kalangan masyarakat menengah ke bawah, perempuan perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga (Yulianti, dkk, 2018).

Dalam kajian ini, yang dimaksud perempuan yakni para perempuan yang berdagang, berbelanja, bekerja, dan berkunjung di Pasar Tradisional Sukorejo serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari di pasar tersebut.

d. Ruang Publik Perempuan dalam Perspektif Islam

Keberadaan perempuan di ruang publik tidak lagi merupakan sesuatu yang jarang terjadi. Di berbagai sektor kehidupan, termasuk di sektor yang umumnya didominasi oleh laki-laki, kita dapat melihat partisipasi perempuan dan pencapaian mereka di ruang publik tidak bergantung pada standar gender yang dipengaruhi oleh bias gender (Ajizah, 2021).

Dalam sejarah yang panjang, perempuan sering kali diidentifikasi dengan perannya sebagai pengurus rumah tangga. Dalam bahasan studi perempuan, peran dan posisi istimewa ini sering disebut sebagai peran reproduktif yang menuntut peran penuh dalam ranah domestik. Ini menciptakan pandangan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab utama dalam mengurus rumah tangga, yang kemudian mendorong masyarakat untuk percaya bahwa ini adalah takdir kodrati dari Allah SWT. Akibatnya, peran domestik ini seringkali bertentangan dengan aspirasi perempuan untuk mencapai kebebasan dalam mengembangkan potensi mereka di tengah masyarakat. (Ajizah, 2021). Padahal Allah SWT tidak melihat perbedaan kepada hamba-Nya baik perempuan maupun laki-laki selagi ia berbuat kebaikan.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ  
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: "*Dan barangsiapa berbuat kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia beriman, maka sesungguhnya mereka itu akan masuk surga dan tidak didzlimu sekalipun*" (Q. S. An-Nisa ayat 124).

Surah An-Nisa, secara umum membahas tentang perempuan yang meliputi hak dan kewajiban seorang perempuan dalam Islam, termasuk dalam konteks pernikahan, warisan, dan pergaulan sosial. Dalam hubungannya dengan ruang publik perempuan, ayat ini dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan penghormatan

terhadap perempuan dalam masyarakat. Ruang publik perempuan mengacu pada tempat-tempat di masyarakat yang secara khusus diperuntukkan bagi perempuan, seperti pasar atau pusat perbelanjaan, tempat ibadah, taman, dan tempat-tempat umum lainnya. Ayat ini menyampaikan bahwa baik laki-laki ataupun perempuan, selagi mereka beriman dan berbuat kebajikan, maka ia akan mendapatkan balasan yang baik dari Tuhan. Ini mencerminkan prinsip kesetaraan dalam Islam, bahwa pahala dan ganjaran tidak bergantung pada jenis kelamin, melainkan pada iman dan perbuatan baik seseorang.

Dalam konteks ruang publik perempuan, prinsip ini dapat diartikan sebagai dorongan untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bermartabat bagi perempuan di tempat-tempat umum. Hal ini dapat mencakup hak perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan tanpa diskriminasi atau rasa takut. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan pentingnya menghormati dan melindungi hak-hak perempuan dalam ruang publik, sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang kesetaraan dan kemanusiaan. Menurut Ubaidillah dalam (Nurhaliza, dkk, 2021) kesempatan perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan adalah sama, dengan syarat tetap memperhatikan dampaknya. Agama mendukung dan mendorong perempuan untuk aktif dan berkreasi dalam berbagai bidang, dengan memperhatikan ketertiban dan keamanan pribadi.

## **2. Teori Gender Mansour Fakih**

### **a. Konsep Gender menurut Mansour Fakih**

Menurut Mansour Fakih (2013: 7-8) gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Untuk mengetahui konsep gender, maka harus dibedakan antara makna kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Gender dan seks memiliki

interpretasi yang berbeda. Seks atau jenis kelamin diidentifikasi dengan nilai biologis manusia. Sedangkan gender yaitu nilai yang terbentuk dari hasil konstruksi sosial atau kultural.

Pentingnya memahami suatu konsep adalah untuk membedakan antara "seks" dan "gender." "Seks" atau "jenis kelamin" adalah deskripsi atau kategorisasi yang berdasarkan faktor biologis yang memang melekat pada jenis kelamin tertentu dan tidak bisa diubah. Contohnya, laki-laki memiliki penis dan mampu memproduksi sperma sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan alat untuk melahirkan. Sedangkan konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada seseorang yang dikonstruksi secara sosial atau kultural oleh manusia itu sendiri. Misalnya, perempuan dinilai memiliki sifat lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki dinilai kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Fakih, 2013: 7-8).

b. Asumsi Dasar Teori Gender Mansour Fakih

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan telah berkembang dalam waktu yang lama. Kemunculan perbedaan gender ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pembentukan, sosialisasi, penguatan, dan bahkan konstruksi sosial dan budaya melalui pengaruh ajaran agama atau pemerintahan. (Fakih, 2013: 9). Dalam mengklarifikasi perbedaan antara seks dan gender, permasalahannya terletak pada kebingungan dan penyimpangan dalam pemahaman tentang konsep seks dan gender. Saat ini, ada pemahaman yang salah dalam masyarakat di mana gender yang sebenarnya merupakan konstruksi sosial, sering disalahpahami sebagai sesuatu yang melekat pada kodrat biologis atau ketetapan Tuhan (Fakih, 2013: 11).

Gender tidak memiliki definisi yang bersumber dari aspek biologis. Namun, konsep ini diwujudkan secara sosial dan budaya. Gender dipahami sebagai suatu konstruksi yang sangat dipengaruhi

oleh faktor-faktor kultural dan sejarah, yang mencakup makna, penafsiran, serta ekspresi dari kedua jenis kelamin dalam berbagai budaya. Aspek-aspek sosial seperti strata sosial, ras, umur, dan etnisitas juga berperan dalam membentuk makna yang khusus, ekspresi, dan pengalaman individu terkait dengan gender. Hal ini menunjukkan bahwa gender tidak dapat disederhanakan menjadi sekadar identitas jenis kelamin atau orientasi seksual (Salviana, 2016).

Perbedaan gender menghasilkan ketidaksetaraan gender (*gender inequalities*), yang berdampak pada laki-laki terutama pada perempuan. Ketidaksetaraan gender adalah sistem dan struktur yang ada di masyarakat yang mengakibatkan laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari adanya sistem tersebut (Fakih, 2013: 12).

c. Istilah Kunci Teori Gender Mansour Fakih

Dalam memahami ketidakadilan gender, dapat diketahui melalui indikator ketidakadilan yang telah ada, antara lain: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

**1. Marginalisasi**

Proses marginalisasi mengakibatkan kemiskinan dalam perekonomian. Marginalisasi seringkali terjadi di masyarakat dan negara. Hal tersebut menimpa laki-laki maupun perempuan karena berbagai alasan seperti penggusuran dan bencana alam. Namun, salah satu bentuk penindasan yang khusus dialami oleh perempuan adalah akibat faktor gender. Ada berbagai variasi dalam jenis dan bentuk, lokasi, waktu, serta metode marginalisasi perempuan yang disebabkan oleh ketidaksetaraan gender. Ini dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan agama, tafsiran agama, tradisi budaya, atau bahkan asumsi dalam pengetahuan ilmiah (Fakih, 2013: 14).

Banyak studi yang membahas program pembangunan pemerintah yang menyebabkan kemiskinan kaum perempuan. Misalnya, di Jawa terdapat program revolusi hijau dengan memperkenalkan jenis padi unggul yang tumbuh lebih rendah, dan pendekatan panen dengan sistem tebang menggunakan sabit, sehingga tidak memungkinkan lagi panen dengan ani-ani yang biasa digunakan oleh kaum perempuan. Dampaknya banyak kaum perempuan miskin di desa termarginalisasi. Para perempuan tersebut semakin miskin dan tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan di sawah pada musim panen. Artinya, program revolusi hijau dirancang tanpa mempertimbangkan aspek gender (Fakih, 2013: 14-15).

## **2. Subordinasi**

Perspektif gender pada kenyataannya dapat menghasilkan penindasan terhadap perempuan. Pandangan bahwa perempuan cenderung tidak rasional atau emosional sehingga tidak cocok untuk memegang peran kepemimpinan, menyebabkan terbentuknya sikap yang merendahkan peran perempuan. Diskriminasi berbasis gender ini terjadi dalam berbagai bentuk yang berbeda di berbagai tempat dan periode waktu. Contohnya, di masyarakat Jawa ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena pada akhirnya mereka hanya akan beraktivitas di dapur. Bahkan dalam lingkup rumah tangga, sering kali terdengar bahwa laki-laki memiliki prioritas dalam pengambilan keputusan. Semua ini berasal dari pemahaman dan kesadaran yang tidak adil terhadap perbedaan gender (Fakih, 2013: 15-16).

## **3. Kekerasan**

Kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang. Kekerasan bisa berasal dari berbagai sumber, salah satunya disebabkan oleh pandangan gender yang

disebut dengan kekerasan gender. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuasaan atau kekuatan yang ada di masyarakat. Banyak sekali bentuk dari kekerasan gender khususnya terhadap kaum perempuan, antara lain pemerkosaan (baik di luar maupun di dalam pernikahan), tindakan pemukulan atau kekerasan dalam rumah tangga, sunat perempuan, pornografi, pelacuran, pemakaian sterilisasi, menyentuh atau memegang bagian tertentu dari tubuh perempuan, dan yang paling umum dilakukan adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual dikategorikan dalam berbagai bentuk antara lain, menyampaikan lelucon kotor secara vulgar, menginterogasi seseorang terkait kehidupan seksualnya, meminta imbalan seksual dalam hal pekerjaan atau perjanjian lainnya, menyentuh bagian tubuh tanpa seizin yang bersangkutan (Fakih, 2013: 17-20).

#### **4. Stereotipe**

Stereotipe adalah pelabelan yang diberikan kepada suatu kelompok tertentu. Stereotipe selalu merugikan karena menghasilkan ketidakadilan. Salah satu penyebab utama munculnya stereotipe adalah pandangan yang sudah ada terhadap gender. Ada banyak ketidakadilan yang dialami oleh jenis kelamin tertentu, terutama perempuan. Ketidakadilan ini disebabkan oleh stereotipe yang melekat pada mereka, yang menghambat, mempersulit, dan merugikan perempuan. Stereotipe ini berdampak negatif karena sering kali membuat perempuan diabaikan. Banyak pula peraturan pemerintah, peraturan keagamaan, budaya, dan praktik sosial yang berkembang sebagai hasil dari stereotipe ini (Fakih, 2013: 16-17).

#### **5. Beban Kerja**

Kaum perempuan sering dianggap memiliki sifat yang cenderung dapat merawat dan bekerja keras, dan seringkali mereka dianggap tidak pantas menjadi kepala rumah tangga. Akibatnya, semua tugas domestik dibebankan kepada mereka. Sebagai hasilnya, banyak perempuan harus menjalani rutinitas yang sangat sibuk, dengan mengurus kebersihan rumah, menjaga kerapihan, memasak, dan mengasuh anak, terutama di kalangan keluarga miskin, di mana perempuan harus menanggung beban tersebut sendirian. Terlebih lagi, bagi perempuan yang harus bekerja di luar rumah, mereka akan memikul beban ganda (Fakih, 2013: 21).

Konsep teori gender Mansour Fakih mencakup pemahaman tentang peran gender dalam masyarakat serta perbedaan gender mempengaruhi pengalaman individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks ruang publik seperti Pasar Tradisional Sukorejo. Teori gender Mansour Fakih juga menekankan pentingnya keadilan gender dalam ruang publik. Kehadiran perempuan sebagai pedagang di Pasar Tradisional Sukorejo menciptakan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi dan berinteraksi dalam ruang publik ini. Namun, dalam menganalisis fenomena pasar tradisional sebagai ruang publik perempuan tidak terlepas dari adanya marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan beban kerja. Maka dari itu, kelima bentuk ketidakadilan gender tersebut merupakan tantangan yang masih dihadapi oleh perempuan dalam berpartisipasi dalam ruang publik seperti Pasar Tradisional Sukorejo. Meskipun mereka telah mendapatkan akses dan hak yang lebih besar dalam beraktivitas ekonomi di pasar ini, mereka masih menghadapi hambatan-hambatan yang menghambat kebebasan dan kesetaraan mereka.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini yakni Pasar Tradisional Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Pasar Tradisional Sukorejo merupakan ruang penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya perempuan yang tinggal di daerah Kecamatan Sukorejo dan sekitarnya.
- b. Pasar Tradisional Sukorejo dapat dijadikan sebagai objek penelitian untuk melakukan perbandingan dengan pasar tradisional lainnya.

### **2. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang bertujuan untuk mengamati interaksi, posisi, dan kondisi lapangan secara apa adanya (Suyitno, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut Moleong (2005) adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendalami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti tingkah laku, persepsi, dorongan, tindakan, dan sejenisnya. Metode ini dilakukan secara komprehensif dan menggambarkan data berupa fenomena melalui kata-kata. Analisis data non-matematis dalam penelitian kualitatif adalah landasan untuk menghasilkan temuan dari data yang terkumpul melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dengan rinci melalui kata-kata atau kalimat berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian (Herdiansyah, 2010). Dengan pendekatan dan jenis ini, peneliti berupaya secara sistematis menganalisis isu-isu yang berkaitan dengan pasar tradisional sebagai ruang publik perempuan.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh (Sugiyono, 2013). Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui subjek penelitian atau informan (Wekke, 2019). Data primer dalam penelitian ini berasal dari informan yang bersangkutan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung seperti melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa artikel jurnal, buku, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, yaitu mengenai pasar tradisional, ruang publik, perempuan, serta teori-teori yang digunakan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak terbatas pada orang saja, melainkan objek-objek lainnya seperti fenomena atau gejala yang ingin diteliti (Wekke, 2019). Observasi juga berarti mengamati persoalan dengan menggunakan semua indera. Peneliti akan mengobservasi bagaimana Pasar Tradisional Sukorejo menjadi ruang publik bagi perempuan. Observasi dilakukan dengan datang ke Pasar Tradisional Sukorejo.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan melibatkan pengajuan pertanyaan atau komunikasi langsung kepada narasumber. Secara umum, wawancara dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak

terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang dilakukan dengan pendekatan yang lebih mendalam dan intensif, sedangkan wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah diatur sebelumnya beserta pilihan-pilihan jawaban yang telah disiapkan (Herdiansyah, 2010).

Wawancara dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan wawancara tidak terstruktur atau dalam bentuk yang lebih mendalam. Melalui wawancara mendalam ini, peneliti berharap dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang hal-hal yang belum terungkap melalui tahap observasi. Wawancara akan digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan guna dijawab secara lisan. Proses wawancara ini akan melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan, yang akan dilakukan dengan mengunjungi Pasar Tradisional Sukorejo.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan teknik *snowball* dalam melakukan tahap wawancara. Teknik *snowball* ini diawali dengan mewawancarai satu atau dua informan, namun jika data yang diperlukan masih belum lengkap, peneliti akan melanjutkan dengan melakukan wawancara dengan informan selanjutnya hingga tidak ada lagi informasi baru yang ditemukan (Sugiyono, 2013). Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengelola, para pedagang, pengunjung, serta semua yang terlibat dalam aktivitas di Pasar Tradisional Sukorejo. Peneliti menggunakan dua jenis informan, yaitu *key informant* dan informan pendukung. *Key informant* (informan kunci) adalah individu yang dianggap memiliki akses yang cukup untuk membuka pintu menuju objek penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam konteks penelitian ini, pihak pengelola pasar yaitu Bapak Muhammad Hadi sebagai *key informant*. Sementara itu, informan pendukung adalah individu yang

diandalkan untuk melengkapi informasi yang diberikan oleh *key informant* (Sugiyono, 2013). Informan pendukung yang terlibat penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria berikut:

- Informan merupakan pedagang di Pasar Tradisional Sukorejo
- Informan berjenis kelamin perempuan
- Informan berperan aktif dalam aktivitas harian Pasar Tradisional Sukorejo.
- Informan diklasifikasikan ke dalam tiga kriteria yaitu pemilik, pengelola, dan pekerja.

*Tabel 1. Daftar Informan Wawancara*

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>USIA</b>	<b>PERAN</b>	<b>USAHA</b>
1.	Kusmini	38	Pemilik	Perlengkapan Sekolah
2.	Tumpuk	47	Pemilik	Sayuran
3.	Muntamah	55	Pemilik	Kerupuk
4.	Lisadah	36	Pengelola	Sembako
5.	Sulastri	42	Pengelola	Pakaian
6.	Pawit	31	Pengelola	Jam Tangan
7.	Halimah	20	Pekerja	Aksesoris
8.	Ani	44	Pekerja	Pakaian
9.	Painah	51	Pekerja	Serabutan
10.	Sulasih	57	Pemilik	Buah
11.	Samini	53	Pemilik	Gerabah
12.	Tukiyem	55	Pemilik	Jajanan

## Sumber Data: Data Primer

### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan guna melengkapi serta menambah keakuratan data yang telah diperoleh dari lapangan, sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk memverifikasi keabsahan data. Teknik dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data dari berbagai sumber termasuk, lapangan, arsip dan dokumen yang terdapat di lokasi penelitian (Herdiansyah, 2010). Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk menggali data yang relevan di Pasar Tradisional Sukorejo, Kabupaten Kendal.

### 5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data induktif model Miles and Huberman. Analisis data induktif merupakan proses menarik kesimpulan secara umum berdasarkan informasi khusus dari data yang ada.

Ada tiga tahap analisis data induktif, antara lain (Sugiyono, 2013):

#### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan data dengan cara merangkum informasi, mengidentifikasi elemen-elemen inti, memfokuskan pada aspek yang signifikan, menemukan tema dan pola, serta menghilangkan unsur-unsur yang tidak relevan. Dengan melakukan hal ini, data yang telah direduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih terperinci, mempermudah peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data, dan mempermudah pencarian data jika diperlukan.

#### b. Penyajian Data

Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa umumnya cara yang digunakan untuk menyajikan data hasil penelitian kualitatif adalah melalui teks dan cerita naratif. Pada tahap ini, peneliti

mengatur data yang telah direduksi dengan cara yang sistematis dalam sebuah laporan. Data disampaikan dalam bentuk narasi dengan menggambarkan peranannya secara rinci. Data yang disajikan dalam bentuk narasi berupa Pasar Tradisional Sukorejo sebagai Ruang Publik Perempuan.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diungkapkan masih bersifat sementara dan bisa mengalami perubahan jika tidak ada bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tahap penarikan kesimpulan ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian dan akan diuji untuk memastikan kebenarannya.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini berguna untuk mempermudah dalam pemahaman isi skripsi dan memberikan gambaran yang komprehensif secara keseluruhan. Maka dari itu, skripsi ini terbagi menjadi tujuh bab, antara lain:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II PASAR TRADISIONAL, RUANG PUBLIK, PEREMPUAN, DAN TEORI GENDER MANSOUR FAKIH**

Bab ini mencakup pemaparan tentang pengertian istilah dan teori yang dibagi menjadi dua bagian yaitu pasar tradisional, ruang publik, dan perempuan serta teori gender Mansour Fakih.

### **BAB III PASAR TRADISIONAL SUKOREJO KENDAL**

Bab ini mencakup penjelasan mengenai objek penelitian yakni gambaran umum Pasar Tradisional Sukorejo yang meliputi sejarah, visi dan misi, tujuan, mekanisme kerja, standar operasional.

#### **BAB IV AKTIVITAS PEREMPUAN DI PASAR TRADISIONAL SUKOREJO DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

Bab ini berisi penjelasan mengenai aktivitas perempuan serta faktor apa saja yang mempengaruhi keterlibatan perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo yang kemudian dianalisis dengan menggunakan Teori Gender Mansour Fakih.

#### **BAB V DAMPAK PASAR TRADISIONAL SUKOREJO SEBAGAI RUANG PUBLIK BAGI PEREMPUAN**

Bab ini berisi tentang dampak yang ditimbulkan dari Pasar Tradisional Sukorejo sebagai ruang publik bagi perempuan yang kemudian dianalisis dengan Teori Gender Mansour Fakih.

#### **BAB VI PENUTUP**

Bab ini mencakup kesimpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi peneliti.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

#### **DAFTAR RIWAYAT DIRI**

## BAB II

### PASAR TRADISIONAL, RUANG PUBLIK, PEREMPUAN DAN TEORI GENDER MANSOUR FAKIH

#### A. Pasar Tradisional, Ruang Publik, dan Perempuan

##### 1. Pasar Tradisional

###### a. Konsep Pasar Tradisional

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri, pasar adalah lokasi di mana penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi, berfungsi sebagai wadah interaksi sosial dan budaya masyarakat, serta berperan dalam pengembangan ekonomi masyarakat (Permendagri, 2007). Seiring berjalannya waktu, pasar dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merujuk pada pasar yang didirikan dan dikelola oleh pemerintah, entitas swasta, koperasi, atau inisiatif masyarakat setempat. Tempat usahanya bisa berupa toko, kios, los, dasaran, atau jenis usaha serupa lainnya yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang menengah kecil. Usaha ini memiliki skala kecil dan modal yang terbatas dengan transaksi jual beli yang terjadi melalui proses tawar-menawar (Permendagri, 2007).

Istijabatul Aliyah dalam bukunya yang berjudul “*Pasar Tradisional: Kebertahanan Pasar dalam Konstilasi Kota*” menjelaskan bahwa pasar tradisional adalah tempat berkumpul untuk melakukan transaksi jual beli. Pasar tradisional berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat yang menciptakan interaksi antara pedagang, pembeli, dan pemasok. Selain itu, pasar tradisional juga memiliki nilai warisan sosial yang mencerminkan kebutuhan untuk interaksi sosial antara individu. Dalam hal fisik, pasar tradisional berada dalam ruang yang berdekatan dan dekat dengan pemukiman penduduk (Aliyah, 2020).

Sedangkan menurut Wiryomartono dalam (Aliyah, 2020), pasar adalah sinonim kata *peken* yang kata kerjanya *mapeken* dengan arti berkumpul, maksudnya yaitu tempat berkumpul guna berjual-beli. Ditambahkan oleh Rutz, pasar tradisional adalah pusat kegiatan sosial ekonomi kerakyatan. Perkembangan zaman telah menyaksikan pertumbuhan pasar tradisional di berbagai kota. Pasar-pasar ini berfungsi sebagai tempat untuk berinteraksi sosial dan menjadi warisan sosial yang mewakili kebutuhan individu untuk bersosialisasi. Mereka beroperasi di lokasi yang strategis, dekat permukiman, dan mudah diakses oleh seluruh golongan masyarakat, baik dari desa-desa sekitarnya maupun dari luar desa, serta terlindungi dari gangguan umum. Pasar tradisional ini berpusat pada kegiatan jual-beli yang dilakukan di ruang terbuka seperti lapangan dan jalan (Aliyah, 2020).

Menurut Malano (2011) pasar tradisional merupakan representasi dari ekonomi rakyat, ekonomi kelas bawah, serta tempat bergantung para pedagang skala kecil hingga menengah. Pasar tradisional berperan sebagai sumber pendapatan bagi para petani, pengrajin, peternak, atau produsen lainnya yang menyediakan produk. Banyak penduduk Indonesia yang masih mengandalkan pasar tradisional sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, khususnya dari kalangan ekonomi menengah ke bawah tersebut. Namun, terdapat beberapa stigma masyarakat tentang transaksi di pasar tradisional yaitu karena adanya sistem tawar menawar harga, memungkinkan pedagang sering dengan seenaknya menawarkan barang dagangan dengan harga sangat tinggi jauh di atas modal. Pedagang pun kerap memanipulasi timbangan yang tidak semestinya. Hal tersebut membuat para pengunjung sudah terbiasa disuguhi dengan perilaku para pedagang yang kadang tidak dapat diterima akal sehat.

Ketentuan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia menegaskan bahwa pengelolaan pasar tradisional adalah penataan pasar tradisional yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pasar tradisional (Permendagri, 2012). Ada beberapa pihak yang terlibat di pasar tradisional sehingga seringkali terjadi perbedaan dalam pengambilan keputusan. Beberapa pihak yang terlibat dalam pasar tradisional mencakup Dinas Pasar atau biasa disebut Dinas Pengelola Pasar, Dinas Perhubungan, Dinas Kebersihan, Dinas Perparkiran, Polisi Lalu Lintas, Dinas Pekerjaan Umum khususnya Bina Marga. Seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan pasar tradisional idealnya dapat bekerja sama secara koordinatif dan peran tugas mereka secara profesional dan bertanggung jawab (Malano, 2011). Sebagian besar pasar tradisional adalah kepemilikan pemerintah daerah yang berada di bawah pengawasan dan tanggung jawab Dinas Pengelola Pasar (Suryadarma, 2007).

b. Peran Pasar Tradisional

Menurut Geertz (1963), pasar tradisional memiliki peran ganda dalam menekan dan mengatur para pelaku yang terlibat di dalamnya, serta menyediakan berbagai fasilitas sebagai solusi bagi pelakunya. Tujuan utama pedagang yang berpartisipasi di pasar adalah untuk melakukan perdagangan, namun seringkali pedagang dianggap kurang etis karena terlalu fokus pada keuntungan maksimal hingga terlihat curang. Sedangkan menurut Pamardhi (1997) peran pasar tradisional tidak hanya terbatas pada distribusi, organisasi produk, penetapan nilai, dan pembentukan harga, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pusat pertemuan, tempat pertukaran informasi, sumber aktivitas seni rakyat, dan bahkan destinasi wisata yang menarik. Oleh karena itu, pasar tradisional bukan hanya menjadi aset ekonomi daerah tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Pasar

tradisional bukan hanya tempat transaksi bisnis semata, melainkan juga terkait erat dengan nilai-nilai kehidupan dan interaksi sosial budaya. Selain menjadi pusat ekonomi, pasar tradisional juga berfungsi sebagai wadah untuk berinteraksi sosial dan budaya, serta sebagai tempat rekreasi (Aliyah, 2020).

c. Lingkup Pelayanan Pasar Tradisional

Pasar dalam konteks jual-beli menurut Ekomadyo (2007) tidak hanya barang dan jasa yang diperdagangkan, tetapi juga informasi dan pengetahuan. Pasar tradisional telah berfungsi sebagai ruang publik perkotaan di mana warga kota berkumpul dan membangun hubungan sosial. Sementara itu menurut Geertz (1963) di pasar tradisional terdapat berbagai peran yang dibagikan, seperti pedagang yang mengurus pengangkutan barang antara pasar, pedagang yang menjual barang ke pedesaan, pedagang yang menangani penimbangan atau penjualan borongan, serta pedagang yang berjualan tekstil, keranjang, ternak, atau jagung (Aliyah, 2020).

Dalam buku Aliyah (2020), Rahadi menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti kualitas layanan, pertumbuhan jumlah pedagang, dan identifikasi konsumen memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan dan peningkatan aktivitas perbelanjaan di pasar tradisional. Pertumbuhan pasar tradisional telah meluas menjadi pusat pertukaran barang dan jasa yang mencakup wilayah regional sehingga memicu berkembangnya aktivitas di dalam kota yang beragam. Hasil penelitian Karnajaya juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa perubahan lokasi pasar tradisional dapat mengubah penggunaan lahan, pola jalan, pergerakan, jenis bangunan, distribusi jalur lalu lintas, dan penggunaan lahan (Aliyah, 2020).

Menurut Nastiti (1995) klasifikasi pasar tradisional berdasarkan motif pembentukannya dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

- 1) Pasar yang tumbuh secara alami biasanya terletak di lokasi yang strategis, seperti persimpangan jalur lalu lintas barang dan memiliki tingkat kepadatan penduduk yang signifikan. Di sini, pasar berkembang secara organik tanpa campur tangan yang sengaja, dan muncul sebagai respons terhadap kebutuhan lokal.
- 2) Pasar yang dibangun dengan sengaja umumnya didirikan atas dasar kepentingan penguasa atau otoritas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pembangunan pasar ini biasanya direncanakan secara terencana.
- 3) Komoditas yang dijual di pasar tradisional dapat dibedakan berdasarkan letak geografisnya, dengan pasar daerah pantai dan pasar daerah pedalaman sebagai dua kategori utama. Ini terkait dengan pengaruh sistem transportasi barang, di mana pasar pantai cenderung memiliki produk impor sementara pasar pedalaman lebih cenderung menjual produk lokal sesuai dengan karakteristik hasil bumi dan perikanan lokal, terutama karena dominasi transportasi melalui laut dan sungai.
- 4) Jenis produksi yang diperdagangkan di pasar tradisional bisa mencakup hasil pertanian, peternakan, perikanan, barang industri, barang logam, dan barang non-logam.
- 5) Distribusi di pasar tradisional melibatkan proses penyaluran dari sumber bahan baku produksi ke tempat konsumen akhir. Jenis komoditas, tingkat daya tahan, serta jumlah barang dapat mempengaruhi moda transportasi yang digunakan untuk mendistribusikannya, termasuk melalui darat, sungai, atau moda transportasi lainnya.

## 2. Ruang Publik

### a. Konsep Ruang Publik

Secara sederhana, ruang publik adalah ruang yang digunakan untuk kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Perkembangan teknologi juga telah mempengaruhi bagaimana ruang kota dirancang, sehingga ada berbagai variasi dalam tipologi ruang publik yang direncanakan. Komponen tambahan dalam ruang publik seperti papan informasi, reklame, tempat sampah, telepon umum, lampu, dan lain-lain terus berkembang dalam hal kualitas desain, bahan, dan pemeliharaan (Anggriani, 2010). Ruang publik dapat diinterpretasikan sebagai tempat yang memiliki dimensi fisik (spasial), tetapi juga dapat dianggap sebagai wadah abstrak yang memungkinkan masyarakat untuk mengungkapkan aspirasi dan pendapat mereka (Anggriani, 2010).

Menurut Caroline dalam (Krisnanto dan Syaputri, 2020) definisi normatif dari ruang publik adalah area kehidupan sosial di mana individu dapat berkumpul bersama secara bebas untuk mengenali dan mengadakan diskusi tentang berbagai isu sosial. Dalam konteks ini, ruang publik dianggap sebagai hasil dari perencanaan dan desain arsitektur yang dimaksudkan untuk mendukung aktivitas individu dan kelompok dalam konteks hubungan sosial mereka.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dijelaskan mengenai konsep Ruang Terbuka Hijau (RTH). Menurut Undang-Undang tersebut, sekitar 30% dari wilayah perkotaan harus dijadikan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Selain itu, sekitar 20% dari wilayah tersebut harus disediakan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) untuk kepentingan ruang publik, sedangkan sekitar 10% harus diperuntukkan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) untuk kepentingan pribadi seperti perumahan. Mekanisme tersebut ditetapkan dengan tujuan untuk mendorong partisipasi semua pihak dalam menjaga dan mengelola tata ruang di sekitarnya.

Undang-Undang Penataan Ruang juga mengatur peran, hak, dan kewajiban masyarakat dengan jelas. UU ini mendorong partisipasi masyarakat dalam pengawasan pembangunan di lingkungan sekitarnya, termasuk tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Masyarakat diberikan hak untuk mengawasi segala aspek pembangunan, termasuk rencana dan pelaksanaannya. Masyarakat juga memiliki hak untuk melaporkan jika ada pembangunan baru atau perubahan pada bangunan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada dalam UU Penataan Ruang. Maka dari itu, ruang publik merupakan suatu wilayah yang di mana para individu dapat berkumpul bersama untuk berinteraksi seperti melakukan diskusi-diskusi rasional, bertukar opini, dan melakukan pengawasan bagi pemerintah secara demokratis.

b. Tipologi Ruang Publik

Perkembangan sejarah telah memberikan gambaran yang lebih luas tentang berbagai bentuk dan karakteristik ruang publik. Perkembangan teknologi juga mempengaruhi sikap dan perilaku manusia, yang pada gilirannya berdampak pada jenis tipologi ruang kota yang direncanakan. Fitur-fitur tambahan dalam ruang publik, seperti papan informasi, reklame, tempat sampah, kotak telepon, pencahayaan, dan lain sebagainya, semakin berkembang baik dalam hal desain, bahan, maupun pemeliharannya. Tipologi ruang publik ini memiliki berbagai variasi yang kadang-kadang sangat mirip sehingga terkadang memiliki kesan tumpang tindih (*overlapping*) dalam konsepnya.

Menurut Stephen Carr (1992) ruang publik diklasifikasikan menjadi beberapa tipe dan karakter, yakni:

1) Taman Umum (*Public Parks*)

Yaitu lapangan atau taman yang terletak di pusat kota dan memiliki beragam tingkat pelayanan yang disesuaikan dengan tujuannya. Terdapat beberapa jenis

dari tipe ini, yaitu taman nasional (*national parks*), taman pusat kota (*downtown parks*), taman lingkungan (*neighborhood parks*), dan taman kecil (*mini parks*).

2) Lapangan dan Plaza (*Squares and Plazas*)

Merupakan bahan pengembangan sejarah yang terletak di pusat kota sering digunakan untuk acara formal seperti peringatan hari nasional dan sebagai titik pertemuan utama di berbagai jalan di wilayah tersebut. Selain itu, lapangan ini juga digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat, termasuk kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya yang melibatkan apresiasi seni dan budaya. Sementara plaza berfungsi sebagai penghubung antara bangunan-bangunan komersial atau perkantoran yang terletak di pusat kota dan dikelola secara mandiri oleh pemilik kantor yang bersangkutan.

3) Peringatan (*Memorial*)

Ruang publik ini digunakan untuk mengenang atau merayakan peristiwa yang memiliki makna penting bagi manusia atau masyarakat, baik di tingkat lokal maupun nasional. Contohnya adalah Tugu Pahlawan di Surabaya dan Tugu Muda di Semarang.

4) Pasar (*Markets*)

Jenis ruang terbuka atau ruas jalan yang digunakan untuk kegiatan transaksi biasanya bersifat sementara atau hanya aktif pada hari-hari tertentu.

5) Jalan (*Streets*)

Ruang terbuka yang digunakan sebagai prasarana transportasi.

6) Tempat Bermain

Ruang publik yang berperan sebagai tempat bermain anak-anak dan dilengkapi dengan fasilitas

permainan, biasanya terletak di *playground* atau halaman sekolah.

7) Ruang Komunitas

Ruang komunitas ini berbentuk taman masyarakat, yang dilengkapi dengan fasilitas pengembangan taman seperti gardu pemandangan, area bermain, tempat duduk, dan berbagai fasilitas estetis lainnya. Biasanya, ruang ini dikembangkan pada lahan pribadi atau lahan yang tidak terurus yang tidak dimiliki oleh siapa pun.

8) Jalan Hijau dan Jalan Taman

Jalan Hijau dan Jalan Taman adalah jalur pejalan kaki yang menghubungkan area rekreasi dengan ruang terbuka, yang dikelilingi oleh taman dan vegetasi hijau.

9) Pasar di dalam Ruang

Merupakan pemanfaatan dilakukan pada bangunan lama yang kemudian mengalami pemulihan baik pada bagian eksteriornya maupun interiornya untuk kegunaan komersial. Terkadang, bangunan ini juga digunakan sebagai tempat penyelenggaraan festival pasar dan dikelola oleh pemilik gedungnya sendiri.

10) Ruang di Lingkungan Rumah

Merupakan area terbuka yang dapat dengan mudah diakses dari rumah, seperti sisa lahan di persimpangan jalan atau tanah kosong yang belum digunakan, yang dapat digunakan sebagai tempat bermain anak-anak atau sebagai tempat untuk interaksi sosial bagi orang dewasa.

3. Perempuan

a. Konsep Perempuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perempuan adalah manusia yang memiliki alat kelamin, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui (KBBI, 2002). Menurut

Nugroho perempuan adalah individu yang memiliki ketentuan biologis yang mencakup organ reproduksi seperti vagina, rahim, saluran kelahiran, *ovum*/sel telur, dan alat menyusui. Semua aspek ini adalah bagian alami dan tidak berubah dalam kodratnya serta ditentukan oleh faktor biologis (Roazah, 2020). Sedangkan menurut Eti Nurhayati (2014) perempuan memiliki karakteristik fisik yang berbeda dari laki-laki, seperti perbedaan dalam tinggi badan, organ reproduksi, payudara, dan hormon yang mempengaruhi ciri-ciri fisik dan biologis. Perempuan dan laki-laki adalah komponen penting dalam struktur sosial yang lebih besar. Keduanya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan takdirnya, dan mereka memiliki tingkat, posisi, hak, dan tanggung jawab yang setara. Djasmoro menjelaskan bahwa laki-laki berbeda dengan perempuan dalam aspek biologis saja (Yulianti, dkk, 2018).

Dalam Ensiklopedi Islam, istilah "*al-mar'ah*" dalam bahasa Arab mengacu pada wanita, baik perempuan dewasa maupun putri dewasa, yang merupakan lawan jenis dari pria. Pendapat yang serupa dinyatakan oleh Nasaruddin Umar, di mana "*an-nisaa*" dalam bahasa Arab mencerminkan gender perempuan, sebagaimana halnya "*al-rijal*" yang menggambarkan gender laki-laki. Dalam bahasa Inggris, istilah yang sesuai adalah "*woman*" (dalam bentuk jamaknya "*women*"), yang merupakan lawan dari kata "*man*."

Perempuan seringkali dianggap memiliki sifat yang lebih lemah lembut, cenderung suka mengalah, kurang aktif, dan berkeinginan untuk mengasuh, sementara laki-laki sering dipandang sebagai individu yang lebih kuat, dominan, aktif, mandiri, dan agresif. Dalam konteks filosofi Jawa, wanita sering diartikan sebagai orang yang *wani ditata*, yang berarti memiliki keberanian untuk diatur. Namun, perubahan zaman yang memerlukan pemenuhan kebutuhan hidup yang layak telah mendorong perempuan untuk ikut serta aktif. Terutama dalam masalah perekonomian keluarga

kalangan masyarakat menengah ke bawah, perempuan perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga (Yulianti, dkk, 2018).

b. Peran Sosial Perempuan dalam Perspektif Islam

Sebelum munculnya Islam dalam konteks sejarah, perempuan hampir tidak memiliki hak-hak mereka. Banyak dari mereka mengalami penderitaan, bahkan diperlakukan sebagai objek seperti barang dagangan atau hewan. Selain itu, mereka dipaksa untuk menikah, seringkali tanpa persetujuan mereka, seolah-olah mereka dipaksa untuk menjual diri mereka. Selain itu, mereka hanya dianggap sebagai objek warisan, tanpa memiliki hak untuk mewarisi atau bahkan memilih. Pihak yang menguasai mereka juga melarang mereka untuk menggunakan harta mereka tanpa izin, sementara kaum suami diizinkan untuk menggunakan harta perempuan tanpa persetujuan mereka. Di beberapa negara, bahkan ada perdebatan tentang apakah perempuan memiliki jiwa dan hak yang sama dengan laki-laki (Atif, 2016).

Islam datang dengan sangat menjunjung keadilan dan kesetaraan bagi umatnya. Di mana seluruh manusia di muka ini memiliki kedudukan yang setara antarsatu sama lain tanpa ada faktor yang dapat membedakan mereka kecuali dalam hal keimanan dan ketaqwaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q. S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”* (Q. S. Al-Hujurat: 13)

Deskripsi tersebut menggambarkan bahwa Al-Qur'an mendorong kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah salah satu nilai fundamental dalam Islam yang berlaku secara universal. Oleh karena itu, analisis gender yang bertujuan menciptakan kehidupan yang adil dan lebih manusiawi sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Tidak ada alasan yang dapat membenarkan tindakan diskriminasi terhadap perbedaan gender dalam segala bentuknya. Ini juga berlaku untuk penafsiran-penafsiran agama yang mungkin mengarah pada dehumanisasi dan diskriminasi, yang jelas-jelas tidak dapat diterima. Karena pada hakikatnya, agama ditujukan untuk kesejahteraan semua manusia, tanpa memandang perbedaan apapun dalam bentuknya (Marwing dan Yunus, 2021).

Menurut Marwing dan Yunus (2021) perubahan sosial yang tengah terjadi saat ini mendorong perempuan untuk tidak lagi terperangkap dalam peran domestik tradisional. Sebaliknya, mereka lebih diakui sebagai individu yang memiliki kontribusi berharga dalam pembangunan masyarakat. Perempuan bukan lagi sekadar "teman di belakang" (*konco wingking*), tetapi sebagai mitra sejajar dengan laki-laki dalam upaya bersama untuk memajukan masyarakat. Peningkatan tingkat pendidikan dan kesehatan perempuan, yang sebanding dengan laki-laki, telah mendorong peningkatan partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka berkontribusi baik secara kualitatif maupun kuantitatif, tidak hanya dalam mengembangkan sektor ekonomi, tetapi juga dalam sektor politik, hukum, sosial-budaya, bahkan dalam aspek pertahanan dan keamanan. Menurut Achmad dalam (Marwing dan Yunus, 2021) bahwa dalam konteks sosio-religius, peran perempuan juga semakin penting dalam upaya meningkatkan dan menciptakan harmoni dalam kehidupan beragama.

Prinsip-prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam pandangan Nasaruddin Umar, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an, dapat dirangkum sebagai berikut:

1) Kedudukan sebagai hamba Allah

Laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang mencari keridhaan Allah, memiliki kedudukan yang sama dalam kapasitas sebagai hamba Allah. Keduanya memiliki potensi yang sama untuk menjadi hamba yang ideal di hadapan Allah, yang disebut sebagai muttaqin.

2) Kedudukan sebagai khalifah di bumi

Manusia diberikan peran sebagai khalifah di dunia ini, baik itu laki-laki maupun perempuan. Mereka dimaksudkan untuk menjadi hamba yang taat dan patuh kepada Allah SWT serta menjalankan peran sebagai khalifah di bumi ini. Seperti firman Allah SWT dalam Q. S. Al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ  
رَّحِيمٌ

Artinya: “Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q. S. Al-An'am: 165)

3) Potensi untuk mencapai prestasi

Menurut Mahmud Syaltut, laki-laki dan perempuan memiliki tabiat yang hampir sama, dan potensi yang dianugerahkan kepada laki-laki juga diberikan kepada perempuan oleh Allah. Kedua jenis kelamin ini diberi bakat dan

potensi yang sama. Dalam hukum syariat, keduanya dianggap sebagai satu kesatuan dalam menjalankan berbagai aktivitas, baik yang bersifat umum maupun khusus, serta memikul tanggung jawab yang sama (Umar, 2001).

#### 4. Ruang Publik Perempuan dalam Perspektif Islam

Menurut pendapat Syekh Mutawali As-Sya'rawi (2005), perempuan diizinkan untuk mengeksplorasi sejauh mana potensi karir mereka di domain publik dengan tetap memenuhi tanggung jawab sebagai istri dan ibu dalam membimbing anak-anak mereka, dan tetap berada dalam batasan nilai-nilai agama. Menurut penjelasan dari Quraish Shihab (1992), perempuan memiliki hak untuk bekerja selama pekerjaan itu diperlukan oleh mereka atau selama mereka memerlukan pekerjaan tersebut. Selain itu, pekerjaan harus dilakukan dengan tata krama yang baik dan terhormat, serta harus mampu menghindari dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Dalam sejarah yang panjang, perempuan sering kali diidentifikasi dengan perannya sebagai pengurus rumah tangga. Dalam bahasan studi perempuan, peran dan posisi istimewa ini sering disebut sebagai peran reproduktif yang menuntut peran penuh dalam ranah domestik. Ini menciptakan pandangan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab utama dalam mengurus rumah tangga, yang kemudian mendorong masyarakat untuk percaya bahwa ini adalah takdir kodrati dari Allah SWT. Akibatnya, peran domestik ini seringkali bertentangan dengan aspirasi perempuan untuk mencapai kebebasan dalam mengembangkan potensi mereka di tengah masyarakat (Atif, 2016). Padahal Allah SWT tidak melihat perbedaan kepada hamba-Nya baik perempuan maupun laki-laki selagi ia berbuat kebaikan.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ  
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿٥١﴾

Artinya: "*Dan barangsiapa berbuat kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia beriman, maka sesungguhnya mereka itu akan masuk surga dan tidak didzalimi sekalipun*" (Q. S. An-Nisa ayat 124).

Surah An-Nisa, secara umum membahas tentang perempuan yang meliputi hak dan kewajiban seorang perempuan dalam Islam, termasuk dalam konteks pernikahan, warisan, dan pergaulan sosial. Dalam hubungannya dengan ruang publik perempuan, ayat ini dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan penghormatan terhadap perempuan dalam masyarakat. Ruang publik perempuan mengacu pada tempat-tempat di masyarakat yang secara khusus diperuntukkan bagi perempuan, seperti pasar atau pusat perbelanjaan, tempat ibadah, taman, dan tempat-tempat umum lainnya. Ayat ini menyampaikan bahwa baik laki-laki ataupun perempuan, selagi mereka beriman dan berbuat kebajikan, maka ia akan mendapatkan balasan yang baik dari Tuhan. Ini mencerminkan prinsip kesetaraan dalam Islam, bahwa pahala dan ganjaran tidak bergantung pada jenis kelamin, melainkan pada iman dan perbuatan baik seseorang.

## **B. Teori Gender Mansour Fakih**

### **1. Konsep Gender Mansour Fakih**

Menurut Mansour Fakih (2013: 7-8) gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Untuk mengetahui konsep gender, maka harus dibedakan antara makna kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Gender dan seks memiliki interpretasi yang berbeda. Seks atau jenis kelamin diidentifikasi dengan nilai biologis manusia. Sedangkan gender yaitu nilai yang terbentuk dari hasil konstruksi sosial atau kultural.

Pentingnya memahami suatu konsep adalah untuk membedakan antara "seks" dan "gender." "Seks" atau "jenis kelamin" adalah deskripsi atau kategorisasi yang berdasarkan faktor biologis yang memang

melekat pada jenis kelamin tertentu dan tidak bisa diubah. Contohnya, laki-laki memiliki penis dan mampu memproduksi sperma sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan alat untuk melahirkan. Sedangkan konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada seseorang yang dikonstruksi secara sosial atau kultural oleh manusia itu sendiri. Misalnya, perempuan dinilai memiliki sifat lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki dinilai kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Fakih, 2013: 7-8).

## 2. Asumsi Dasar Mansour Fakih

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan telah berkembang dalam waktu yang lama. Kemunculan perbedaan gender ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pembentukan, sosialisasi, penguatan, dan bahkan konstruksi sosial dan budaya melalui pengaruh ajaran agama atau pemerintahan. (Fakih, 2013: 9). Dalam mengklarifikasi perbedaan antara seks dan gender, permasalahannya terletak pada kebingungan dan penyimpangan dalam pemahaman tentang konsep seks dan gender. Saat ini, ada pemahaman yang salah dalam masyarakat di mana gender yang sebenarnya merupakan konstruksi sosial, sering disalahpahami sebagai sesuatu yang melekat pada kodrat biologis atau ketetapan Tuhan (Fakih, 2013: 11).

Gender tidak memiliki definisi yang bersumber dari aspek biologis. Namun, konsep ini diwujudkan secara sosial dan budaya. Gender dipahami sebagai suatu konstruksi yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kultural dan sejarah, yang mencakup makna, penafsiran, serta ekspresi dari kedua jenis kelamin dalam berbagai budaya. Aspek-aspek sosial seperti strata sosial, ras, umur, dan etnisitas juga berperan dalam membentuk makna yang khusus, ekspresi, dan pengalaman individu terkait dengan gender. Hal ini menunjukkan bahwa gender tidak dapat disederhanakan menjadi sekadar identitas jenis kelamin atau orientasi seksual (Salviana, 2016). Bias gender terbentuk karena adanya marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja ganda.

Ketidakadilan gender saling mempengaruhi dan terikat satu sama lain. Manifestasi ketidakadilan tersebut tersosialisasi secara mantap kepada kaum laki-laki dan perempuan, dengan seiring berjalannya tahun akhirnya mereka terbiasa dan seolah-olah mempercayai bahwa peran gender merupakan kodrat. Sehingga tercipta suatu sistem dan struktur keadilan yang diterima oleh masyarakat (Fakih, 2013: 12).

Manifestasi ketidakadilan gender tidak dapat dipisahkan, karena mereka saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses dialektis. Tidak ada satu pun bentuk ketidakadilan gender yang lebih penting atau esensial daripada yang lain. Sebagai contoh, marginalisasi ekonomi perempuan sering kali terjadi karena stereotip tertentu tentang perempuan yang mengarah pada subordinasi dan kekerasan terhadap mereka. Stereotip ini sering kali disebarkan melalui keyakinan, ideologi, dan pandangan yang dimiliki oleh perempuan itu sendiri. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa marginalisasi perempuan adalah lebih signifikan atau mendesak daripada masalah kekerasan fisik yang perlu diatasi terlebih dahulu (Fakih, 2013: 13).

### 3. Istilah Kunci Teori Gender Mansour Fakih

Dalam memahami ketidakadilan gender, dapat diketahui melalui indikator ketidakadilan yang telah ada, antara lain: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

#### **a. Marginalisasi**

Proses marginalisasi mengakibatkan kemiskinan dalam perekonomian. Marginalisasi seringkali terjadi di masyarakat dan negara. Hal tersebut menimpa laki-laki maupun perempuan karena berbagai alasan seperti pengrusakan dan bencana alam. Namun, salah satu bentuk penindasan yang khusus dialami oleh perempuan adalah akibat faktor gender. Ada berbagai variasi dalam jenis dan bentuk, lokasi, waktu, serta metode marginalisasi perempuan yang disebabkan oleh ketidaksetaraan gender. Ini dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan agama, tafsiran agama, tradisi

budaya, atau bahkan asumsi dalam pengetahuan ilmiah (Fakih, 2013: 14).

Banyak studi yang membahas program pembangunan pemerintah yang menyebabkan kemiskinan kaum perempuan. Misalnya, di Jawa terdapat program revolusi hijau dengan memperkenalkan jenis padi unggul yang tumbuh lebih rendah, dan pendekatan panen dengan sistem tebang menggunakan sabit, sehingga tidak memungkinkan lagi panen dengan ani-ani yang biasa digunakan oleh kaum perempuan. Dampaknya banyak kaum perempuan miskin di desa termarginalisasi. Para perempuan tersebut semakin miskin dan tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan di sawah pada musim panen. Artinya, program revolusi hijau dirancang tanpa mempertimbangkan aspek gender (Fakih, 2013: 14-15).

Marginalisasi terhadap perempuan tidak hanya terbatas pada lingkungan kerja, tetapi juga terjadi di rumah tangga, dalam masyarakat, budaya, bahkan di tingkat negara. Marginalisasi terhadap perempuan telah ada sejak lama, bahkan di dalam rumah tangga, dalam bentuk diskriminasi terhadap anggota keluarga yang berjenis kelamin perempuan. Marginalisasi ini juga diperkuat oleh tradisi dan penafsiran agama. Contohnya, beberapa kelompok suku di Indonesia mungkin tidak memberikan hak waris kepada perempuan sama sekali. Selain itu, beberapa tafsir keagamaan hanya memberikan hak warisan setengah dari hak warisan yang diberikan kepada laki-laki terhadap perempuan (Fakih, 2013: 15).

#### **b. Subordinasi**

Perspektif gender pada kenyataannya dapat menghasilkan penindasan terhadap perempuan. Pandangan bahwa perempuan cenderung tidak rasional atau emosional sehingga tidak cocok untuk memegang peran kepemimpinan, menyebabkan terbentuknya sikap yang merendahkan peran perempuan. Diskriminasi berbasis gender

ini terjadi dalam berbagai bentuk yang berbeda di berbagai tempat dan periode waktu. Contohnya, di masyarakat Jawa ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena pada akhirnya mereka hanya akan beraktivitas di dapur. Bahkan dalam lingkup rumah tangga, sering kali terdengar bahwa laki-laki memiliki prioritas dalam pengambilan keputusan. Semua ini berasal dari pemahaman dan kesadaran yang tidak adil terhadap perbedaan gender (Fakih, 2013: 15-16).

**c. Stereotipe**

Stereotipe adalah pelabelan yang diberikan kepada suatu kelompok tertentu. Stereotipe selalu merugikan karena menghasilkan ketidakadilan. Salah satu penyebab utama munculnya stereotipe adalah pandangan yang sudah ada terhadap gender. Ada banyak ketidakadilan yang dialami oleh jenis kelamin tertentu, terutama perempuan. Ketidakadilan ini disebabkan oleh stereotipe yang melekat pada mereka, yang menghambat, mempersulit, dan merugikan perempuan. Stereotipe ini berdampak negatif karena sering kali membuat perempuan diabaikan. Banyak pula peraturan pemerintah, peraturan keagamaan, budaya, dan praktik sosial yang berkembang sebagai hasil dari stereotipe ini (Fakih, 2013: 16-17).

**d. Kekerasan**

Kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang. Kekerasan bisa berasal dari berbagai sumber, salah satunya disebabkan oleh pandangan gender yang disebut dengan kekerasan gender (*gender-based violence*). Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuasaan atau kekuatan yang ada di masyarakat (Fakih, 2013: 17). Menurut (Fakih, 2013:17-20) terdapat berbagai bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, antara lain:\

*Pertama*, pemerkosaan terhadap perempuan, baik di luar maupun di dalam perkawinan. Pemerkosaan terjadi ketika seseorang

memaksa orang lain untuk melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan yang jelas. Ketidaksetujuan ini sering tidak bisa disampaikan secara terang-terangan karena berbagai alasan, seperti rasa malu, takut, tekanan ekonomi, sosial, dan budaya, atau bahkan karena tidak mempunyai pilihan lain.

*Kedua*, kekerasan fisik dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindakan kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap perempuan dan anak-anak (*child abuse*).

*Ketiga*, kekerasan pada alat kelamin (*genital mutilation*) seperti sunat anak perempuan. Ada banyak alasan yang diajukan oleh suatu masyarakat untuk melakukan praktik ini. Tetapi salah satu alasan yang paling kuat adalah adanya pandangan dan prasangka gender dalam masyarakat, yang bertujuan untuk mengendalikan perempuan. Saat ini, praktik penyunatan perempuan sudah semakin jarang terdengar.

*Keempat*, pelacuran perempuan (*prostitution*). Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan melalui sebuah sistem ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Setiap masyarakat dan negara seringkali menerapkan standar ganda terhadap pekerja seks ini. Di satu sisi, pemerintah mengeluarkan larangan dan menangkap mereka, namun di sisi lain, negara juga mendapatkan keuntungan dari aktivitas mereka. Meskipun pelacur sering dianggap rendah oleh masyarakat, tempat-tempat prostitusi mereka selalu ramai dikunjungi oleh banyak orang.

*Kelima*, pornografi. Pornografi merupakan bentuk kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk dalam kategori nonfisik, yaitu pelecehan terhadap perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek untuk keuntungan seseorang.

*Keenam*, pemaksaan sterilisasi dalam program KB (Keluarga Berencana). Program Keluarga Berencana di berbagai tempat ternyata telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan.

Untuk mencapai target pengendalian pertumbuhan penduduk, perempuan sering kali menjadi korban dalam pelaksanaan program tersebut, meskipun semua orang menyadari bahwa masalahnya tidak hanya terkait dengan perempuan, tetapi juga melibatkan kaum pria. Namun, karena adanya bias gender, perempuan sering kali dipaksa menjalani sterilisasi yang dapat merugikan mereka baik secara fisik maupun psikologis.

*Ketujuh*, bentuk kekerasan terselubung (*molestation*), yaitu tindakan memegang atau menyentuh bagian tubuh perempuan tertentu dengan berbagai cara dan tanpa persetujuan dari pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini seringkali terjadi di tempat umum, seperti dalam bis.

*Kedelapan*, tindakan kejahatan yang paling umum terhadap perempuan dalam masyarakat adalah pelecehan seksual. Ada berbagai bentuk pelecehan, dan yang paling umum adalah *unwanted attention from men* atau perhatian tidak diinginkan dari pria. Banyak orang mungkin berpendapat bahwa pelecehan seksual itu sangat subjektif karena terkadang tindakan tersebut dianggap sebagai upaya untuk bersahabat. Namun, sebenarnya pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena tindakan tersebut merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi perempuan.

Terdapat beberapa bentuk pelecehan seksual menurut Mansour Fakih, antara lain:

- 1) Mengungkapkan lelucon kasar dengan cara yang sangat mengganggu bagi seseorang.
- 2) Melukai atau membuat seseorang merasa malu dengan perkataan yang tidak pantas.
- 3) Menginterogasi seseorang tentang kehidupan seksualnya atau aspek-aspek pribadinya.
- 4) Meminta layanan seksual dalam rangka mendapatkan pekerjaan atau memperoleh promosi atau imbalan lainnya.

5) Menyentuh atau menyenggol bagian tubuh seseorang tanpa izin atau minat dari pihak yang bersangkutan.

**e. Beban Kerja**

Kaum perempuan sering dianggap memiliki sifat yang cenderung dapat merawat dan bekerja keras, dan seringkali mereka dianggap tidak pantas menjadi kepala rumah tangga. Akibatnya, semua tugas domestik dibebankan kepada mereka. Sebagai hasilnya, banyak perempuan harus menjalani rutinitas yang sangat sibuk, dengan mengurus kebersihan rumah, menjaga kerapihan, memasak, dan mengasuh anak, terutama di kalangan keluarga miskin, di mana perempuan harus menanggung beban tersebut sendirian. Terlebih lagi, bagi perempuan yang harus bekerja di luar rumah, mereka akan memikul beban ganda (Fakih, 2013: 21).

Bias gender yang menghasilkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap sebagai "pekerjaan perempuan," seperti semua tugas domestik, dianggap rendah dan kurang bernilai dibandingkan dengan pekerjaan yang dianggap sebagai "pekerjaan laki-laki," dan sering dikategorikan sebagai "non-produktif" sehingga tidak dimasukkan dalam statistik ekonomi negara. Akibat pandangan gender ini, perempuan sejak dini diajarkan untuk mengikuti peran gender mereka, sementara laki-laki tidak memiliki kewajiban kultural yang sama untuk melibatkan diri dalam pekerjaan domestik. Semua ini telah menguatkan beban kerja perempuan secara budaya dan struktural (Fakih, 2013: 21).

Untuk kelas menengah dan golongan kaya, beban kerja tersebut seringkali dipindahkan kepada pembantu rumah tangga. Sebenarnya, pembantu rumah tangga ini juga menjadi korban dari bias gender dalam masyarakat. Mereka bekerja lebih lama dan dalam kondisi yang lebih berat, tanpa dukungan atau kejelasan dalam kebijakan negara. Selain kurangnya kemauan politik untuk

melindungi mereka, hubungan yang bersifat feodalistik dan bahkan seperti perbudakan masih belum terlihat dengan jelas oleh masyarakat umum (Fakih, 2013: 22).

#### 4. Implementasi Teori Gender Mansour Fakih

Penerapan Teori gender dalam penelitian ini adalah mengenai keadilan gender di mana konsep teori gender Mansour Fakih mencakup pemahaman tentang peran gender dalam masyarakat serta perbedaan gender yang mempengaruhi pengalaman individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks ruang publik seperti Pasar Tradisional Sukorejo. Teori gender Mansour Fakih juga menekankan pentingnya keadilan gender dalam ruang publik. Kehadiran perempuan sebagai pedagang di Pasar Tradisional Sukorejo menciptakan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi dan berinteraksi dalam ruang publik ini.

Namun, dalam menganalisis fenomena pasar tradisional sebagai ruang publik perempuan tidak terlepas dari adanya marginalisasi, subordinasi, stereotipe, , dan beban kerja. Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang seringkali dipermasalahkan secara gender yang merupakan kekeliruan, dimana terdapat stereotip bagi para pedagang perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo bahwa tugas utama perempuan adalah melakukan pekerjaan domestik saja. Para perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo sendiri mengakui bahwa pekerjaan domestik merupakan kodrat perempuan padahal pemikiran tersebut keliru. Akan tetapi, pada saat ini peranan-peranan baru yang dilakukan oleh perempuan karena beberapa faktor kini tampaknya dapat menggeser pemikiran bahwasannya perempuan juga bisa melakukan aktivitas atau pekerjaan di luar rumah selayaknya kaum laki-laki, seperti berdagang di Pasar Tradisional Sukorejo. Stereotip tersebut menimbulkan beban kerja ganda bagi para perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo. Para perempuan harus bangun lebih pagi untuk menyelesaikan pekerjaan domestik agar bisa melanjutkan kegiatannya

yaitu berdagang di pasar. Kemudian perempuan harus berdagang hingga waktu petang, dilanjutkan di malam hari mereka harus menyiapkan kembali dagangannya untuk esok hari.

Aktivitas di Pasar Tradisional Sukorejo memang memberikan ruang bagi perempuan untuk bebas berekspresi dan membantu perekonomian keluarga. Para perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo mempunyai kebebasan untuk berinteraksi dengan tawar menawar, mengambil keputusan, mengikuti kegiatan rutinan pasar, dan membantu mengelola perekonomian keluarga, sehingga membantu menciptakan keseimbangan peran gender yang lebih seimbang dan adil. Namun, di dalam aktivitas perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo sebagai ruang publik bagi mereka tidak terlepas dari adanya subordinasi. Subordinasi tersebut berupa keterbatasan dalam pengambilan keputusan. Pihak pengelola pasar sendiri didominasi oleh para kaum laki-laki, dimana perempuan hanya 13 persen dari keseluruhan pengelola pasar serta posisinya adalah sebagai pengurus barang dan tenaga penunjang kebersihan. Sehingga partisipasi perempuan masih sangat kurang.

Begitu pula para pedagang perempuan yang hanya mengikuti kebijakan pemerintah. Contohnya dalam hal relokasi, di mana para pedagang perempuan selalu mengikuti kebijakan relokasi dari pihak pengelola. Tanpa disadari, relokasi tersebut terkadang memunculkan marginalisasi bagi perempuan. Pedagang perempuan yang dipindah lokasi berdagangnya dari lokasi yang strategis ke lokasi yang terbelakang membuat pelanggannya semakin berkurang. Hal ini berpengaruh pada pendapatan harian mereka. Selain itu, marginalisasi yang terjadi adalah langkanya angkutan umum karena memang jarang pengguna angkutan umum di zaman sekarang ini. Hal ini menjadi hambatan bagi perempuan untuk menjangkau pasar, terlebih yang tempat tinggalnya jauh dari pasar, sehingga jam kerja mereka berkurang karena menyesuaikan jam operasional angkutan umum.

Maka dari itu, keempat bentuk ketidakadilan gender tersebut merupakan tantangan yang masih dihadapi oleh perempuan dalam berpartisipasi dalam ruang publik seperti Pasar Tradisional Sukorejo. Meskipun mereka telah mendapatkan akses, partisipasi, kontrol, and manfaat yang lebih besar dalam beraktivitas ekonomi di pasar ini, mereka masih menghadapi hambatan-hambatan yang membatasi kebebasan dan kesetaraan mereka.

### BAB III

## PASAR TRADISIONAL SUKOREJO KABUPATEN KENDAL

### A. Gambaran Umum Kecamatan Sukorejo

#### 1. Kondisi Geografis Kecamatan Sukorejo

Kecamatan Sukorejo merupakan salah satu dari 20 kecamatan di Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Sukorejo berada di dataran tinggi dengan ketinggian tanah kurang lebih 576 meter di atas permukaan laut. Koordinat geografisnya berkisar antara  $10^{\circ}08'$  -  $10^{\circ}20'$  lintang selatan dan  $109^{\circ}52'24''$  -  $110^{\circ}09'48''$  bujur timur. Luas wilayah Kecamatan Sukorejo mencapai  $76,04 \text{ Km}^2$  dengan sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai lahan pertanian bukan sawah yang berupa tegal/kebun, hutan rakyat dan kolam/tebat/empang yaitu mencapai  $51,61 \text{ Km}^2$  (67,87%), selebihnya untuk lahan sawah sebesar  $14,55 \text{ Km}^2$  (19,13%) dan lahan bukan pertanian sebesar  $9,88 \text{ Km}^2$  (12,99%).

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Sukorejo



Sumber Data: <https://sukorejo.kendalkab.go.id/petadesa>

Kecamatan Sukorejo berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Pageruyung, Kecamatan Temanggung, Kecamatan Plantungan, dan Kecamatan Patean. Berikut batas-batas wilayah Kecamatan Sukorejo:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Pageruyung
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Temanggung
- c. Sebelah Timur : Kecamatan Plantungan
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Patean

Kondisi geografis Kecamatan Sukorejo yang berada di wilayah pegunungan, membuat sebagian besar wilayah Sukorejo digunakan sebagai lahan pertanian, seperti tegal/kebun yang dapat mempengaruhi jenis barang yang dijual di pasar tradisional. Dengan adanya hasil pertanian, maka perempuan dapat melibatkan dirinya dalam aktivitas jual beli hasil pertanian di pasar tradisional. Pasar tradisional di Sukorejo menjadi tempat strategis bagi perempuan untuk menjual hasil pertanian mereka, seperti sayuran, buah-buahan, dan produk pertanian lainnya. Mereka membawa hasil panen dari tegal/kebun ke pasar, menciptakan dinamika ekonomi lokal dan memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian keluarga dan komunitas. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan jual beli ini tidak hanya menjadi sarana ekonomi, tetapi juga menciptakan ruang bagi mereka untuk memperkuat jaringan sosial dan komunitas.

## 2. Kondisi Topografis Kecamatan Sukorejo

Kecamatan Sukorejo terletak di daerah yang sering disebut sebagai kota atas Kendal atau Kendal atas. Kecamatan Sukorejo terdiri dari dataran tinggi dengan ketinggian 576 meter di atas permukaan laut. Temperatur udara di Kecamatan Sukorejo relatif sejuk yaitu sekitar 20 hingga 30 derajat celcius. Temperatur udara yang relatif sejuk tersebut disebabkan karena Kecamatan Sukorejo berada di dataran tinggi dan lokasinya dekat dengan Gunung Prau. Rata-rata curah hujan di wilayah

Kecamatan Sukorejo sekitar 318 mm dengan rata-rata hari hujan sebanyak 14 hari.

### 3. Kondisi Demografis Kecamatan Sukorejo

Berdasarkan data penduduk Kecamatan Sukorejo tahun 2023, jumlah penduduk sebanyak 62.216 jiwa, terdiri dari 31.777 jiwa (51,08 %) laki-laki dan 30.439 jiwa (48,92 %) perempuan. Desa dengan jumlah penduduk terbesar adalah Desa Sukorejo yaitu mencapai 10.371 jiwa (16,67 persen dari total jumlah penduduk Kecamatan Sukorejo). Sementara itu, Desa Damarjati merupakan desa dengan jumlah penduduk terkecil di Kecamatan Sukorejo yaitu sebesar 1.986 jiwa (3,19 persen dari total jumlah penduduk Kecamatan Sukorejo). Kepadatan penduduk di Kecamatan Sukorejo sebesar 818 jiwa/km<sup>2</sup>, hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 km<sup>2</sup> luas wilayah di Kecamatan Sukorejo dihuni oleh sekitar 818 jiwa.

*Tabel 2. Jumlah Penduduk di Kecamatan Sukorejo, tahun 2021*

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk		Total
		L	P	
1.	Gentinggunung	1.626	1.443	3.069
2.	Bringinsari	2.353	1.983	4.336
3.	Purwosari	1.471	1.370	2.841
4.	Ngargosari	1.153	1.111	2.264
5.	Pesaren	1.053	1.027	2.080
6.	Tamanrejo	2.472	2.177	4.649
7.	Harjodowo	1.238	1.226	2.464
8.	Peron	1.405	1.331	2.736

9.	Damarjati	1.037	949	1.986
10.	Mulyosari	1.901	1.808	3.709
11.	Kalipakis	1.064	1.039	2.103
12.	Trimulyo	1.831	1.754	3.585
13.	Selokaton	1.105	1.070	2.175
14.	Ngadiwarno	2.295	2.171	4.466
15.	Tampingwinarno	1.206	1.228	2.434
16.	Kebumen	2.390	2.421	4.811
17.	Sukorejo	5.116	5.255	10.371
18.	Kalibogor	1.061	1.076	2.137
Kecamatan Sukorejo		31.777	30.439	62.216

Sumber Data: Buku Monografi Kecamatan Sukorejo Tahun  
2022

Jumlah penduduk Kecamatan Sukorejo yang mencapai 62.216 jiwa memiliki relevansi yang signifikan dengan Pasar Tradisional Sukorejo sebagai ruang publik perempuan. Dengan jumlah penduduk yang cukup besar, Pasar Tradisional Sukorejo dapat menawarkan beragam produk dan layanan yang mencerminkan kebutuhan masyarakat lokal. Perempuan dapat berperan sebagai produsen atau pedagang dalam menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh komunitas, seperti hasil pertanian, produk rumah tangga, dan lainnya. Proporsi penduduk perempuan sebesar 48,92% mencerminkan Pasar Tradisional Sukorejo menjadi ruang yang signifikan untuk keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi. Perempuan dapat berperan sebagai penjual, pembeli, atau bahkan pengelola usaha di pasar, yang dapat

memperkuat posisi mereka dalam ruang publik. Pertumbuhan jumlah penduduk yang seimbang antara laki-laki dan perempuan menciptakan peluang untuk pengembangan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. kepadatan penduduk yang tinggi, sebesar 818 jiwa/km<sup>2</sup>, menunjukkan bahwa Pasar Tradisional Sukorejo berada di tengah-tengah aktivitas masyarakat yang padat. Hal ini menciptakan potensi interaksi sosial yang intens di pasar, di mana perempuan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan memperkuat jaringan sosial mereka.

Dari segi administrasi, Kecamatan Sukorejo dibagi menjadi 18 desa dengan total 77 dusun atau dukuh. Ada 83 Rukun Warga (RW) dan 458 Rumah Tangga (RT) di wilayah ini, jumlah ini tetap sama dengan tahun sebelumnya. Jumlah pegawai pemerintah desa di Kecamatan Sukorejo mencapai 207 orang. Mereka terdiri dari 18 kepala desa, 18 sekretaris desa (sekdes), 18 pegawai administrasi umum dan tata usaha (kaur umum dan TU), 17 pegawai administrasi keuangan (kaur keuangan), 12 pegawai perencanaan (kaur perencanaan), 18 kepala seksi pemerintahan (kasi pemerintahan), 18 kepala seksi kesejahteraan (kasi kesejahteraan), 14 kepala seksi pelayanan umum (kasi pelayanan umum), 67 kepala dusun, dan 7 staff desa. Jumlah ini tidak berubah dari tahun sebelumnya.

*Tabel 3. Jumlah Dusun, Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT) menurut Desa di Kecamatan Sukorejo, tahun 2021*

No.	Desa/Kelurahan	Dusun	RW	RT
1.	Gentinggunung	5	5	25
2.	Bringinsari	6	6	34
3.	Purwosari	4	4	20

4.	Ngargosari	3	4	21
5.	Pesaren	5	5	18
6.	Tamanrejo	6	6	48
7.	Harjodowo	3	3	23
8.	Peron	4	3	15
9.	Damarjati	3	3	15
10.	Mulyosari	4	6	24
11.	Kalipakis	3	6	25
12.	Trimulyo	7	7	26
13.	Selokaton	2	2	14
14.	Ngadiwarno	5	4	24
15.	Tampingwinarno	5	3	16
16.	Kebumen	4	4	30
17.	Sukorejo	6	9	67
18.	Kalibogor	2	3	13
Kecamatan Sukorejo		77	83	458

Sumber Data: Buku Monografi Kecamatan Sukorejo Tahun  
2022

Jumlah RT dan RW dapat memberikan gambaran tentang populasi di wilayah tersebut. Ini dapat membantu dalam memahami ukuran pasar potensial untuk produk atau layanan tertentu di Pasar Tradisional Sukorejo. Semakin besar populasi, semakin besar potensi pasar untuk produk atau layanan yang ditawarkan di pasar tradisional.

Informasi ini dapat membantu pedagang dan pengusaha dalam merencanakan stok, promosi, dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Pasar tradisional dapat menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya. Dengan memahami demografi dan struktur wilayah melalui RT dan RW, pedagang dan pemerintah desa dapat merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, meningkatkan kehadiran di pasar, dan memperkuat ikatan sosial dalam ruang publik tersebut.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang berkualitas, sehingga diperlukan fasilitas pendidikan yang baik dan representatif untuk mendukung penerapan wajib belajar pendidikan dasar selama 12 tahun. Di Kecamatan Sukorejo, tersedia beragam fasilitas pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Pada tahun 2021, terdapat sebanyak 37 unit taman kanak-kanak dengan jumlah murid mencapai 1.731 anak, sementara sekolah dasar di kecamatan ini mencapai 48 unit dengan total murid mencapai 6.708 orang. Selanjutnya, terdapat 12 unit sekolah menengah pertama (SLTP) dengan jumlah murid sebanyak 3.964 orang, dan terdapat 7 unit sekolah menengah atas (SLTA) dengan total murid mencapai 3.760 siswa.

*Tabel 4. Jumlah Institusi Pendidikan menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal, 2020/2021 dan 2021/2022*

No.	Tingkat Pendidikan	Negeri		Swasta		Total	
		2021	2022	2021	2022	2021	2022
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	-	-	38	37	38	37
2.	Raudatul Athfal (RA)	-	-	-	7	-	7

3.	Sekolah Dasar (SD)	34	34	4	4	38	38
4.	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	-	-	10	10	10	10
5.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	4	4	3	3	7	7
6.	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	-	-	5	5	5	5
7.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	2	2	-	-	2	2
8.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	-	-	3	3	3	3
9.	Madrasah Aliyah (MA)	-	-	2	2	2	2

Sumber Data: Buku Monografi Kecamatan Sukorejo Tahun  
2022

Fasilitas pendidikan yang baik dapat meningkatkan tingkat literasi dan pendidikan perempuan di Sukorejo. Perempuan yang memiliki akses pendidikan yang baik cenderung lebih terlibat dalam kegiatan pasar tradisional sebagai konsumen yang berpendidikan dan mungkin juga sebagai pedagang atau pelaku usaha. Pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan perempuan secara keseluruhan. Perempuan

yang mendapatkan pendidikan yang baik lebih mampu membuat keputusan yang cerdas terkait pembelian barang atau layanan di pasar tradisional, mempromosikan pola konsumsi yang lebih sehat dan berkelanjutan. Pendidikan dapat memberikan peluang bagi perempuan pedagang atau usahawan kecil di pasar untuk meningkatkan keterampilan bisnis mereka. Pelatihan bisnis, manajemen keuangan, atau pemasaran dapat membantu perempuan dalam mengembangkan dan mengelola usaha mereka dengan lebih efektif.

Kegiatan ekonomi di wilayah Sukorejo, terutama di desa-desa, didominasi oleh sektor pertanian. Di sebaliknya, di pusat administrasi kecamatan, kegiatan perdagangan menjadi yang paling menonjol. Terdapat pasar tradisional bernama "Pasar Sukorejo" di ibu kota kecamatan yang merupakan pasar terpanjang di Kendal, membentang dari alun-alun kota hingga mencapai terminal. Sukorejo berfungsi sebagai pusat ekonomi bagi tiga kecamatan sekitarnya, yakni Kecamatan Plantungan, Pageruyung, dan Patean. Pasar Tradisional Sukorejo ini menjadi salah satu ruang publik bagi masyarakat Sukorejo dan sekitarnya khususnya bagi kaum perempuan. Perempuan mendapat akses untuk menjamah ruang publik berupa Pasar Tradisional Sukorejo ini. Peluang yang didapat perempuan untuk berpartisipasi di pasar ini cukup tinggi, namun perempuan juga masih dihadapkan dengan keterbatasan dan tantangan dalam aktivitasnya.

#### 4. Profil Kecamatan Sukorejo

##### a. Sejarah Kecamatan Sukorejo

Kecamatan Sukorejo didirikan pada tahun 1981 sebagai kecamatan definitif setelah dimekarkan dari Kecamatan Pageruyung. Camat pertama kecamatan ini adalah Subaryo, yang menjabat dari tahun 1981 hingga 1988. Subaryo dilantik pada tanggal 9 Februari 1981 oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah saat itu, yaitu Soepardjo Rustam (1974-1982). Camat

kedua kecamatan ini adalah Masturi, yang menjabat dari tahun 1988 hingga 1993. Selanjutnya, camat ketiga dijabat oleh H. Saidi, dengan bantuan Masturi, dari tahun 1993 hingga 1998. Mengenai asal usul nama Sukorejo, cerita yang beredar mengatakan bahwa nama ini berasal dari gabungan kata "*Sukodan*" dan "*Rejo*". Kata "*Sukodan*" memiliki makna senang, gembira, atau bahagia, sementara kata "*Rejo*" berarti melimpah rejekinya. Nama "*Sukorejo*" mencoba menggambarkan bahwa penduduk desa ini adalah orang-orang yang hidup dengan sukacita dan berlimpah rejeki, tetapi tetap mematuhi kewajiban kepada Tuhan dalam menjalankan perintah agama (ibadah) serta menjauhi larangan yang ditetapkan oleh agama.

Pada tanggal 5 September 1947, Sukorejo pernah menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Kendal dalam pelarian sebelum akhirnya dibombardir oleh Belanda dan penduduknya dievakuasi. Meskipun Sukorejo akhirnya jatuh ke tangan Belanda, pasukan dan pemerintahan RI bukanlah kalah, tetapi mereka mundur ke Dusun Kenjuran, Desa Purwosari, untuk melindungi penduduk sipil yang tidak bersalah. Perjuangan untuk mempertahankan Sukorejo adalah sebuah kisah heroik. Perjuangan ini dimulai ketika Belanda mencoba untuk membombardir wilayah ini menjelang peringatan kemerdekaan kedua. Gedung kawedanan menjadi target utama, bersama dengan markas pemuda di Desa Kebumen. Namun, serangan udara yang berlangsung selama lima jam meleset dari target utama. Ketika usaha mereka untuk masuk melalui Bawang, perbatasan Kendal-Batang, digagalkan oleh pasukan RI dan pejuang yang dikerahkan dari Dusun Sumber, Belanda mencoba rute lain melalui Weleri, tetapi juga gagal. Belanda akhirnya berhasil masuk Sukorejo melalui jalur Sojomerto (Gemuh). Mereka merebut perkebunan Sukomangli Patean dan menyerang markas Yon Salamun di Pucakwangi dengan serangan udara. Akhirnya, pasukan RI dan para pejuang mengosongkan Sukorejo demi keamanan

penduduk sipil, dan pemerintahan Kendal pindah ke Kenjuran Purwosari setelah pertahanan heroik.

b. Visi dan Misi Kecamatan Sukorejo

Visi Kecamatan Sukorejo yaitu "Terwujudnya kesejahteraan dan kemandirian masyarakat melalui pelayanan prima di Kecamatan Sukorejo". Sedangkan misi Kecamatan Sukorejo adalah:

- a. Mendayagunakan aparatur pemerintah yang ada
- b. Mewujudkan pemerintahan yang dipercaya
- c. Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas
- d. Menumbuhkembangkan ekonomi rakyat yang Mandiri
- e. Mewujudkan stabilitas politik, keamanan wilayah, keamanan dan ketertiban masyarakat.

**B. Profil Pasar Tradisional Sukorejo**

1. Sejarah Pasar Tradisional Sukorejo

Pasar Sukorejo terletak di Jalan Pasar Nomor 34, Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, berdiri pertama kali pada tahun 1952. Pada awalnya, pasar ini memiliki bangunan sederhana dan berbagi lokasi dengan pasar hewan. Pasar Sukorejo memiliki posisi strategis dan berfungsi sebagai pusat perdagangan bagi berbagai wilayah, termasuk kecamatan dan kabupaten tetangga seperti Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Batang. Pembangunan Pasar Sukorejo dilakukan secara bertahap. Tahap pertama dimulai pada tahun 1986 dengan pembangunan 4 blok kios, yaitu Blok A, B, C, dan D, serta 19 toilet dalam 18 seri, mulai dari seri A hingga S. Pasar ini mulai beroperasi pada tahun 1988. Tahap kedua pembangunan dilakukan pada tahun 1998 dengan penambahan 1 blok kios, yaitu Blok E. Kemudian, tahap ketiga pembangunan dilaksanakan pada tahun 2003 dengan penambahan 3 blok kios, yaitu Blok F hingga Blok H. Saat ini, Pasar Sukorejo masih menjadi salah satu pasar yang diminati oleh masyarakat

di sekitar wilayah kecamatan dan bahkan oleh penduduk dari kabupaten tetangga yaitu Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Batang.

## 2. Visi dan Misi Pasar Tradisional Sukorejo

Visi Pasar Tradisional Sukorejo yaitu “Menjadi pusat perdagangan tradisional yang memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat di Kabupaten Kendal”. Sedangkan misi Pasar Tradisional Sukorejo, antara lain:

- a. Meningkatkan infrastruktur pasar, untuk menciptakan lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman bagi pedagang dan pengunjung
- b. Mendukung produk lokal dan pedagang kecil dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan produk-produk lokal berkualitas
- c. Mendorong pedagang untuk menjaga kualitas produk melalui pelatihan
- d. Memberikan pelayanan yang ramah dan efisien kepada pelanggan
- e. Berperan aktif dalam memajukan ekonomi lokal serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

## 3. Penataan Ruang Pasar Tradisional Sukorejo

Penataan ruang pasar tradisional adalah suatu tindakan yang penting untuk meningkatkan efisiensi operasional, keamanan, kebersihan, dan daya tarik pasar. Penataan ruang Pasar Tradisional Sukorejo, seperti halnya dalam banyak pasar tradisional di Indonesia, bisa menjadi upaya yang sangat penting untuk meningkatkan fungsionalitas dan daya tarik pasar.

### a. Zonasi Produk

Pasar induk Sukorejo sudah mulai mengelompokkan zonasi produk di setiap bloknya, seperti zona buah-buahan, sayur-sayuran, daging, ikan, dan lain sebagainya. Hal tersebut akan membantu pembeli dalam menemukan barang yang mereka butuhkan dengan lebih mudah. Namun, belum semuanya karena hambatan yaitu

kurangnya dana dalam renovasi kios dan los. Jadi, baru beberapa kios yang menerapkan zonasi produk.

b. Penentuan Stand

Relokasi stand pedagang secara teratur dapat membantu merampingkan aliran lalu lintas di dalam pasar dan memastikan bahwa pedagang memiliki tempat yang setara dan terorganisir dengan baik.

c. Fasilitas Kebersihan

Pasar Sukorejo menyediakan fasilitas kebersihan, seperti tempat sampah yang cukup dan teratur, toilet umum, dan fasilitas mencuci tangan. Namun, dalam pengelolaannya belum maksimal.

d. Keamanan

Pasar Sukorejo telah menyediakan fasilitas keamanan yang memadai, seperti pemasangan perangkat keamanan berupa kamera pengawas serta terdapat petugas keamanan.

e. Penyediaan Tempat Parkir

Pasar Sukorejo telah menyediakan area parkir yang nyaman dan aman bagi pengunjung yang datang dengan kendaraan pribadi. Namun masih terdapat parkir yang berada di ruang jalan sehingga mengganggu laju lalu lintas kendaraan.

f. Keselamatan

Pasar Sukorejo memiliki perangkat keselamatan seperti alat pemadam kebakaran dan peringatan darurat.

g. Pemeliharaan Fasilitas

Di pasar Sukorejo dilaksanakan pemeliharaan rutin terhadap fasilitas pasar, seperti atap, lantai, dan instalasi listrik.

4. Struktur Organisasi Pasar Tradisional Sukorejo

Pasar Tradisional Sukorejo dikelola oleh Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Kendal dan UPTD Pasar Daerah di mana tugasnya masing-masing terbagi dalam struktur organisasi sebagai berikut:

*Tabel 5. Struktur Organisasi Pasar Tradisional Sukorejo, Kabupaten Kendal*

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>NIP</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Agus	197108162007011014	Koordinator Pasar
2.	Muhammad Hadi	198105262007011005	Pemb. Bendahara Penerimaan
3.	Setiyowati. R	198108012010012002	Pengurus Barang
4.	Gari Torik	197708112008011007	Juru Pungut Retribusi
5.	Darsono	197405052008011008	Juru Pungut Retribusi
6.	Ngasri	197507132007011011	Pramu Kebersihan
7.	Nursalim	197408192010011002	Pramu Kebersihan
8.	Budiyono	196705152007011027	Pramu Kebersihan
9	Sanursi	196507022008011004	Pramu Kebersihan
10.	Ahamd Ridwan	197107192010011001	Pramu Kebersihan
11.	Siska. N	-	Tenaga Penunjang Kebersihan

12.	Ahmad Syafi'i	-	Tenaga Penunjang Kebersihan
13.	Septian Adhi. P	-	Tenaga Penunjang Kebersihan
14.	Hendriyanto	-	Tenaga Penunjang Kebersihan
15.	Bagustri. M	-	Tenaga Penunjang Kebersihan

#### 5. Pedagang di Pasar Tradisional Sukorejo

Pedagang di Pasar Tradisional Sukorejo memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat setempat. Mereka menawarkan berbagai jenis barang yang diperlukan oleh penduduk setempat, dan pasar ini menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial di daerah Sukorejo dan sekitarnya. Mayoritas pedagang di pasar ini berjenis kelamin perempuan dengan presentasi kepemilikan toko atas nama perempuan 69 persen, dimana terdapat 892 toko dan 623 tokonya adalah milik perempuan. Adapun jenis barang yang diperjualbelikan adalah sayuran, buah-buahan, daging, ikan, pakaian, perabotan rumah tangga, sepatu, pakaian, makanan, sembako, jasa jahit dan penggilingan daging, dan lain sebagainya. Terdapat beberapa juga pedagang yang erat dengan tradisi dan budaya lokal dengan menjual kerajinan tangan dan gerabah yang merupakan warisan budaya.

*Tabel 6. Jumlah Kepemilikan Toko Menurut Jenis Kelamin Pasar Rakyat Sukorejo 2023*

No.	Jumlah Toko		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
1.	269	623	892

Sumber Data: Data Pengelolaan dan Pemberdayaan  
Pasar Rakyat Pasar Sukorejo tahun 2023

Pedagang di Pasar Tradisional Sukorejo memiliki beragam keterampilan yang sangat penting dalam menjalankan usaha mereka. Mereka membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang produk yang mereka jual, seperti kualitas, latar belakang, dan manfaat dari barang-barang tersebut. Selain itu, keterampilan tawar-menawar juga menjadi bagian penting dari pekerjaan mereka, karena harga barang dapat dinegosiasikan dengan pelanggan. Kemampuan dalam berinteraksi dengan pelanggan merupakan aset berharga dalam membangun hubungan yang baik dan menjaga loyalitas pelanggan. Selain itu, pedagang mungkin memiliki pemahaman yang kuat tentang dinamika pasar lokal dan pengetahuan tentang bagaimana mengatur harga yang sesuai agar dapat bersaing dan tetap menguntungkan. Semua keterampilan ini membantu pedagang di pasar tradisional menjalankan bisnis mereka dengan sukses dan memenuhi kebutuhan pelanggan secara efektif.

Beberapa pedagang di Pasar Tradisional Sukorejo menjalankan usaha mereka sendiri, berperan sebagai pemilik tunggal dari toko atau lapak yang mereka kelola. Mereka bertanggung jawab atas semua aspek bisnis, termasuk pengadaan barang, penjualan, dan manajemen keuangan. Di sisi lain, ada juga pedagang yang memilih untuk bekerja sebagai karyawan di toko-toko yang lebih besar. Mereka membantu pemilik toko dalam aktivitas penjualan, merapikan barang dagangan, atau membantu dalam operasional sehari-hari. Kepemilikan usaha ini bervariasi dari individu yang menjalankan usaha sendiri hingga keluarga yang bersama-sama mengelola toko atau lapak di pasar. Kepemilikan

keluarga seringkali merupakan karakteristik khas dari Pasar Tradisional Sukorejo, di mana warisan dan tradisi bisnis seringkali diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan ikatan yang erat antara keluarga dan usaha mereka.

Selain itu, pedagang di Pasar Tradisional Sukorejo memegang peran sentral dalam menjalin interaksi langsung dengan pelanggan mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih personal dan berarti bagi kedua belah pihak. Pedagang seringkali memiliki pengetahuan mendalam tentang produk yang mereka jual dan dapat memberikan saran yang berharga kepada pelanggan tentang pemilihan barang yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Sementara itu, mereka sering bersedia untuk bernegosiasi harga, menciptakan kesempatan bagi pelanggan untuk mendapatkan harga yang lebih baik, terutama jika mereka menjadi pelanggan reguler. Interaksi yang berkelanjutan ini juga membantu pedagang menjaga hubungan baik dengan pelanggan tetap, membangun relasi dan kepercayaan, dan menciptakan kesetiaan pelanggan yang penting dalam bisnis pasar tradisional. Melalui hubungan ini, pedagang tidak hanya menjual produk, tetapi juga membantu memenuhi kebutuhan pelanggan dengan cara yang lebih pribadi dan berarti.

Usaha pedagang Pasar Tradisional Sukorejo berada di bawah kerangka regulasi dan persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah setempat yaitu di bawah Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Kendal dan UPTD Pasar Daerah. Hal tersebut termasuk memperoleh izin usaha yang diperlukan untuk beroperasi di pasar, serta mematuhi aturan terkait kesehatan dan kebersihan dalam penjualan produk makanan dan barang konsumen. Selain itu, pedagang juga wajib untuk membayar pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kepatuhan terhadap regulasi ini penting dalam menjaga ketertiban dan keamanan di Pasar Tradisional Sukorejo, serta dalam memastikan bahwa bisnis pedagang beroperasi secara legal dan berkontribusi kepada

perekonomian setempat. Meskipun mematuhi aturan dapat melibatkan biaya dan administrasi tambahan, hal ini adalah langkah yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan usaha pedagang dan menjaga kualitas dan kepercayaan pelanggan terhadap pasar tradisional.

#### 6. Mekanisme Kerja Pasar Tradisional Sukorejo

Mekanisme kerja Pasar Tradisional Sukorejo sama seperti pasar tradisional pada umumnya. Kegiatannya melibatkan serangkaian aktivitas sosial-ekonomi yang terjadi antara pedagang dan pembeli dalam suatu lingkungan pasar yang biasanya tidak diatur oleh aturan formal sehingga kurang terorganisir dengan baik.

##### a. Lokasi dan Waktu Operasi

Pasar Tradisional Sukorejo memiliki lokasi dan jadwal operasi tetap. Panjang Pasar Sukorejo mencapai sekitar 900 meter. Sebenarnya itu merupakan satu ruas jalan, yang membentang dari bundaran sampai ke terminal yang digunakan untuk berjualan. Di tengah-tengah ruas jalan tersebut terdapatlah pasar yang sesungguhnya yaitu pasar induk. Maka dari itu, lokasi pasar ini terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

##### 1) Pasar Induk

Pasar Induk ini berlokasi di tengah-tengah ruas jalan yang menghubungkan terminal sampai alun-alun. Di dalamnya terdapat berbagai kios, los, dan dasaran yang dikelompokkan berdasarkan blok. Pasar Induk sendiri menyediakan berbagai macam kebutuhan masyarakat, seperti pakaian, sepatu, makanan kering, buah, sayur, lauk, dan sembako. Pasar induk sendiri terbagi dalam beberapa kios, los, dan dasaran. Kios di pasar ini terbagi dalam beberapa blok, sebagai berikut:

- a) Blok A terdapat 61 kios yang terdiri dari toko sandal/sepatu, pakaian, sembako, dan roti

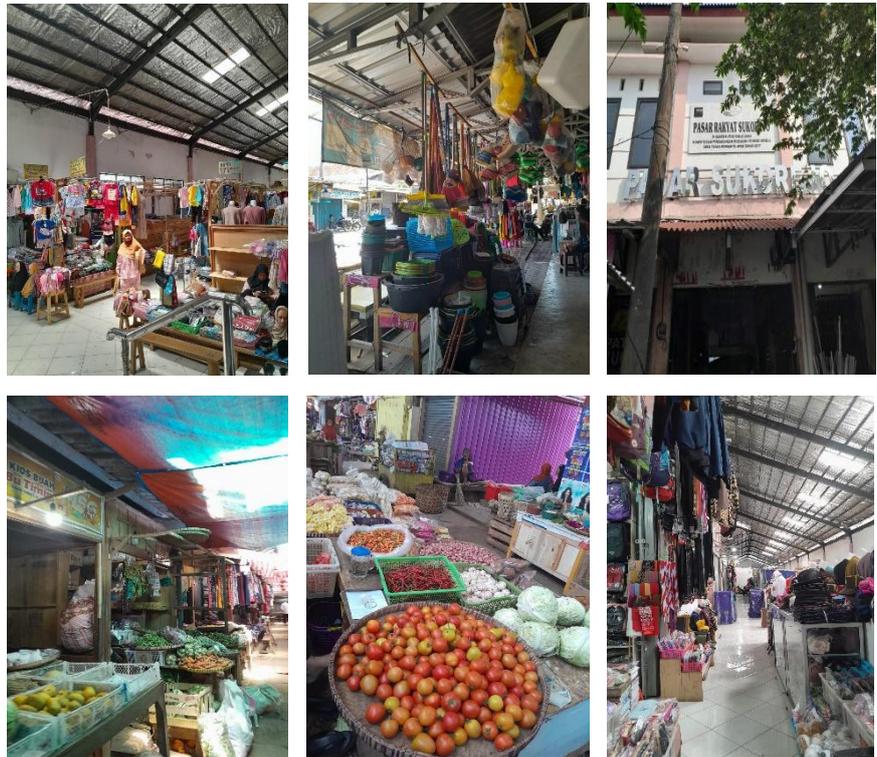
- b) Blok B terdapat 20 kios yang terdiri dari toko pakaian, pakaian bayi, penjahit, warung makan, kitab, roti, dan penjahit
- c) Blok C terdapat 25 kios yang berisi toko sembako, warung makan, kelontong, gerabah, daging sapi, BMT, dan penggilingan mie
- d) Blok D terdapat 13 kios yang terdiri dari toko sembako, grosir jajanan, dan warung bakso
- e) Blok E terdapat 20 kios yang terdiri dari toko pisang, sembako, dan mainan anak
- f) Blok F terdapat 24 kios yang terdiri dari toko sembako, penggilingan daging, dan gerabah
- g) Blok G terdapat 9 kios yang terdiri dari toko sembako, aquarium, dan warung makan
- h) Blok H terdiri dari 57 kios yang terdiri dari toko sandal/sepatu, pakaian, alat pertukangan, warung bakso, mie ayam, warung makan, penjahit, sembako, daging kambing, penggilingan daging, dan perabotan,

Sedangkan los dan dasaran di Pasar Tradisional Sukorejo terdiri dari 24 seri yaitu seri A sampai X di mana setiap seri terdiri dari beberapa toko dan jika dijumlah adalah sebanyak 663 toko.

Pasar induk ini adalah pasar dengan wilayah legal yang langsung dibangun dan dikelola atas kerja sama antara Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (RI) dengan Pemerintah Kabupaten Kendal. Pasar ini memiliki jam operasional yang cukup luas, yaitu setiap hari Senin hingga Minggu mulai dari pukul 08.00 hingga 17.00 WIB. Hal ini berarti para pedagang dan pihak pengelola pasar tersedia untuk beroperasi selama 7 hari dalam seminggu, memberikan

kesempatan bagi masyarakat untuk berbelanja dan melakukan aktivitas perdagangan di pasar tersebut.

*Gambar 2. Pasar Induk Sukorejo*



Sumber Dokumen:

Data Primer

## 2) Pasar Pagi

Pasar pagi atau pasar sayur di Sukorejo memiliki lokasi yang unik, yaitu berada di dalam terminal Sukorejo. Setiap harinya, pasar pagi ini menjadi pusat aktivitas perdagangan yang dimulai pada dini hari hingga pagi hari. Pedagang-pedagang yang berpartisipasi dalam pasar ini memiliki rutinitas yang cukup intens. Mereka biasanya tiba di pasar sejak pagi-pagi sekali, bahkan sebelum matahari terbit, untuk mempersiapkan barang dagangannya. Barang dagangan yang mereka bawa mencakup hasil pertanian seperti sayuran dan buah-buahan, serta beragam bahan makanan dan produk lainnya. Di area pasar pagi

ini, para pedagang dengan teliti menata barang dagangannya di dalam stan atau kios mereka, menciptakan suasana yang ramah dan menarik bagi para pembeli. Pasar pagi biasanya dibuka pada pukul 02.00 WIB dan berlangsung hingga pukul 06.00 WIB, dengan jam operasional yang cukup singkat tetapi intens.

Uniknya, para pembeli di pasar pagi Sukorejo juga seringkali merupakan pedagang lain yang datang untuk membeli bahan-bahan dagangan mereka. Mereka memanfaatkan pasar pagi ini sebagai tempat untuk mendapatkan persediaan barang yang mereka butuhkan untuk berdagang kembali di tempat lain. Oleh karena itu, interaksi antara pembeli dan pedagang sangat khas, dengan proses negosiasi harga yang sering terjadi, di mana pembeli mencoba mendapatkan barang dengan harga yang paling sesuai dengan keinginan mereka.

Pasar pagi Sukorejo memiliki dinamika unik dalam pengelolaannya. Pasar ini berjalan secara mandiri, dengan pedagang yang mengatur operasional harian mereka tanpa keterlibatan langsung dari pihak pengelola seperti pasar induk. Sebaliknya, pihak terminal bertanggung jawab atas pengawasan pasar ini, dengan fokus utama pada menjaga kebersihan dan keamanan pasar. Selain itu, pasar pagi harus selesai sekitar jam 06.00 WIB karena terminal akan dipenuhi oleh bus-bus dan angkutan umum yang akan beroperasi. Pasar pagi Sukorejo adalah contoh nyata dari bagaimana pasar tradisional dapat memiliki karakteristik unik dan prosedur operasional yang berbeda-beda, yang sesuai dengan kebutuhan dan dinamika lokal.

*Gambar 3. Pasar Pagi Sukorejo*



Sumber Data: Data Primer

### 3) Pasar Alun-Alun dan Ruas Jalan

Pasar ini membentang di sepanjang ruas jalan penghubung terminal dengan alun-alun. Di pusat alun-alun dan sekitarnya juga terdapat beberapa perkumpulan pedagang kaki lima yang menjual berbagai jenis barang dan makanan. Terdapat banyak warung makan dan penjual makanan kaki lima di sekitar alun-alun, sehingga pengunjung dapat menikmati hidangan lokal sambil berbelanja atau sekadar bersantai di area terbuka yang ramai. Sebagian pedagang yang berjualan di ruas jalan biasanya buka pada pukul 08.00 hingga 16.00 WIB, sedangkan sebagian lainnya lagi mulai jam 15.00 hingga 20.00 WIB. Alun-alun Sukorejo sendiri ramai saat sore hari, di mana orang-orang banyak yang berdatangan untuk mencari jajanan dan bersantai di alun-alun. Pasar ini memunculkan kesan semrawut dan mengganggu laju transportasi. Letaknya yang terdapat di pinggir-pinggir jalan membuat terhambatnya laju kendaraan. Pasar ini tidak di bawah kelola pihak pengelola pasar seperti

pasar induk karena pasar ini tidak sesuai berdasarkan hukum formal.

#### 4) Pasar Hewan

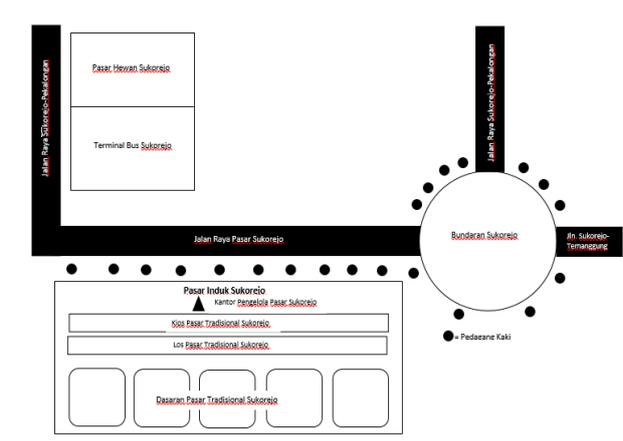
Pasar Hewan adalah sebuah kegiatan yang melibatkan penampungan dan pemasaran hewan ternak. Di Sukorejo, pasar hewan umumnya beroperasi pada hari pasaran yaitu pon dalam kalender Jawa sehingga sering juga disebut Pasar Pon. Lokasi pasar hewan ini berdampingan di sebelah terminal Sukorejo. Pasar ini hampir dikuasai oleh kaum laki-laki. Blantik merujuk kepada aktivitas jual-beli hewan ternak seperti kambing, kerbau, atau sapi. Blantik sebenarnya adalah istilah lain yang digunakan untuk menyebut makelar, calo, atau pemasar, tetapi khususnya dalam konteks makelar hewan, terutama sapi dan kambing. Di masa lalu, profesi sebagai blantik sapi atau blantik kambing dihormati oleh sebagian besar masyarakat di pedesaan. Tidak semua orang dapat menjalankan profesi ini karena memerlukan keahlian khusus, terutama dalam hal lobi dan negosiasi. Jika dibandingkan dengan profesi umum masyarakat Jawa, seperti petani dan peternak, pendapatan yang diperoleh oleh seorang Blantik bisa jauh lebih tinggi.

*Gambar 4. Pasar Hewan Sukorejo*



Sumber Data: Data Pengelolaan dan Pemberdayaan  
Pasar Rakyat Pasar Sukorejo tahun 2023

Gambar 5. Denah Lokasi Pasar Tradisional Sukorejo



Sumber Data: Data Primer Hasil Observasi

Dari berbagai jenis pasar di Pasar Tradisional Sukorejo, peneliti memfokuskan penelitian ini pada lingkup Pasar Induk Sukorejo. Adapun alasannya karena Pasar Induk Sukorejo merupakan pasar dengan mayoritas komunitasnya adalah perempuan dan berada di bawah pengelolaan Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Kendal dan UPTD Pasar Daerah. Pasar Induk Sukorejo adalah pasar yang memiliki peraturan dan SOP formal yang jelas dan memang menjadi pusat dari jenis pasar-pasar lainnya.

## 7. Standar Operasional Pasar Tradisional Sukorejo

### Standar Operasional Prosedur (SOP) Pasar Rakyat Sukorejo

#### a. Pendahuluan

Pasar Tradisional adalah tempat pertemuan antara pedagang dan pembeli yang menjual dan membeli berbagai produk secara tradisional. SOP ini bertujuan untuk memastikan pengelolaan dan operasional Pasar Rakyat Sukorejo berjalan dengan efisien dan

memenuhi standar kebersihan, keamanan, serta pelayanan yang baik kepada masyarakat. SOP ini disusun sesuai dengan PERMENDAGRI No. 20 Tahun 2012.

b. Manajemen Pasar

1) Pengelolaan

Pasar Rakyat Sukorejo memiliki pengelola yang bertanggung jawab atas pengaturan dan pengawasan operasional pasar yaitu di bawah kelola Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Kendal dan UPTD Pasar Daerah.

2) Izin Usaha

Semua pedagang diharuskan memiliki izin usaha yang sah sesuai dengan peraturan yang berlaku.

c. Kebersihan dan Keamanan

1) Kebersihan

- a) Pedagang wajib menjaga kebersihan tempat usaha dan lingkungan sekitar.
- b) Sampah harus dibuang pada tempatnya dan pengelola wajib menyediakan fasilitas tempat sampah yang memadai.
- c) Toilet umum harus dijaga kebersihannya.

2) Keamanan

- a) Pedagang dan pengunjung harus mengikuti aturan keamanan yang telah ditetapkan.
- b) Pengawasan keamanan dan penegakan hukum harus ditingkatkan di pasar.

d. Penataan Pasar

- 1) Penempatan stand (kios, los, dasaran) harus terorganisir dengan baik dan mengikuti standar tertentu.
- 2) Jalan-jalan harus tetap terbuka untuk kelancaran lalu lintas orang.

e. Pelayanan Pelanggan

- 1) Pedagang diharapkan hadir tepat waktu dan memberikan pelayanan yang ramah kepada pembeli.
  - 2) Penggunaan timbangan harus sesuai dengan aturan yang berlaku.
- f. Penerbitan Tarif
- 1) Pengelola pasar harus memantau harga-harga barang dan mendukung agar harga tetap wajar dan sesuai dengan peraturan.
- g. Pengawasan dan Pelaporan
- 1) Pengelola harus melakukan pengawasan harian untuk memastikan ketaatan terhadap SOP dan peraturan pasar.
  - 2) Membuat laporan berkala tentang kondisi pasar, masalah yang muncul, dan tindakan yang telah diambil.
- h. Penanganan Konflik
- 1) Mengembangkan mekanisme penyelesaian konflik antara pedagang atau dengan pengunjung secara adil dan transparan.
- i. Pemeliharaan Infrastruktur
- 1) Melakukan pemeliharaan rutin terhadap infrastruktur pasar, seperti atap, lantai, dan instalasi listrik.
- j. Pelatihan Pedagang
- 1) Memberikan pelatihan kepada pedagang tentang kebersihan, keamanan, dan pelayanan pelanggan.
- k. Penutup

Standar Operasional Prosedur (SOP) Pasar Rakyat Sukorejo ini harus diikuti oleh semua pihak yang terkait untuk memastikan operasional pasar berjalan dengan baik dan memberikan manfaat kepada masyarakat. SOP ini akan diperbarui secara berkala sesuai dengan perubahan kondisi dan kebijakan yang berlaku.

## 8. Sumber Dana Pasar Tradisional Sukorejo

Dana yang diperlukan untuk pengelolaan Pasar Tradisional Sukorejo bersumber dari beberapa sumber yang berbeda. Salah satu sumber utama adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

(APBD) yang disediakan oleh pemerintah daerah. Dana dari APBD ini digunakan untuk membiayai berbagai aspek operasional pasar, termasuk pemeliharaan infrastruktur pasar, pengelolaan kebersihan, peningkatan keamanan, dan perawatan fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan pasar tradisional. Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola dana ini agar pasar dapat beroperasi dengan baik dan memberikan manfaat maksimal kepada masyarakat setempat.

Selain APBD, terdapat pula sumber dana dari kementerian terkait yang digunakan untuk rehabilitasi dan pembangunan pasar. Dana ini biasanya cair setelah mengajukan permohonan kepada kementerian dan dapat berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) lewat kementerian terkait. Namun, dana dari APBN lewat kementerian bersifat lebih terbatas dan memerlukan proses pengajuan yang ketat, sementara APBD dari pemerintah daerah lebih fleksibel dan dapat digunakan untuk kebutuhan harian pasar. Dengan campuran dana dari APBD dan bantuan dari kementerian, Pasar Tradisional Sukorejo dapat terus berkembang dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat dan pedagangnya.

Sementara itu sumber modal bagi para pedagang di Pasar Tradisional Sukorejo, mayoritas pedagang di pasar ini bergantung pada sumber modal mereka sendiri. Mereka umumnya memulai bisnis mereka dengan modal yang diperoleh dari tabungan pribadi, modal keluarga, atau mungkin pinjaman dari bank atau lembaga keuangan. Kehadiran berbagai sumber modal ini mencerminkan sifat swasta dari bisnis pedagang di pasar tradisional, di mana setiap pedagang bertanggung jawab penuh atas keberhasilan dan keberlanjutan usaha mereka. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengusaha, tetapi juga sebagai pengambil risiko yang berani, yang harus mengelola modal mereka dengan bijak dan berinovasi untuk menjaga daya saing dalam pasar yang kompetitif.

Adanya perpaduan antara dana dari APBD yang dikelola oleh pemerintah setempat dan modal dari para pedagang adalah elemen penting dalam menjaga kelangsungan operasi dan pertumbuhan pasar tradisional Sukorejo. Dana dari APBD dapat digunakan untuk mendukung pemeliharaan infrastruktur pasar dan fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk menunjang aktivitas pedagang. Sementara itu, modal dari pedagang sendiri memungkinkan mereka untuk mengelola stok, menjaga kualitas produk, dan berinovasi dalam usaha mereka. Kombinasi kedua sumber dana ini memungkinkan pasar untuk tetap beroperasi secara efisien dan memenuhi kebutuhan masyarakat setempat sambil memberikan peluang bagi para pedagang untuk berkembang dan sukses dalam usaha mereka.

## **BAB IV**

### **AKTIVITAS PEREMPUAN DI PASAR TRADISIONAL SUKOREJO DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

#### **A. Aktivitas Perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo**

Ruang publik adalah ruang yang digunakan untuk kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat (Anggriani, 2010). Ruang publik dapat diinterpretasikan sebagai tempat yang memiliki dimensi fisik (spasial), tetapi juga dapat dianggap sebagai wadah abstrak yang memungkinkan masyarakat untuk mengungkapkan aspirasi dan pendapat mereka (Anggriani, 2010). Pasar Tradisional Sukorejo menjadi salah satu ruang publik bagi para perempuan, di mana perempuan dapat melakukan aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya di pasar tersebut. Adapun aktivitas perempuan dalam ruang publik di Pasar Tradisional Sukorejo diklasifikasikan ke dalam beberapa peran, yaitu sebagai pemilik usaha, pengelola usaha, dan sebagai pekerja atau karyawan.

##### **1. Perempuan Pemilik Usaha di Pasar Tradisional Sukorejo**

Fenomena pertama yang ditemukan di Pasar Tradisional Sukorejo adalah adanya perempuan sebagai pemilik usaha. Perempuan pemilik usaha dalam konteks ini adalah perempuan yang memiliki usaha atas nama pribadi dan dikelola oleh perempuan itu sendiri. Aktivitas perempuan pemilik usaha di Pasar Tradisional Sukorejo meliputi berdagang, menjalankan usaha, dan berinteraksi dengan pelanggan ataupun dengan sesama pedagang. Aktivitasnya dapat dilihat dari beberapa perempuan yang memiliki usaha, salah satunya yaitu informan yang merupakan pemilik usaha kios perlengkapan sekolah di Pasar Tradisional Sukorejo sebagai berikut:

“Setiap hari saya berangkat sendiri naik motor ke pasar untuk menjaga toko dari jam 8 sampai jam 4, jam 8 kan kira-kira urusan di rumah sudah selesai jadi pas dan tidak kepagian.

Namanya juga ibuk-ibuk mbak sibuk kalau pagi. Saya menjual perlengkapan sekolah, ada sepatu dan tas. Kerjanya ya kayakini mbak, jaga toko, melayani dan melakukan tawar menawar dengan pembeli” (Wawancara dengan Ibu Kusmini selaku pemilik kios perlengkapan sekolah Angga, 05 Oktober 2023).

Rutinitas kerja Ibu Kusmini sebagai salah satu pemilik usaha di Pasar Tradisional Sukorejo adalah dimulai dengan berangkat ke pasar mengendarai sepeda motor. Jam operasionalnya dimulai jam 08.00 sampai 16.00 WIB. Alasannya memulai bekerja di pasar mulai jam 08.00 WIB dikarenakan waktu tersebut dianggap waktu yang cocok untuk memulai pekerjaan di luar rumah sebagai perempuan sekaligus ibu rumah tangga yang harus menyelesaikan pekerjaan domestik terlebih dahulu. Adapun barang yang dijual oleh Ibu Kusmini adalah perlengkapan sekolah seperti sepatu dan tas. Tugas dan tanggung jawab Ibu Kusmini meliputi menjaga kios, melayani pembeli, dan melakukan negosiasi dengan pembeli. Dengan demikian, Ibu Kusmini memiliki akses fisik ke pasar setiap hari dengan mengendarai sepeda motor yang memungkinkannya untuk mengelola kiosnya. Sementara itu, Ibu Kusmini juga berpartisipasi aktif dalam menjalankan kiosnya dengan hadir dan menjaga kios setiap hari berdasarkan jam operasional pasar. Ia juga terlibat dalam berinteraksi dengan pembeli, menjelaskan produk, dan melakukan negosiasi.

Ibu Kusmini juga mandiri dalam mengontrol usahanya di Pasar Tradisional Sukorejo, seperti pernyataannya berikut:

“Untuk *restock* saya sudah punya langganan yang biasanya menyetorkan sepatunya ke kios saya. Restocknya tidak setiap hari, saat saya sudah mengabari pihak pemasok baru mereka menawarkan model sepatu terbarunya. Penentuan harga awal saya yang menentukan tapi nanti tetap ada negosiasi dengan pelanggan. Semuanya hampir saya lakukan sendiri karena karyawan saya hanya satu, biasanya dia membantu melayani pembeli dan menata barang-barang di toko.” (Wawancara dengan Ibu Kusmini selaku pemilik kios perlengkapan sekolah Angga, 05 Oktober 2023).

Dijelaskan bahwa Ibu Kusmini sebagai perempuan pemilik usaha di pasar memiliki langganan pemasok yang menyuplai sepatu ke kiosnya. *Restock* barang-barangnya tidak dilakukan setiap hari, tetapi ketika Ibu Kusmini meminta pemasok untuk mengirimkan model sepatu dan tas terbaru. Ibu Kusmini juga menentukan harga awal untuk barang dagangannya, meskipun masih melakukan negosiasi dengan pelanggan. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki kebebasan atas penetapan harga di kiosnya. Hampir semua pekerjaan dalam mengelola kios dilakukan oleh Ibu Kusmini pribadi dan sisanya dilakukan oleh karyawannya seperti melayani pembeli dan menata barang dagangan di kios. Dengan demikian, perempuan pemilik usaha di kios Pasar Tradisional memiliki hak kontrol dalam mengelola kiosnya, termasuk mengatur persediaan, menentukan harga, dan berinteraksi dengan pelanggan.

Sementara itu, manfaat yang didapat oleh Ibu Kusmini sebagai pemilik usaha di Pasar Tradisional Sukorejo yaitu hasil penjualan. Di mana hasil penjualan tersebut dikelola oleh dirinya sendiri. Sesuai pernyataan berikut:

“Hasil dari penjualan toko sepatu saya ini yang pegang uangnya ya saya. Yang ngatur juga saya. Hasilnya juga tidak hanya untuk saya tapi juga untuk keluarga, biaya sekolah anak-anak juga” (Wawancara dengan Ibu Kusmini selaku pemilik kios perlengkapan sekolah Angga, 05 Oktober 2023).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa Ibu Kusmini sebagai pemilik kios perlengkapan sekolah di Pasar Tradisional Sukorejo memperoleh manfaat dari usahanya berupa hasil penjualan sepatu dan tas di kiosnya. Hasil penjualan dan pengelolaannya tersebut dikelola oleh dirinya sendiri. Ibu Kusmini menggunakan hasil penjualan tersebut untuk memenuhi berbagai kebutuhan pribadi dan kebutuhan keluarganya. Dengan demikian, hasil penjualan dari usahanya di Pasar Tradisional Sukorejo merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan ekonomi dan pendidikan keluarga.

Ini mencerminkan perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo juga mendapatkan manfaat dari aktivitasnya di pasar tersebut.

Selain pemilik usaha kios perlengkapan sekolah, pemilik usaha dagang sayuran yang ada di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo juga memiliki peran penting dalam aktivitas Pasar Tradisional Sukorejo. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh informan yang merupakan pemilik usaha dagang buah-buahan di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo sebagai berikut:

“Ya gini tiap harinya jualan, berangkat jam 8 pagi pulang jam 1, saya harus pulang jam 1 karena memang angkot dari Temanggung ke Sukorejo terakhir naik jam 1. Bahan-bahannya sudah dipetik suami saya di hari itu dan saya siapkan di malam hari. Untuk harga saya yang tentukan dan nanti masih bisa ditawar” (Wawancara dengan Ibu Tumpuk selaku pemilik usaha dagang sayuran di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Pernyataan tersebut menjelaskan aktivitas pemilik usaha dagang sayuran di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo yaitu Ibu Tumpuk. Aktivitas kerjanya di pasar dimulai dari jam 08.00 sampai dengan 13.00 WIB. Jam kerjanya memang lebih pendek dari perempuan pemilik usaha lainnya dikarenakan harus menyesuaikan jam operasional angkutan umum dari Kabupaten Temanggung ke Pasar Tradisional Sukorejo. Partisipasinya dalam aktivitas pasar meliputi seperti aktivitas jual beli seperti melayani pembeli, bernegosiasi, dan menyiapkan barang dagangan. Keterbatasan akses yang dialami oleh Ibu Tumpuk meliputi keterbatasan akses transportasi yang pada akhirnya mempengaruhi partisipasinya dalam aktivitas Pasar Tradisional Sukorejo.

Meskipun memiliki keterbatasan akses dan partisipasi, Ibu Tumpuk tetap memegang kontrol atas usaha yang dimilikinya di Pasar Tradisional Sukorejo. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Yang ngatur saya semua, suami saya kan jatahnya ngurus kebun, metik sayur, yang ngatur kemasan saya, harga juga saya, soalnya suami saya bukan orang pasar jadi tidak tahu harga biasanya. Kalau ada acara nyumbang ya sore setelah saya pulang, tapi kalau acara keluarga ya saya libur tidak ke pasar” (Wawancara dengan Ibu Tumpuk selaku pemilik usaha dagang sayuran di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Dari kutipan wawancara tersebut jelas bahwa Ibu Tumpuk memiliki kebebasan untuk memilih barang dagangannya. Ia juga mengontrol sumber daya yang diperlukan untuk usahanya, seperti pasokan sayuran dan kemasannya. Ibu Tumpuk juga memiliki wewenang dalam menentukan harga awal barang dagangannya. Jam operasional Ibu Tumpuk di Pasar Tradisional Sukorejo sangat fleksibel. Ia dapat memutuskan untuk tidak pergi berjualan di pasar ketika terdapat aktivitas sosial di luar pasar, seperti nyumbang atau acara keluarga. Dengan kepemilikan penuh yang dimiliki Ibu Tumpuk, ia juga memiliki kendali penuh atas operasional dan manajemen usahanya. Ini menunjukkan bahwa perempuan pemilik usaha memiliki otoritas dan kontrol penuh atas produk, harga, waktu kerja, dan operasional usahanya di Pasar Tradisional Sukorejo.

Selain itu ada beberapa kendala kontrol dalam aktivitasnya sekarang dikarenakan adanya relokasi pasar yang telah dilakukan. Sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Saya dulu tempatnya di depan sana dekat jalan raya, tapi pas ada relokasi saya dipindah jadi di belakang sini. Ya jelas jadi semakin sepi, jarang dilewati orang, tidak strategis. Di sini kan sudah diatur pemerintah, jadi saya ya ngikut aja” (Wawancara dengan Ibu Tumpuk selaku pemilik usaha dagang sayuran di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Ibu Tumpuk sebagai perempuan pemilik usaha juga memiliki keterbatasan dalam kebebasan melakukan aktivitasnya di ruang publik yaitu Pasar Tradisional Sukorejo. Adanya relokasi yang dilakukan di Pasar Tradisional Sukorejo ini berdampak pada aktivitas perempuan di

pasar tersebut. Meskipun tujuan utama relokasi adalah untuk meningkatkan ketertiban, relokasi juga berdampak negatif pada usaha para pedagangnya khususnya perempuan. Saat stand dagangnya dipindahkan ke pasar bagian belakang, beberapa pedagang mengalami penurunan jumlah penjualan bahkan mengurangi target dagangannya serta kehilangan daya tarik pelanggan yang didapat saat berada di lokasi awal yang lebih strategis. Perempuan pun tidak berani untuk menentang keputusan pihak pengelola karena minimnya pengetahuan.

*Gambar 6. Kondisi Stand Pedagang Perempuan yang Dipindah*



Sumber Data: Data Primer

Ibu Tumpuk sebagai pemilik usaha juga mendapat manfaat dari aktivitasnya di Pasar Tradisional Sukorejo. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Hasil dari penjualan ini ya untuk saya dan keluarga saya. Uangnya saya yang pegang, saya juga yang ngatur buat kebutuhan sehari-hari dan biaya kuliah anak-anak. Dengan berjualan saya juga jadi banyak teman, kenalan dari berbagai daerah, apalagi saya jauh-jauh dari Temanggung” (Wawancara dengan Ibu Tumpuk selaku pemilik usaha dagang sayuran di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Ibu Tumpuk memegang kuasa atas hasil penjualan sayuran. Pendapatan dari penjualan sayuran tersebut ia kelola untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak-anaknya. Ini menunjukkan bahwa perempuan pemilik usaha secara mandiri dapat mengendalikan

pendapatan yang dihasilkan dari usaha tersebut dan mengalokasikannya sesuai kebutuhan. Aktivitas di Pasar Tradisional Sukorejo juga bermanfaat memberikan kesempatan kepada Ibu Tumpuk untuk menjalin hubungan sosial. Ia menjelaskan bahwa dia memiliki relasi yang lebih luas dengan orang-orang dari berbagai daerah. Ini dapat menjadi aspek penting dalam menciptakan jaringan sosial yang kuat dan mendukung perempuan untuk berekspresi di ruang publik yaitu pasar tradisional.

Begitu pun yang dialami perempuan pemilik usaha di los Pasar Tradisional Sukorejo. Los di Pasar Tradisional Sukorejo merupakan area jual beli yang setiap tokonya tidak mempunyai batas dengan tata letak memanjang. Dengan demikian, satu jenis los terdiri dari usaha milik beberapa pedagang. Aktivitas para pemilik usaha di los Pasar Tradisional Sukorejo memiliki kesamaan dengan pemilik usaha kios dan dasaran. Sesuai dengan pernyataan salah satu pemilik usaha dagang kerupuk di los Pasar Tradisional Sukorejo sebagai berikut:

“Saya setiap hari berangkat jam 8 dan pulang jam 4 sore. Kesehariannya ya seperti pedagang lainnya, melayani pembeli, kulakan, dan jaga toko. Untuk kulakan saya mengambil kerupuk di tempat pembuatannya langsung yang kebetulan tetangga saya dan saya juga menerima pemasok yang menyeter kerupuknya ke saya secara rutin seminggu sekali. Jadi sekiranya stoknya sudah mau habis ya saya kulakan dan menunggu penyeteran dari pemasok. Berangkatnya saya ngangkot, rumah saya dekat, kiringan (salah satu dusun di sekitar pasar)” (Wawancara dengan Ibu Muntamah selaku pemilik usaha dagang kerupuk di los Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Aktivitas para pemilik usaha di los Pasar Tradisional Sukorejo memiliki kesamaan dengan pemilik usaha kios dan dasaran pasar. Mereka menjalankan usaha sehari-hari, termasuk melayani pelanggan, mengatur pembelian stok, dan menjaga stand. Ibu Muntamah sebagai pemilik usaha dagang kerupuk di los melakukan aktivitas di Pasar Tradisional Sukorejo dari jam 08.00 hingga 16.00 WIB. Aktivitasnya

yaitu melayani pembeli, mengelola stok barang dagangan, dan menjaga stand. Dalam mengelola stok, Ibu Muntamah memiliki langganan pemasok kerupuk yaitu tetangganya, di mana ia mengambil langsung dari tempat pembuatan kerupuk tersebut. Selain itu, Ibu Muntamah juga menerima penyeteroran kerupuk dari pemasok lain. Akses yang diperoleh Ibu Muntamah dalam berdagang di Pasar Tradisional Sukorejo meliputi akses transportasi menuju ke pasar, akses menyewa los, dan akses ke pemasok kerupuk. Akses tersebut mendukung partisipasi perempuan pemilik usaha dalam Pasar Tradisional Sukorejo.

Dalam aktivitasnya, Ibu Muntamah juga memiliki kontrol penuh atas usahanya. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Harga ya saya yang menentukan, mau dipatok berapa, nanti pas ditawar batasnya berapa, saya yang menentukan. Kalau ada acara di luar pasar ya saya sebisa mungkin ikutnya pas sore setelah saya pulang dari pasar, tapi kalau memang penting saya libur jualannya” (Wawancara dengan Ibu Muntamah selaku pemilik usaha dagang kerupuk di los Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Dari hasil wawancara, dapat dilihat bahwa Ibu Muntamah sebagai pemilik usaha dagang kerupuk memiliki kuasa untuk menentukan harga jual barang dagangannya. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki kendali atas aspek penting dari usahanya, yaitu penetapan harga. Kemampuan untuk menentukan harga memungkinkannya untuk mengoptimalkan keuntungan. Ibu Muntamah juga menjelaskan bahwa ia memiliki fleksibilitas dalam menjalani kehidupan sosial di luar pasar. Ia dapat ikut dalam kegiatan sosial di luar pasar, namun ia juga memiliki kontrol untuk memutuskan kapan akan libur dari aktivitas jualannya jika ada acara yang dianggap penting. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sebagai pemilik usaha di los Pasar Tradisional Sukorejo memiliki kontrol dalam usaha yang dijalankannya.

Sementara itu, manfaat dari usaha kerupuk juga didapat secara penuh oleh Ibu Muntamah. Sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Hasil dari jualan ini ya uangnya saya yang pegang dan memang hanya untuk saya sendiri. Suami saya sudah tidak ada, anak-anak sudah berkeluarga. Ya kalau selain itu, saya di sini juga jadi banyak teman dan ada kerjaan daripada menganggur di rumah” (Wawancara dengan Ibu Muntamah selaku pemilik usaha dagang kerupuk di los Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Ibu Muntamah memperoleh manfaat penuh untuk dirinya dari usaha dagang kerupuk di Pasar Tradisional Sukorejo. Ia secara mandiri mengelola keuangan hasil dagang yang kemudian digunakan untuk mencukupi kebutuhan dirinya sendiri. Hal ini memberinya kemandirian keuangan. Selain itu, manfaat yang didapat oleh Ibu Muntamah adalah manfaat sosial. Aktivitas di Pasar Tradisional Sukorejo telah membantunya memperluas jaringan sosial. Hal ini menciptakan lingkungan yang ramah dan menawarkan kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang. Usaha kerupuk juga memberinya kesempatan untuk mengisi waktu dengan cara yang bermanfaat, menghindari kejenuhan, dan meningkatkan produktivitas.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan para perempuan pemilik usaha di Pasar Tradisional Sukorejo, aktivitas perempuan pemilik usaha sebagai isu gender di ruang publik dapat dilihat dari segi akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Berikut tabel perbandingan mengenai aktivitas perempuan pemilik usaha:

*Tabel 7. Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat (APKM)*

*Perempuan Pemilik Usaha di Pasar Tradisional Sukorejo*

<b>Konteks</b>	<b>Ibu Kusmini</b> (Pemilik Usaha Kios Perlengkapan Sekolah)	<b>Ibu Tumpuk</b> (Pemilik Usaha Dagang Sayuran di Dasaran)	<b>Ibu Muntamah</b> (Pemilik Usaha Dagang Kerupuk di Los)
<b>Akses</b>	Akses fisik dari rumah ke pasar menggunakan	Akses fisik dari rumah ke pasar menggunakan	Akses fisik dari rumah ke pasar menggunakan

	kendaraan pribadi.	angkutan umum yang jadwal operasionalnya sangat terbatas yaitu dari jam 07.00 – 13.00 WIB saja.	angkutan umum dengan jarak yang relatif dekat.
	Akses ke pemasok terbilang mudah.	Tidak ada pemasok dari luar, bahan yang dijual adalah hasil perkebunan suaminya.	Akses ke pemasok sangat mudah karena produsen barang dagangannya adalah tetangganya.
	Akses untuk berdagang di pasar didapatkan secara penuh dengan izin dan bekerjasama dengan pihak pengelola pasar.	Akses untuk berdagang di pasar didapatkan secara penuh dengan izin dan bekerjasama dengan pihak pengelola pasar.	Akses untuk berdagang di pasar didapatkan secara penuh dengan izin dan bekerjasama dengan pihak pengelola pasar.
<b>Partisipasi</b>	Berpartisipasi penuh dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya di Pasar Tradisional Sukorejo pada waktu setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tepatnya pada jam operasional pasar yaitu jam 08.00 – 16.00 WIB.	Berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya di Pasar Tradisional Sukorejo, namun waktunya sangat terbatas karena menyesuaikan jam operasional angkutan umum. Jam kerjanya di pasar hanya setengah hari yaitu sampai jam 13.00 WIB sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan selapanan	Berpartisipasi penuh dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya di Pasar Tradisional Sukorejo pada waktu setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tepatnya pada jam operasional pasar yaitu jam 08.00 – 16.00 WIB.

		yang diadakan di pasar karena kegiatan tersebut dilakukan pada jam 14.00 WIB.	
<b>Kontrol</b>	Memiliki kontrol penuh atas usahanya, meliputi mengatur persediaan barang dan jam operasional, menentukan harga, menentukan karyawan, dan berinteraksi dengan pelanggan.	Memiliki kontrol penuh atas usahanya, meliputi mengatur persediaan barang dan jadwal operasional, menentukan harga, dan berinteraksi dengan pelanggan.	Memiliki kontrol penuh atas usahanya, meliputi mengatur persediaan barang dan jadwal operasional, menentukan harga, dan berinteraksi dengan pelanggan
<b>Manfaat</b>	Mendapatkan manfaat dari aktivitasnya di pasar tradisional yaitu untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga serta memperluas relasi sosial.	Mendapatkan manfaat dari aktivitasnya di pasar tradisional yaitu untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga serta memperluas relasi sosial.	Mendapatkan manfaat dari aktivitasnya di pasar tradisional yaitu untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan memperluas relasi sosial.

Sumber Data: Data Primer

Dari data yang telah ditemukan, aktivitas para perempuan pemilik usaha di Pasar Tradisional Sukorejo memiliki kesamaan dan juga perbedaan dalam akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Mayoritas perempuan memiliki jam operasional yang sama dengan pedagang lainnya termasuk pedagang yang berjenis kelamin laki-laki. Pada peraturan yang ditetapkan oleh pihak pengelola Pasar Tradisional

Sukorejo, jam operasional pasar tertulis dari jam 06.00 sampai dengan 17.00 WIB. Namun pada umumnya, para pedagang di pasar tradisional tersebut khususnya pedagang perempuan memulai jam operasional mereka mulai jam 08.00 WIB dengan alasan harus menyelesaikan peran domestiknya terlebih dahulu. Aktivitas ekonominya adalah aktivitas jual beli yang meliputi melayani pembeli, menjaga toko, dan mengatur penyediaan barang. Kemudian aktivitas sosialnya meliputi komunikasi dan interaksi dengan sesama pedagang atau dengan pembeli sehingga terjalin relasi yang lebih akrab. Dan aktivitas budayanya adalah sama-sama melestarikan kearifan lokal seperti ikut serta dalam acara *selapanan* yang digelar khusus untuk perempuan Pasar Tradisional Sukorejo.

Meskipun Pasar Tradisional Sukorejo dibuka pada jam 06.00 WIB, para perempuan pemilik usaha tetap memulai aktivitasnya di pasar tradisional pada jam 08.00 WIB. Alasan mereka memulai lebih siang, karena mereka harus menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Pekerjaan domestik dianggap sebagai kewajiban utama perempuan meskipun mereka diperbolehkan menjalankan peran publik. Hal ini merupakan stereotip gender. Stereotipe adalah pelabelan yang diberikan kepada suatu kelompok tertentu. Stereotipe selalu merugikan karena menghasilkan ketidakadilan. Pandangan bahwa perempuan adalah “ibu rumah tangga” dan laki-laki adalah “pencari nafkah” sangat merugikan perempuan (Fakih, 2013). Akibatnya perempuan di kalangan keluarga miskin juga harus menerima beban kerja ganda untuk membantu perekonomian keluarga (Fakih, 2013). Ibu Kusmini, Ibu Tumpuk, dan Ibu Muntamah sebagai pemilik usaha menyatakan bahwa pekerjaan rumah adalah kewajiban utama mereka. Pandangan tersebut sudah mencerminkan stereotip gender yang melekat dalam masyarakat.

Adapun perbedaan aktivitas perempuan pemilik usaha di ruang publik pasar tradisional dapat dilihat sebagaimana melihat isu gender dengan menggunakan parameter aktivitas di ruang publik, yaitu akses,

partisipasi, kontrol, dan manfaat. *Pertama*, dalam konteks akses perempuan pemilik usaha di Pasar Tradisional Sukorejo secara umum dapat mengakses jarak dari rumah ke pasar dengan mudah. Namun, ada perbedaan antara akses pemilik usaha satu dengan yang lain. Ibu Kusmini sebagai pemilik usaha kios perlengkapan sekolah memiliki akses fisik ke pasar dengan kendaraan pribadinya. Sementara Ibu Muntamah memiliki akses fisik ke pasar dengan angkutan umum yang mudah ditemukan karena lokasi tempat tinggal dengan pasar memiliki jarak yang relatif dekat. Namun, perempuan pemilik usaha dagang sayuran di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo yang berasal dari Kabupaten Temanggung yaitu Ibu Tumpuk mengalami keterbatasan akses akibat sedikitnya jumlah angkutan umum jalur Temanggung – Sukorejo. Angkutan yang biasa ia gunakan berangkat di jam 07.00 WIB dan kembali lagi ke Temanggung jam 13.00 WIB. Jika sudah melewati jam 13.00 WIB, maka sudah tidak ada lagi angkutan yang menuju ke Temanggung.

Ketidakmampuan perempuan dalam mengendalikan jadwal operasional angkutan dengan bernegosiasi dengan para sopir angkutan merupakan keterbatasan mendapatkan akses yang sama dengan pedagang lain. Perempuan dianggap memiliki sifat penurut sehingga sering kali mengakibatkan pembatasan, kesulitan, dan kerugian bagi perempuan itu sendiri (Fakih, 2013). Stereotip tersebut mengakibatkan perempuan berada di posisi subordinat. Subordinasi adalah di mana perempuan diletakkan dalam posisi yang lebih rendah dari kaum laki-laki (Fakih, 2013). Sebagai fenomena perempuan di ruang publik ini, perempuan mengikuti keputusan sopir angkutan tanpa menegosiasikannya terlebih dahulu. Stereotip bahwa perempuan bersifat penurut melekat pada Ibu Tumpuk. Akibatnya, Ibu Tumpuk mengalami keterbatasan akses fisik ke pasar tradisional sehingga mempengaruhi hasil usahanya. Hal tersebut menggambarkan bahwa adanya stereotip dan subordinasi terhadap perempuan di ruang publik.

*Kedua*, dalam konteks partisipasi, perempuan pemilik usaha di Pasar Tradisional Sukorejo secara umum aktif dalam kegiatan ekonomi pasar. Namun, ada perbedaan antara partisipasi pedagang satu dengan yang lain. Seperti Ibu Kusmini dan Ibu Muntamah sebagai perempuan pemilik usaha di pasar tradisional yang berpartisipasi aktif dalam aktivitas ekonomi dan sosial. Namun, perempuan pemilik usaha dagang sayuran di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo yaitu Ibu Tumpuk mengalami keterbatasan partisipasinya karena adanya relokasi pasar. Aktivitas ekonominya terhambat karena berkurangnya pelanggan. Begitu pun aktivitas sosialnya juga terhambat karena tidak dapat mengikuti kegiatan *selapanan* yang diadakan di pasar karena keterbatasan akses angkutan untuk pulang pada jam-jam setelah kegiatan *selapanan* tersebut.

Fenomena yang dialami salah satu pemilik usaha yaitu Ibu Tumpuk selaras dengan pandangan Mansour Fakih tentang salah satu bentuk manifestasi ketidakadilan gender yaitu marginalisasi. Dari segi sumbernya, marginalisasi dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan bahkan perspektif ilmu pengetahuan. Banyak studi yang membahas mengenai program pembangunan pemerintah yang justru menjadi penyebab kemiskinan kaum perempuan (Fakih, 2013). Keterbatasan partisipasi yang dialami oleh pemilik usaha dagang sayuran merupakan sebuah bentuk pemiskinan atau pengabaian terhadap kaum perempuan atau marginalisasi yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah.

Pada dasarnya, para pedagang ditempatkan berdasarkan ketetapan pihak pengelola pasar. Adanya relokasi pasar yang dilakukan pada tahun 2018 membuat para pedagang harus berpindah tempat sesuai dengan tujuan relokasi yaitu penataan stand sesuai jenis barang dagangan. Pemindahan stand salah satu pemilik usaha dagang sayuran yang mulanya berada di pasar bagian depan menjadi berada di bagian belakang menjadi penyebab awal kerugian bagi pedagang perempuan.

Kebijakan pemerintah yang dengan mudah diterima oleh pedagang perempuan tanpa adanya negosiasi membuat kebebasan perempuan untuk berpartisipasi dalam penentuan kebijakan di ruang publik menjadi terbatas. Tentunya, keterbatasan partisipasi di ruang publik tersebut menjadi penyebab marginalisasi perempuan. Hasil penjualan yang dicapai oleh salah satu pemilik usaha dagang sayuran tersebut semula tinggi, namun setelah adanya relokasi pelanggan semakin berkurang sehingga hasil penjualan pun menurun. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ruang publik yang seharusnya menjadi tempat bebas berekspresi dan tempat pengawasan terhadap fungsi pemerintah ternyata masih ditemukan adanya marginalisasi yang disebabkan kurangnya partisipasi perempuan terhadap penentuan kebijakan pemerintah.

*Ketiga*, dalam konteks kontrol. Kontrol adalah kapabilitas individu atau komunitas dalam mengambil keputusan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu Tindakan (Nurhaeni, 2017). Dalam mengambil keputusan guna mengelola usahanya, para perempuan pemilik usaha di Pasar Tradisional Sukorejo mayoritas memiliki kontrol penuh atas usahanya tersebut. Mereka mengontrol usaha secara mandiri mencakup menentukan jenis barang dan jadwal operasional, menentukan harga, mempekerjakan karyawan, serta interaksinya terhadap pelanggan. Hal ini menggambarkan bahwa para perempuan pemilik usaha memiliki kontrol penuh atas usahanya karena memang faktor kepemilikan ada di tangan mereka. Dengan demikian, aktivitas perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo telah menciptakan ruang bagi perempuan untuk bebas berekspresi tanpa dikendalikan atau dibatasi oleh pihak lain.

*Keempat*, dalam konteks manfaat, yaitu hasil pembangunan yang dapat dirasakan oleh masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurhaeni, 2017). Manfaat yang dirasakan oleh para perempuan pemilik usaha di Pasar Tradisional Sukorejo berupa manfaat ekonomi dan sosial. Manfaat ekonomi dirasakan Ibu Kusmini dan Ibu

Tumpuk meliputi kemandirian ekonomi dalam mencukupi kebutuhan pribadi dan keluarga, sedangkan Ibu Muntamah mandiri secara ekonomi dalam mencukupi dirinya sendiri. Manfaat sosialnya dirasakan para perempuan pemilik usaha berupa bertambah luasnya relasi sosial. Dengan relasi sosial yang lebih luas, perempuan dapat menarik dan menambah pelanggan.

## 2. Perempuan Pengelola Usaha di Pasar Tradisional Sukorejo

Fenomena kedua yang ditemukan adalah perempuan sebagai pengelola usaha di Pasar Tradisional Sukorejo. Perempuan sebagai pengelola usaha berperan dalam mengelola usaha milik orang lain. Pasar Tradisional Sukorejo sebagai ruang publik telah menjadi tempat kebebasan berekspresi bagi sebagian perempuan dalam menjalankan aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya. Namun dalam beberapa situasi, terdapat perbedaan tingkat kebebasan berekspresi dalam aktivitas sebagian perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Saya melakukan aktivitas seperti pedagang-pedagang lainnya, menjual pembeli, nata barang, jaga kios, kadang juga sambil mengurus anak, kalau pulang sekolah anak saya menyusul ke pasar. Saya kan di sini hanya membantu suami saya, jadi lebih santai saja mbak kerjanya. Namanya juga perempuan, tugas utamanya mengurus rumah dan anak-anak, jadi untuk pekerjaan di pasar tinggal ikut suami” (Wawancara dengan Ibu Lisadah selaku pengelola usaha kios sembako di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Peran Ibu Lisadah adalah sebagai perempuan yang mengelola kios di Pasar Tradisional Sukorejo. Namun, Ibu Lisadah menganggap peran dalam aktivitas ekonominya sebagai bentuk bantuan kepada suaminya. Perannya di pasar tradisional meliputi menjaga kios, melayani pelanggan, dan menata barang dagangan yang tujuannya membantu aktivitas suami dalam mencari nafkah. Selain bekerja membantu suami di pasar, Ibu Lisadah juga mengurus anaknya dengan membawanya ke pasar. Jam operasionalnya di pasar juga tidak menentu

karena ia harus terlebih dahulu menyelesaikan pekerjaan domestik yang dianggapnya sebagai tugas utama perempuan. Dengan demikian, akses yang dimiliki Ibu Lisadah untuk berpartisipasi di Pasar Tradisional Sukorejo menjadi terbatas. Ibu Lisadah harus mengurus anaknya dan mengerjakan tanggung jawab domestik, yang mengakibatkan jadwal kerjanya di pasar menjadi tidak tetap. Hal ini dapat menghambat partisipasinya dalam pasar dan membatasi aksesnya untuk berkembang dalam bisnisnya.

Kemudian dalam hal kontrol, Ibu Lisadah sebagai pengelola usaha hanya memiliki sedikit kebebasan dalam mengontrol usaha suaminya. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Untuk kulakan itu suami saya, karena suami saya yang tahu. Yang menentukan harga juga suami saya. Kalau untuk kegiatan sosial di luar ya saya ikut, seperti arisan, tahlilan, kondangan, saya tidak berangkat ke pasar” (Wawancara dengan Ibu Lisadah selaku pengelola usaha kios sembako di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Ibu Lisadah sebagai pengelola usaha milik suaminya mempunyai sedikit kontrol dalam mengelola usahanya di Pasar Tradisional Sukorejo. Dalam hal pengelolaan stok barang dagangan dan penentuan harga dipegang oleh suaminya. Keputusan-keputusan utama terkait dengan bisnis di pasar seperti ada di tangan suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Lisadah tidak memiliki kebebasan berekspresi secara penuh dalam melakukan aktivitas ekonomi di Pasar Tradisional Sukorejo. Namun, dalam hal jam kerjanya ia dapat mengontrol secara mandiri dikarenakan perannya di pasar hanyalah peran pendukung. Ia dapat mengurangi jam kerja di pasar untuk mengikuti kegiatan sosial lain di luar pasar, seperti arisan, rutinan, kondangan, dan lain sebagainya.

Sementara itu, manfaat dari aktivitasnya di Pasar Tradisional Sukorejo semua dikelola oleh suaminya, namun Ibu Lisadah tetap mendapat bagiannya. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Karena memang bakunya suami saya, yang memang uang ya suami saya. Karena memang suami saya yang muterin uang hasil jualan jadi suami saya yang pegang. Kalau yang saya pegang ya jatah uang belanja sama uang jajan anak. Dengan jualan bantu suami di sini saya jadi punya aktivitas di luar rumah, nambah kenalan sama pelanggan, sama pedagang sampingnya” (Wawancara dengan Ibu Lisadah selaku pengelola usaha kios sembako di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Dalam kutipan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa meskipun usaha di Pasar Tradisional Sukorejo sepenuhnya dikelola oleh suaminya, Ibu Lisadah tetap mendapat manfaat tertentu dari aktivitasnya di pasar. Ibu Lisadah menyatakan bahwa suaminya yang mengelola uang hasil penjualan, tetapi ia memiliki akses ke sebagian pendapatan dari usaha tersebut. Ia mengendalikan uang belanja dan uang anak-anak. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki pengelolaan keuangan terbatas dari hasil aktivitasnya di Pasar Tradisional Sukorejo. Namun dengan membantu suaminya di pasar, ia memiliki aktivitas di luar rumah yang memberikannya kesempatan untuk berinteraksi dengan pelanggan dan pedagang lainnya. Hal ini dapat memberikan manfaat sosial dan pengalaman yang positif, serta memungkinkannya untuk memperluas jaringan sosialnya. Hal ini menunjukkan manfaat sosial yang diperoleh Ibu Lisadah di pasar.

Begitupun aktivitas perempuan sebagai pengelola usaha di los Pasar Tradisional Sukorejo yang juga memegang peran sama seperti pengelola usaha di kios. Sesuai dengan pernyataan salah satu pengelola usaha di los Pasar Tradisional Sukorejo sebagai berikut:

“Toko jam tangan ini milik suami saya, saya di sini ya hanya bantu-bantu mbak. Saya berangkat ke pasar setelah mengantar anak saya ke sekolah sekitar jam 8 nanti saya pulang dari pasar jam 12 untuk menjemput anak saya. Pekerjaan saya di sini jaga toko dan melayani pembeli. Kalau masalah servis jam tangan urusan suami mbak karena saya tidak bisa” (Wawancara dengan Ibu Pawit selaku pengelola usaha jam tangan di los Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Kutipan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa toko jam tangan di los tersebut dimiliki oleh suami Ibu Pawit. Peran Ibu Pawit di pasar terlihat lebih sebagai bantu suami saja. Ini menunjukkan bahwa dia mungkin memiliki keterlibatan yang lebih pasif. Ibu Pawit menjelaskan jadwal kerjanya di pasar terbatas, di mana ia pergi ke pasar setelah mengantar anak ke sekolah dan harus pulang jam 12.00 WIB untuk menjemput anaknya. Ibu Pawit memang memiliki akses ke Pasar Tradisional Sukorejo dengan menjaga toko jam tangan yang dimiliki oleh suaminya. Namun, akses ini terbatas oleh jadwalnya yang harus disesuaikan dengan keperluan peran domestiknya. Ia juga menggambarkan perannya hanya membantu suami dan urusan servis jam tangan adalah tanggung jawab suaminya. Ini mengindikasikan bahwa partisipasinya terbatas dalam hal pengambilan keputusan terkait dengan usaha tersebut.

Sementara itu, kontrol usaha jam tangan juga lebih banyak dipegang oleh suami Ibu Pawit sebagai pemilik usaha. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Untuk *restock* ya semuanya yang mengurus suami saya. Saya intinya tinggal berangkat, bantu jaga, menemani suami, kalau ada yang beli saya jual. Jadi kalau saya tidak bisa berangkat ke pasar ya tidak apa-apa kan yang lebih tahu penjualan suami saya” (Wawancara dengan Ibu Pawit selaku pengelola usaha jam tangan di los Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Pengelolaan stok barang dipegang oleh pihak yang lebih paham yaitu suami Ibu Pawit. Ini menunjukkan bahwa pemilik usaha dan kendali utama atas kontrol usaha jam tangan ada di tangan suaminya. Ibu Pawit menjelaskan bahwa perannya adalah membantu menjaga toko dan melayani pembeli. Meskipun ia aktif dalam aktivitas pasar, perannya lebih kepada membantu suaminya daripada sebagai pemilik atau pengelola utama. Namun, kontrol jam kerjanya tidak diatur oleh suaminya. Ia bebas mengikuti kegiatan sosial di luar pasar tanpa

memiliki beban jam kerja di pasar dengan alasan bahwa suaminya lebih wajib berangkat ke pasar karena lebih tahu tentang penjualan. Ini menunjukkan bahwa Ibu Pawit memiliki keterbatasan pengetahuan atau kendali atas aspek-aspek kunci bisnis tersebut.

Kemudian untuk manfaat dari aktivitas perempuan sebagai pengelola usaha didapat oleh Ibu Pawit. Sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Untuk uang hasil jualan ya untuk keluarga. Suami saya yang pegang nanti dikasihkan ke saya untuk diatur buat diputar kembali dan untuk kebutuhan keluarga. Kalau untuk manfaat sosialnya saya jadi lebih banyak kenalan di pasar” (Wawancara dengan Ibu Pawit selaku pengelola usaha jam tangan di los Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Pawit, terlihat bahwa manfaat dari aktivitasnya sebagai pengelola usaha jam tangan di Pasar Tradisional Sukorejo didapat oleh Ibu Pawit dan keluarganya. Ia menyatakan bahwa uang hasil penjualan digunakan untuk kebutuhan keluarga. Suaminya mengatur uang hasil penjualan dan memberikannya kepada Ibu Pawit untuk diatur dan diputar kembali untuk usahanya. Selain memiliki kebebasan dalam mengatur manfaat ekonomi, Ibu Pawit juga mendapatkan manfaat sosial. Relasi yang dimilikinya menjadi lebih luas dengan membantu suami berjualan di pasar. Dalam hal ini, perempuan merasakan langsung manfaat yang diperoleh dari aktivitasnya di ruang publik.

Selain itu, aktivitas perempuan sebagai pengelola usaha di dasaran Pasar Tradisional juga tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh pengelola usaha di kios dan los. Aktivitas mengelola usaha milik orang lain menjadi salah satu keterbatasan perempuan dalam kebebasan menentukan keputusan. Sesuai dengan pernyataan salah satu pengelola usaha pakaian di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo sebagai berikut:

“Saya di sini jagain toko adik saya. Ya bisa dihitung kerja, dapat gaji tiap minggu. Kerjaan saya menjaga toko, melayani pembeli, dan mengecek stok-stok barang, jadi kegiatan sehari-hari saya yang seperti ini mbak. Kalau barang yang habis nanti saya lapor ke adik saya, nanti adik saya sekali-kali menjenguk ke sini dan membawa stok barang” (Wawancara dengan Ibu Sulastri selaku pengelola usaha pakaian di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Kutipan wawancara tersebut menyatakan bahwa perempuan yang menjadi pengelola usaha di dasaran Pasar Tradisional seringkali harus mengelola usaha milik orang lain dan bekerja di bawah otoritas atau kepemilikan orang lain. Seperti Ibu Inayah yang mengelola usaha milik adiknya sendiri. Partisipasinya dalam berbagai aktivitas pasar meliputi pengelolaan toko, seperti melayani pelanggan, memeriksa stok barang, dan melaporkan hasil penjualan harian. Ibu Sulastri juga mendapatkan gaji sebagai upahnya dalam bekerja di pasar. Penentuan upah juga ada di tangan pemilik usaha. Dengan demikian, Ibu Sulastri memiliki akses ke usaha di pasar melalui peranannya dalam menjaga toko adiknya. Namun, akses ini tidak sejajar dengan hak keputusan penuh dalam pengelolaan usaha tersebut. Hak untuk membuat keputusan utama masih berada pada adiknya. Oleh karena itu, aksesnya terbatas dalam hal ini.

Sementara itu, Ibu Sulastri juga tidak memiliki hak menentukan keputusan jam kerjanya. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalau ada acara seperti kondangan, menjenguk orang sakit, atau pengajian seperti itu saya biasanya ambil di waktu sore karena memang saya harus kerja di sini. Kalau bisa dilakukan setelah pulang dari pasar saya terlalu tidak enak izin ke adik saya sendiri untuk meninggalkan pekerjaan” (Wawancara dengan Ibu Sulastri selaku pengelola usaha pakaian di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Ibu Sulastri tidak memiliki fleksibilitas yang cukup besar dalam menentukan jam kerjanya. Ia harus bekerja di Pasar Tradisional Sukorejo pada jam tertentu, dan hal ini menghambatnya untuk menghadiri kegiatan sosial di luar seperti kondangan, menjenguk orang

sakit, atau pengajian pada waktu-waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa jam kerjanya di pasar sangat membatasi fleksibilitasnya dalam menghadiri kegiatan-kegiatan sosial tersebut. Hal tersebut dikarenakan Ibu Sulastris merasa tidak etis jika harus meminta izin meninggalkan pekerjaannya kepada pemilik usaha yang mana adiknya sendiri. Dengan kata lain, Ibu Sulastris memiliki keterbatasan dalam menentukan jam kerja dan kesempatan untuk melakukan aktivitas di luar pekerjaannya.

*Tabel 8. Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat (APKM)  
Perempuan Pengelola Usaha di Pasar Tradisional Sukorejo*

<b>Konteks</b>	<b>Ibu Lisadah</b> (Pengelola Usaha Kios Sembako)	<b>Ibu Sulastris</b> (Pengelola Usaha Pakaian di Dasaran)	<b>Ibu Pawit</b> (Pengelola Usaha Jam Tangan di Los)
<b>Akses</b>	Akses fisik dengan angkutan umum.	Akses fisik dengan angkutan umum.	Akses fisik dengan motor pribadi.
	Akses mudah untuk beraktivitas di pasar karena mengikuti suaminya.	Akses mudah untuk beraktivitas di pasar karena adiknya memiliki usaha di pasar.	Akses mudah untuk beraktivitas di pasar karena mengikuti suaminya.
	Tidak memiliki akses ke pemasok karena hanya pengelola dan akses tersebut dimiliki suaminya.	Tidak memiliki akses ke pemasok karena hanya pengelola dan akses tersebut dimiliki adiknya.	Tidak memiliki akses ke pemasok karena hanya pengelola dan akses tersebut dimiliki suaminya.
<b>Partisipasi</b>	Partisipasinya ditujukan untuk membantu suami. Beraktivitas di pasar setelah mengurus rumah dan anak serta	Partisipasinya ditujukan untuk membantu adiknya. Beraktivitas di pasar tradisional sesuai dengan jadwal yang	Partisipasinya ditujukan untuk membantu suami. Aktifitasnya di pasar menyesuaikan jadwal pekerjaan

	pulang lebih awal untuk mengurus kembali pekerjaan domestik. Partisipasinya meliputi menjaga kios, melayani pembeli, dan menata barang.	ditentukan adiknya sebagai pemilik usaha. Partisipasinya meliputi menjaga stand dagang, melayani pembeli dan mengecek stok barang.	rumah dan mengurus anak yang harus didahulukan.
<b>Kontrol</b>	Memiliki sedikit kontrol terhadap usahanya, Sebagian besar dikontrol oleh suaminya.  Memiliki kontrol pada jam kerjanya sendiri.	Memiliki sedikit kontrol terhadap usahanya karena semuanya hampir dikontrol oleh adiknya.	Kontrol utama berada pada suaminya. Namun tetap memiliki kontrol atas jam kerjanya.
<b>Manfaat</b>	Merasakan manfaat secara tidak langsung. Namun tetap merasakan manfaat bagi dirinya dan keluarga.	Merasakan manfaat secara tidak langsung, karena semua hasil penjualan langsung disetorkan ke pemilik usaha.	Merasakan manfaat secara langsung bagi dirinya dan keluarga

Sumber Data: Data Primer

Dari data tabel di atas, fenomena-fenomena tersebut termasuk dalam isu gender. *Pertama*, para perempuan pengelola usaha mayoritas memiliki akses fisik ke Pasar Tradisional Sukorejo yaitu dengan angkutan umum maupun kendaraan pribadi. *Kedua*, partisipasi perempuan pengelola usaha lebih sempit dibanding dengan perempuan pemilik usaha. Hal tersebut karena perempuan pengelola usaha hanya berperan sebagai pengelola bukan pemilik. Perannya hanya sebatas membantu menjaga toko, melayani pembeli, dan menata atau mengecek

persediaan barang dagangan. Dalam partisipasinya di pasar tradisional, para perempuan juga memiliki jadwal kerja yang tidak beraturan karena harus bekerja di rumah terlebih dahulu.

Menurut Mansour Fakih (2013) juga Ann Oakley (2016) ada banyak ketidakadilan yang dialami oleh jenis kelamin tertentu, terutama perempuan. Ketidakadilan ini disebabkan oleh stereotipe yang melekat pada mereka, yang menghambat, mempersulit, dan merugikan perempuan. Akibat stereotip gender, perempuan sejak dini diajarkan untuk mengikuti peran gender mereka, sementara laki-laki tidak memiliki kewajiban kultural yang sama untuk melibatkan diri dalam pekerjaan domestik. Semua ini telah menguatkan beban kerja perempuan secara budaya dan struktural. Dalam kasus ini, suami Ibu Lisadah dan Ibu Pawit tidak dibebani dengan peran domestik, di mana hanya bekerja di pasar. Sedangkan yang dibebankan kepada Ibu Lisadah dan Ibu Pawit adalah mengurus rumah, mengurus anak, dan membantu suami di pasar. Hal tersebut telah menguatkan beban kerja ganda perempuan.

*Ketiga dan keempat*, dalam konteks kontrol dan manfaat, para perempuan pengelola usaha juga tidak secara penuh mengontrol dan merasakan manfaat dari aktivitasnya di pasar. Dalam hal ini, stereotip juga menyebabkan perempuan seringkali diletakkan di posisi subordinat. Mansour Fakih (2013) mengartikan subordinasi adalah penempatan perempuan dalam posisi yang dianggap tidak penting. Seperti yang dialami Ibu Lisadah dan Ibu Pawit bahwa di pasar mereka tidak berada pada posisi yang penting karena perannya adalah membantu suami. Mereka tidak menjadi pemilik sah toko di pasar dan juga tidak mempunyai kebebasan dalam mengelola toko dan uang hasil penjualan. Ibu Lisadah dan Ibu Pawit dibebani stereotip bahwa peran utamanya adalah peran domestik dengan tetap membantu pekerjaan suami.

Mansour Fakih (2013) berasumsi bahwa kaum perempuan sering dianggap memiliki sifat yang cenderung dapat merawat dan bekerja keras. Akibatnya, semua tugas domestik dibebankan kepada mereka. Sebagai hasilnya, banyak perempuan harus menjalani rutinitas yang sangat sibuk, dengan mengurus kebersihan rumah, menjaga kerapihan, memasak, dan mengasuh anak, terutama di kalangan keluarga miskin, di mana perempuan harus menanggung beban tersebut sendirian. Terlebih lagi, bagi perempuan yang harus bekerja di luar rumah, mereka akan memikul beban ganda. Dalam hal ini, Ibu Lisadah dan Ibu Pawit dibebani dengan peran domestik di mana ia selalu mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak sendirian. Selain itu, peran publiknya adalah bekerja membantu suaminya mengelola usahanya di Pasar Tradisional Sukorejo. Bekerja di Pasar Tradisional Sukorejo memang menjadi peran publik Ibu Lisadah dan Ibu Pawit, namun dalam perannya masih dibebani dengan keterbatasan yang disebabkan oleh ketidakadilan gender berupa stereotip, subordinasi, dan beban kerja. Ketidakadilan gender ini mengakibatkan perempuan mengalami keterbatasan dalam kebebasan ekonomi dan pengambilan keputusan.

Dalam keseluruhan konteks, meskipun Pasar Tradisional Sukorejo sebagai ruang publik bisa menjadi tempat aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya serta menjadi ruang kebebasan berekspresi, masih ada perbedaan dalam tingkat kebebasan dan peran perempuan dalam pengelolaan usaha dan pengambilan keputusan. Perempuan menjadi sangat subordinat dalam menjalankan perannya di pasar karena stereotip bahwa perempuan harus mengutamakan peran domestik daripada peran publik. Dari stereotipe tersebut memunculkan subordinasi dan beban kerja terhadap perempuan. Ketika perempuan mengutamakan pekerjaan rumah sebelum bekerja di pasar dan menganggap bahwa pekerjaan domestik adalah tugas utama perempuan sedangkan bisnis adalah tugas sekunder. Hal tersebut juga menyebabkan perempuan pedagang di Pasar Tradisional Sukorejo menghadapi beban kerja atau beban ganda.

Perempuan pedagang harus mengelola bisnis dan tanggung jawab rumah tangga. Ini mencerminkan ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat khususnya di Pasar Tradisional Sukorejo.

### 3. Perempuan Pekerja di Pasar Tradisional Sukorejo

Fenomena ketiga yang ditemukan adalah perempuan sebagai pekerja di Pasar Tradisional Sukorejo. Selain perempuan pemilik dan pengelola usaha, pekerja perempuan juga memiliki peran yang penting dalam menjaga kelangsungan aktivitas Pasar Tradisional Sukorejo. Pekerja dapat ditemui sebagai karyawan atau asisten dalam berbagai kios, los, dan dasaran di Pasar Tradisional Sukorejo. Tugas mereka adalah membantu dalam penjualan, mengelola stok barang, melayani pelanggan, dan membantu pemilik toko dalam tugas sehari-hari. Sesuai dengan pernyataan salah satu pekerja perempuan di salah satu kios aksesoris Pasar Tradisional Sukorejo sebagai berikut:

“Aktivitas sehari-hari saya ya menjaga toko, melayani pembeli, membantu menjaga dan menata barang-barang. Saya berangkat jam 8 pagi dan jam setengah 4 sore biasanya saya sudah beres-beres tutup toko” (Wawancara dengan Halimah selaku karyawan kios aksesoris di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Aktivitas perempuan sebagai pekerja di Pasar Tradisional Sukorejo bermacam-macam. Seperti yang dilakukan Halimah sebagai karyawan di kios aksesoris. Ia bertanggung jawab untuk menjaga toko atau kios. Ini mencakup membuka dan menutup toko pada jam yang ditentukan dan menyiapkan segala sesuatu untuk memulai aktivitas penjualan. Ia harus melayani pembeli dengan baik, seperti memberikan informasi tentang produk yang dijual, membantu pembeli dalam memilih produk, dan menjawab pertanyaan pelanggan. Ia juga harus memastikan bahwa produk tersedia dalam jumlah yang mencukupi, mengatur penataan produk di toko, dan menjaga produk selalu dalam kondisi yang baik. Dengan demikian, Halimah memiliki akses

berpartisipasi di Pasar Tradisional Sukorejo karena ia berhasil mendapat kerja di kios kosmetik tersebut.

Dalam kontrol jam kerja dan manfaat dari aktivitas di pasar, Halimah sebagai karyawan tidak memiliki kewenangan untuk menentukan hal tersebut. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Jadwal saya setiap hari, libur kalau pasar memang tutup seperti hari-hari besar. Ya mau tidak mau saya harus ikuti aturan dari majikan saya, kan di sini kerja. Gaji juga ditentukan, saya ngikut selagi masih umum” (Wawancara dengan Halimah selaku karyawan kios aksesoris di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Halimah sebagai pekerja perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo mengikuti aturan dari majikannya dalam penentuan jam kerja. Jadwal kerjanya adalah setiap hari, kecuali pada hari libur pasar yang ditutup pada hari-hari besar. Halimah dianggap harus patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh majikannya. Ini mengindikasikan bahwa sebagai seorang karyawan, ia tidak memiliki keleluasaan dalam menentukan jam kerja atau jadwalnya sendiri. Sementara itu, ia juga menerima upah yang telah ditetapkan tanpa memiliki kebebasan untuk bernegosiasi atau menentukan gajinya sendiri. Hal tersebut mencerminkan realitas kebanyakan pekerja, terutama di sektor pekerjaan dengan jadwal tetap dan gaji yang telah ditentukan, di mana mereka harus tunduk pada aturan dan kebijakan pemilik usaha atau majikan mereka. Dalam hal ini, kebebasan Halimah sebagai perempuan di ruang publik Pasar Tradisional Sukorejo tidak sebesar perempuan yang memiliki usaha sendiri. Kurangnya kebebasan dalam menentukan barang dagangan, melakukan aktivitas selain di pasar, dan gaji yang didapat, hal itu diatur oleh pemilik usaha.

Kemudian, perempuan yang berperan sebagai pekerja di los Pasar Tradisional Sukorejo melakukan aktivitas yang dinyatakan sebagai berikut:

“Setiap harinya saya kerja jaga toko pakaian berangkat jam 8 pulang jam setengah 5. Kerjanya jaga toko, melayani pembeli, menata baju-baju. Sambil momong anak juga mbak, masih kecil belum tega kalau di rumah sendiri, bapaknya juga kerja” (Wawancara dengan Ibu Ani selaku pekerja di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Ibu Ani sebagai pekerja perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo memiliki jadwal kerja yang tetap, dimulai pada jam 08.00 WIB dan berakhir pada jam 16.30 WIB setiap harinya. Ia harus hadir di tempat kerjanya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Partisipasinya dalam aktivitas pasar meliputi menjaga barang dagangan, melayani pembeli, dan menata barang dagangan. Di samping menjalankan peran publik di pasar, ia juga harus menjalankan perannya sebagai ibu dengan mengurus anaknya. Ibu Ani membawa anaknya ke pasar karena tidak ada yang menjaga anaknya yang masih terlalu kecil. Hal ini mencerminkan perempuan dalam lingkungan pasar masih dibebani dengan peran ganda dalam aktivitasnya.

Dalam mengontrol jenis barang dagangan, pengelolaan stok barang, penentuan harga, penentuan jam kerja, dan penentuan upah, ditentukan oleh pemilik usaha. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Untuk kulakan ya majikan saya, yang nentuin harga juga majikan saya. Saya di sini tinggal ngikut aturan dari yang punya toko. Jam sama gajunya juga udah ditentukan” (Wawancara dengan Ibu Ani selaku pekerja di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Ibu Ani menjelaskan bahwa kontrol atas jenis barang dagangan, harga, dan jumlah stok barang berada di tangan pemilik usaha atau majikannya. Ibu Ani sebagai pekerja tidak memiliki wewenang dalam menentukan barang apa yang dijual dan dengan harga berapa. Ia harus bekerja sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh majikannya, dan upah yang diterimanya juga telah ditentukan sebelumnya. Ini mencerminkan kurangnya otoritas perempuan dalam hal pengaturan

jam kerja dan negosiasi gaji. Tidak memiliki kewenangan untuk menegosiasikan gaji dapat berpengaruh pada kesejahteraan ekonomi perempuan. Hal tersebut dapat mengakibatkan ketidaksetaraan ekonomi antara perempuan dan pria dalam pekerjaan yang serupa.

Sementara itu, pekerja perempuan di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo memiliki aktivitas yang berbeda dari pekerja di atas. Sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Saya di sini jadi buruh, buruh apa saja. Kalau ada yang memberi pekerjaan untuk mengantarkan barang atau cuci piring di warung-warung ya saya kerjakan. Upahnya nanti langsung dikasih. Saya di sini juga berjualan *kembang boreh* (bunga untuk ziarah atau sesajen) sambil menunggu ada orang yang membutuhkan saya. Biasanya nanti ada yang panggil saya untuk mengantar barang atau mencuci piring di warung” (Wawancara dengan Ibu Painah selaku buruh di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Telah dijelaskan mengenai aktivitas Ibu Painah sebagai perempuan buruh di lingkungan Pasar Tradisional Sukorejo. Ia bekerja sebagai buruh dengan tugas yang berbeda-beda, termasuk mengantarkan barang dan mencuci piring di warung-warung. Upah diterima secara langsung untuk pekerjaan yang sudah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan buruh di pasar tradisional Sukorejo didasarkan pada sistem upah harian atau tugas tertentu, di mana pekerja perempuan seperti Ibu Painah dibayar sesuai dengan pekerjaan yang telah mereka selesaikan. Selain bekerja sebagai buruh, Ibu Painah juga menjual *kembang boreh* (bunga untuk ziarah atau sesajen) di pasar. Ia menjalankan usaha sampingan atau berjualan untuk mengisi waktu ketika tidak ada pekerjaan buruh yang tersedia.

Dalam hal ini, Ibu Painah memiliki akses ke berbagai jenis pekerjaan di pasar tradisional Sukorejo. Ia bekerja sebagai buruh dengan tugas-tugas yang beragam, seperti mengantarkan barang dan mencuci piring di warung-warung. Maka, partisipasinya dalam sektor pekerjaan yang beragam di Pasar Tradisional Sukorejo. Selain pekerjaan buruh,

Ibu Painah juga menjalankan usaha sampingan dengan menjual *kembang boreh* di dasaran pasar. Hal ini mencerminkan fleksibilitasnya dalam mencari peluang usaha dan pendapatan tambahan ketika pekerjaan buruh tidak tersedia. Manfaat aktivitasnya di pasar, Ibu Painah mendapatkan upah sesuai dengan pekerjaan yang telah diselesaikan, yang bisa mencerminkan tingkat kontrol yang lebih besar atas pendapatan sesuai dengan jumlah pekerjaan yang berhasil diselesaikan. Namun, hal ini juga dapat membuatnya lebih rentan terhadap fluktuasi ketersediaan pekerjaan.

*Gambar 7. Pekerja/Buruh Perempuan Sekaligus Penjual Kembang Boreh*



Sumber Data: Data

Primer

*Tabel 9. Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat (APKM) Perempuan Pengelola Usaha di Pasar Tradisional Sukorejo*

<b>Konteks</b>	<b>Halimah</b> (Pekerja di Kios Aksesoris)	<b>Ibu Ani</b> (Pekerja di Los Pakaian)	<b>Ibu Painah</b> (Pekerja Serabutan)
<b>Akses</b>	Mengakses pekerjaan di pasar tradisional karena	Mengakses pekerjaan di pasar tradisional karena	Mengakses pekerjaan di pasar tradisional karena

	adanya lowongan pekerjaan.	adanya lowongan pekerjaan.	adanya lowongan pekerjaan.
	Tidak memiliki akses ke pemasok karena hanya pengelola dan akses tersebut dimiliki majikannya.	Tidak memiliki akses ke pemasok karena hanya pengelola dan akses tersebut dimiliki majikannya.	Tidak memiliki akses ke pemasok karena hanya pengelola dan akses tersebut dimiliki majikannya.
	Akses fisik menggunakan kendaraan pribadi.	Akses fisik menggunakan kendaraan pribadi.	Akses fisik berjalan kaki dari rumah sampai pasar dikarenakan jarak yang relatif dekat.
<b>Partisipasi</b>	Membuka dan menutup toko pada jam yang ditentukan dan menyiapkan segala sesuatu untuk aktivitas penjualan.	Berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi dan sosial di pasar tradisional sebagaimana pekerja lainnya. Namun, ia berjualan sambil mengurus anaknya di pasar.	Mengantarkan barang dan mencuci piring di warung-warung.  Menjual <i>kembang boreh</i> sebagai sampingan untuk menunggu pekerjaan.
<b>Kontrol</b>	Memiliki sedikit kontrol dalam usaha seperti melayani pembeli, menata barang, dan melayani pembeli.  Tidak memiliki keleluasaan dalam menentukan jam	Kontrol atas jenis barang dagangan, harga, dan jumlah stok barang berada di tangan pemilik usaha atau majikannya.	Bergantung pada para pemilik usaha di pasar tradisional yang ingin memberinya pekerjaan.

	kerja dan besaran upah.		
<b>Manfaat</b>	Merasakan manfaat dari aktivitasnya di pasar tradisional tapi tidak sepenuhnya karena semuanya mengikuti aturan dari majikan, seperti besaran upah.	Tidak memiliki kewenangan untuk menegosiasikan gaji.	Mendapatkan upah langsung sesuai dengan pekerjaan yang telah diselesaikan.

Sumber Data: Data Primer

*Pertama*, akses yang dimiliki oleh para perempuan pekerja mayoritas adalah adanya lowongan pekerjaan sehingga mereka dapat melakukan aktivitasnya di pasar tradisional. *Kedua*, partisipasi para perempuan pekerja sangat beragam yang meliputi menjaga toko, melayani pembeli, bekerja mengangkut barang, dan mencuci piring di warung orang lain. Perempuan pekerja di pasar tradisional memang mendapatkan hak kebebasan dalam mengakses pekerjaannya di pasar, namun dalam partisipasinya mereka tetap mengalami tantangan. Ibu Ani yang bekerja sambil mengurus anaknya secara bersamaan dan Ibu Painah yang bekerja keras sebagai buruh angkut, buruh cuci, sekaligus berjualan *kembang boreh*. Dalam analisis gender Mansour Fakhri, ini mencerminkan beban ganda yang seringkali harus ditanggung oleh perempuan. Walaupun ia sudah mendapatkan kebebasan aktivitas ekonomi dan sosial, tetapi juga harus mengurus pekerjaan domestik dan usaha sampingan, yang secara bersamaan menambah beban kerja. Mereka harus memikul beban ganda dengan memenuhi peran domestik dan peran publik, yang dapat mengakibatkan waktu kerja yang panjang dan beban fisik dan emosional yang besar.

*Ketiga*, dalam konteks kontrol. Kontrol yang dilakukan oleh pekerja perempuan hanya sebatas dalam menjaga toko dan melayani pembeli. Sedangkan penyediaan stok barang, penentuan harga, jam kerja, dan besaran upah dikontrol oleh pemilik usaha atau majikan mereka. Perempuan di sini berada di posisi subordinat dibawah kepemimpinan para majikannya. Meskipun mereka bebas dalam melayani pembeli tapi aktivitasnya tersebut terikat oleh peraturan yang dibuat oleh majikannya. Begitu pun dengan manfaat yang dirasakan para perempuan pekerja di pasar tradisional, di mana mereka mendapatkan manfaat ekonomi dengan menerima upah yang ditentukan oleh majikan.

Dapat disimpulkan bahwa perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo memiliki akses ke berbagai jenis pekerjaan, baik sebagai pekerja di kios, los, dasaran, atau buruh serabutan pasar. Perempuan yang bekerja di pasar tradisional berpartisipasi aktif dalam menjaga kelangsungan aktivitas pasar. Mereka menjalankan berbagai tugas, termasuk melayani pelanggan, mengelola stok barang, menjaga toko, dan menjalankan usaha sampingan. Meskipun memiliki akses ke berbagai jenis pekerjaan, banyak perempuan terutama pekerja seperti Halimah dan Ibu Ani menghadapi subordinasi berupa kendali yang terbatas atas berbagai aspek pekerjaan mereka. Mereka tidak memiliki kewenangan dalam menentukan jam kerja, harga barang, jenis barang dagangan, atau upah yang mereka terima. Kontrol atas hal-hal ini umumnya dipegang oleh pemilik usaha atau majikan mereka. Manfaat yang mereka terima bervariasi tergantung pada tipe pekerjaan yang mereka lakukan, tetapi kontrol atas upah dan jadwal kerja dapat memengaruhi manfaat ekonomi yang mereka peroleh.

## **B. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo**

Dari aktivitas-aktivitas perempuan di ruang publik Pasar Tradisional Sukorejo, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan

perempuan di pasar tersebut. Alasan para perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo untuk berdagang dan bekerja di pasar tersebut adalah hal yang penting untuk diketahui. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo:

#### 1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi mempengaruhi keterlibatan perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo. Perempuan yang berasal dari golongan kaum menengah dan bawah seringkali harus terlibat dalam kegiatan ekonomi pasar dengan alasan menafkahi diri sendiri dan membantu keuangan keluarga. Sesuai pernyataan salah satu pemilik usaha dagang buah sebagai berikut:

“Alasan saya berjualan di sini ya karena untuk cari uang buat menghidupi keluarga. Saya milih jauh jauh dari Temanggung ke Sukorejo karena kalau di Temanggung kan memang tempatnya jualan sayur, saingannya banyak, kalau di sini kesempatan lakunya lebih besar daripada di Temanggung” (Wawancara dengan Ibu Tumpuk selaku pemilik usaha dagang sayur di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa faktor ekonomi keluarga yang rendah membuat Ibu Tumpuk harus terjun di pasar untuk membantu keuangan keluarga dan menghidupi anggota keluarganya. Ia mencari kesempatan laku dagang yang lebih besar di pasar ini. Keputusannya untuk menjalankan usaha di Pasar Tradisional Sukorejo bukan tanpa pertimbangan, karena ia merasa bahwa kesempatan untuk berjualan dan menghasilkan uang di sana lebih besar daripada di daerah asalnya yaitu Temanggung. Hal tersebut dikarenakan saingan dalam berjualan sayuran lebih ketat di Temanggung daripada di Sukorejo. Ini merupakan salah satu motivasi perempuan untuk terlibat dalam pasar tradisional.

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu motivasi Ibu Sulastri sebagai pengelola usaha pakaian milik adiknya di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo. Sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Saya ini mumpung adik saya punya usaha dan nyari karyawan, jadi saya menawarkan diri saja buat bantuin adik saya berjualan dan jaga tokonya. Mumpung ada kesempatan kerja, itung itung juga saya bantu suami biar pendapatan keluarga bertambah” (Wawancara dengan Ibu Sulastri selaku pengelola usaha pakaian di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterlibatan Ibu Sulastri sebagai pengelola usaha di dasaran pasar adalah karena memang membutuhkan pekerjaan. Di mana ia menawarkan diri untuk bekerja kepada adiknya yang sedang membutuhkan pekerja untuk menjaga dan mengelola toko pakaiannya. Perolehan penghasilan tambahan untuk keluarga juga menjadi dorongan utama bagi perempuan seperti Ibu Sulastri untuk aktif terlibat dalam pasar tradisional. Dalam lingkungan ekonomi yang serba sulit, memanfaatkan peluang kerja dan usaha adalah cara bagi perempuan untuk mendukung pendapatan keluarga mereka. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam berbagai peran di Pasar Tradisional Sukorejo didorong oleh faktor ekonomi.

Selain mempengaruhi keterlibatan perempuan sebagai pemilik dan pengelola di Pasar Tradisional Sukorejo, faktor ekonomi dan juga mempengaruhi keterlibatan perempuan sebagai pekerja di Pasar Tradisional Sukorejo. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Alasan utama saya kerja di sini ya untuk cari uang. Saya lulus sekolah ada yang nawarin kerja ya saya ambil gitu aja” (Wawancara dengan Halimah selaku pekerja di kios kosmetik Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Halimah menjelaskan bahwa alasan utamanya bekerja di Pasar Tradisional Sukorejo adalah untuk mencari penghasilan tambahan. Ia mencerminkan bagaimana faktor ekonomi menjadi dorongan utama

bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas pasar. Pekerjaan di pasar tradisional memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau memberikan kontribusi pada keuangan keluarga. Hal ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali harus memanfaatkan peluang kerja yang tersedia sebagai salah satu cara untuk mendukung diri mereka sendiri dan keluarga mereka.

Begitu pun dengan Ibu Ani sebagai pekerja perempuan di los Pasar Tradisional Sukorejo yang dilatarbelakangi faktor ekonomi dalam pekerjaannya. Sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Saya kerja untuk cari uang tambahan. Memang suami saya sudah bekerja, tapi untuk kebutuhan anak, saya masih merasa kurang. Dulu awalnya saya bingung mau kerja apa, tapi ada tetangga saya yang mau resign kerja dan butuh pengganti, ya mumpung ada lowongan jadi saya ambil” (Wawancara dengan Ibu Ani selaku pekerja di los pakaian Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Alasan utama Ibu Ani bekerja di pasar adalah untuk mencari penghasilan tambahan. Meskipun suaminya sudah bekerja, tapi ia beranggapan bahwa pendapatan keluarganya masih kurang untuk memenuhi kebutuhan anak. Hal ini menunjukkan bagaimana faktor ekonomi memainkan peran penting dalam keputusannya untuk bekerja di pasar. Ibu Ani menganggap pekerjaan di pasar sebagai cara untuk memberikan kontribusi tambahan pada pendapatan keluarga dan memastikan kebutuhan keluarganya terpenuhi. Dengan demikian, faktor ekonomi telah mempengaruhi keterlibatan aktivitas Ibu Ani sebagai pekerja perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo.

Kemudian, Ibu Painah sebagai pekerja perempuan di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Saya kerja keras di pasar jadi buruh ini ya karena harus mencukupi kebutuhan keluarga. Suami saya sudah tidak ada, anak-anak sudah pada berkeluarga. Tinggal satu anak cewek

masih sekolah kelas 1 SMA. Saya jadi buruh pasar serabutan, biasanya ada yang nyuruh antar tahu, tempe dari rumah produksinya ke pedagang-pedagang yang ada di pasar. Biasanya di warung bakso atau mie ayam juga saya disuruh nyuci piring. Kalau lagi ga ada panggilan ya saya diem di sini jaga dagangan *kembang boreh* saya” (Wawancara dengan Ibu Painah selaku pekerja di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Ibu Painah menjelaskan bahwa ia bekerja keras sebagai buruh pasar serabutan karena harus mencukupi kebutuhan keluarganya. Suaminya sudah meninggal, sebagian anak-anaknya telah memiliki keluarga sendiri, dan masih mempunyai tanggung jawab membiayai sekolah satu anak. Karena situasi ekonomi keluarganya, Ibu Painah memandang pekerjaan sebagai buruh pasar sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Hal ini menunjukkan faktor ekonomi keluarga sangat mempengaruhi keterlibatan pekerja perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo. Namun, aktivitas Ibu Painah tidak menentu karena bergantung pada permintaan dan kesempatan yang ada orang-orang di pasar.

Dari data yang telah ditemukan, perempuan terlibat dalam aktivitas Pasar Tradisional Sukorejo atas dasar kebutuhan ekonomi. Meskipun perempuan memegang peran berbeda sebagai pemilik, pengelola, atau pekerja, motivasi mereka serupa, yaitu mencari penghasilan tambahan dan mendukung keuangan keluarga. Hal ini mencerminkan realitas bahwa perempuan seringkali terlibat dalam kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pribadi dan keluarga mereka. Motivasi utama melibatkan diri dalam aktivitas pasar adalah untuk mencari penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan pribadi dan anggota keluarga.

## 2. Faktor Keterbatasan Akses ke Pekerjaan Lain

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas Pasar Tradisional juga dipengaruhi oleh faktor keterbatasan akses ke pekerjaan lain. Beberapa

perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo menyatakan bahwa bekerja di pasar adalah pilihan terakhir karena tidak dapat mengakses pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pendidikan dan kemampuan perempuan untuk masuk sektor formal atau pekerjaan yang lebih menjanjikan. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Saya kan cuman lulusan SMA, ijazah SMA sekarang buat kerja apa si mbak. Mau kerja kantor juga susah, yasudah saya ambil tawaran pekerjaan di pasar, daripada ga kerja sama sekali. Saya ga lanjut kuliah karena memang minim biaya, saya kerja aja biar nanti bisa bantu adik saya kuliah, adik saya cowok nanti harus kuliah, lagian juga saya kan perempuan nantinya jadi ibu rumah tangga” (Wawancara dengan Halimah selaku pekerja di kios kosmetik Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Telah dinyatakan oleh salah satu informan bahwa keterlibatan perempuan dalam pasar tradisional di Sukorejo dipengaruhi oleh keterbatasan akses ke pekerjaan lain, terutama karena kendala pendidikan. Seperti yang dialami oleh Halimah sebagai pekerja perempuan di pasar, ia hanya lulusan SMA yang mengalami kesulitan saat mencari pekerjaan kantor atau di sektor formal. Oleh karena itu, pekerjaan di pasar menjadi pilihan terakhirnya. Keterbatasan akses pendidikan Halimah juga dipengaruhi oleh stigma sosial yang menganggap bahwa pendidikan tidaklah penting bagi perempuan, karena pada akhirnya perempuan hanya akan menjadi ibu rumah tangga. Dengan demikian, faktor-faktor ini saling berkaitan satu sama lain.

Data di atas jika dilihat dari kaca mata ketidaksetaraan gender menurut Mansour Fakih menunjukkan adanya stereotip gender terkait peran sosial perempuan. Stereotip ini mempengaruhi pilihan karier perempuan seperti yang dialami Halimah. Seringkali jenis pekerjaan di sektor modern tertutup bagi perempuan karena stereotip terhadap perempuan (Fakih: 2013). Stereotip bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena pada akhirnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan melakukan pekerjaan domestik membuat perempuan

memiliki keterbatasan dalam memilih karier dan mencapai penuh kemampuan yang dimilikinya. Stereotip ini dapat menciptakan siklus dimana perempuan dihambat untuk mengejar pendidikan lebih tinggi atau pekerjaan yang lebih menjamin, karena masyarakat menganggap peran tradisional sebagai ibu rumah tangga lebih sesuai.

Selain Halimah yang keterbatasan akses karena rendahnya pendidikan, aktivitas Ibu Painah sebagai buruh di Pasar Tradisional Sukorejo juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses ke pekerjaan lain. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Ya sudah dari dulu saya cari uangnya begini, mau kerja apa lagi. Buka usaha dagang yang besar juga ga ada modal. Kerja dimana-mana juga ga bisa saya sudah tua, ga sekolah. Kerjanya memang kasar tapi ini yang membantu keuangan keluarga saya” (Wawancara dengan Ibu Painah selaku buruh di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keterbatasan akses ke pekerjaan lain membuat perempuan pasrah akan pekerjaan di pasar yang dijalani sekarang. Menjadi perempuan buruh pekerja kasar adalah pilihan terakhir Ibu Painah. Sebuah realitas bahwa Ibu Painah merasa sulit untuk mencari pekerjaan lain yang lebih menjamin, dikarenakan keterbatasan modal dan usianya yang sudah tua. Maka dari itu, Ibu Painah memilih bekerja dengan beban yang relatif berat bagi perempuan dan tanpa adanya perlindungan hak-hak perempuan. Buruh yang menerima pekerjaan dari pemilik usaha di pasar seringkali tidak memiliki kebebasan dalam menentukan besaran upah. Oleh karena itu, faktor keterbatasan akses ke pekerjaan lain ini berpengaruh pada aktivitas perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo.

Dari data tersebut mencerminkan adanya marginalisasi pada perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo. Marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan dalam perekonomian (Fakih: 2013). Keterbatasan akses Ibu Painah ke pekerjaan lain, baik karena usia yang sudah tua, minimnya modal, dan ketidakmampuannya untuk melanjutkan

pendidikan, telah membatasi pilihan pekerjaan yang tersedia baginya. Hal ini mencerminkan konsep marginalisasi, di mana perempuan seperti Ibu Painah ditempatkan di pinggiran dan memiliki akses yang terbatas terhadap peluang pekerjaan yang lebih baik. Pilihan Ibu Painah untuk menjadi buruh pekerja kasar di pasar menjadi pilihan terakhir dan menunjukkan bahwa ia termarginalkan dalam mencari pekerjaan yang lebih baik dan melindungi hak keamanannya. Selain itu, ketidakmampuan Ibu Painah untuk menentukan besaran upahnya sebagai buruh pekerja kasar mencerminkan ketergantungannya pada keputusan pemilik usaha. Ini menunjukkan marginalisasi ekonomi, di mana perempuan tidak memiliki kekuatan tawar untuk menegosiasikan upah kerja yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa Pasar Tradisional Sukorejo menjadi ruang publik yang terbuka bagi berbagai strata masyarakat, dengan beragam tingkat pendidikan, usia, maupun ekonomi. Menurut Haryatmoko dalam (Yadi, 2017) *civil society* memiliki dua konsep utama. Pertama, *civil society* dikaitkan dengan institusi atau organisasi dalam masyarakat. Kedua, *civil society* juga mengandung pengertian sebagai seperangkat konsep yang sejajar dengan konsep kewarganegaraan dalam kerangka demokrasi. Pengertian yang kedua berhubungan dengan gagasan masyarakat mengenai kebebasan berpendapat dan berkumpul, hak untuk memilih dan dipilih dalam jabatan-jabatan publik, kebebasan pers, hak berkesenian dan berekspresi, serta elemen-elemen lainnya. Dengan demikian, Pasar Tradisional Sukorejo dapat dianggap sebagai bagian dari *civil society* yang mencerminkan keberagaman dan kehidupan masyarakat dalam ranah ekonomi dan sosial.

### 3. Faktor Kepemilikan Usaha

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keterlibatan perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo adalah faktor kepemilikan

usaha. Sesuai dengan pernyataan salah satu pemilik usaha kios sepatu di Pasar Tradisional Sukorejo sebagai berikut:

“Dulu awalnya saudara-saudara banyak yang buka usaha di pasar, saya jadi tertarik. Akhirnya dengan modal hasil penjualan tanah dan bantuan dari suami, saya membuka usaha toko sepatu dan pakaian. Saya buka toko dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan saya, menghidupi keluarga, membiayai sekolah anak-anak. Dulu kan memang masih jarang yang berjualan sepatu bermerk, jadi saya inisiatif berjualan sepatu dengan merk-merk bagus. Dan dulu juga kios saya masih jualan pakaian, tapi sekarang saya fokuskan ke sepatu saja” (Wawancara dengan Ibu Kusmini selaku pemilik usaha kios sepatu di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Telah ditemukan data bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo adalah faktor kepemilikan usaha. Ibu Kusmini sebagai pemilik usaha kios sepatu di pasar menjelaskan bahwa ia memulai usaha dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan pribadi, mendukung keluarganya, dan membiayai pendidikan anak-anaknya. Faktor kepemilikan usaha yang dibantu dengan modal dari hasil penjualan tanah dan bantuan dari suaminya, mendorongnya untuk membuka usaha di pasar. Keputusannya untuk berjualan sepatu dengan kualitas bagus merupakan inisiatifnya dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang ada di pasar. Selain inovasi berjualan sepatu, Ibu Kusmini juga dengan mandiri dan bebas mengelola kios serta keuangannya. Dalam konteks ini, faktor kepemilikan usaha oleh perempuan menjadi salah satu aspek penting dalam mendorong keterlibatan ekonomi perempuan secara bebas dan mandiri di Pasar Tradisional Sukorejo.

Dengan demikian, Pasar Tradisional Sukorejo menjadi ruang publik yang signifikan bagi partisipasi perempuan dalam kegiatan di pasar. Faktor kepemilikan usaha memiliki peran utama dalam memotivasi keterlibatan perempuan secara mandiri. Modal yang diperoleh dari hasil penjualan tanah dan dukungan dari suaminya adalah

faktor penting yang memfasilitasi perempuan dalam memulai usaha di pasar dengan modal pribadi. Dukungan keluarga dan akses ke sumber daya ekonomi seperti modal adalah hal penting dalam memberikan perempuan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas di pasar. Kemudian keputusan Ibu Kusmini untuk menjual sepatu dengan kualitas bagus mencerminkan inisiatif dan kreativitas dalam memanfaatkan peluang yang ada di pasar. Ini menunjukkan bagaimana perempuan tidak hanya berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi sebagai rutinitas, tetapi juga memiliki peran dalam mengidentifikasi peluang dan mengembangkan strategi bisnis menurut dirinya. Hal tersebut menggambarkan kebebasan perempuan dalam menjalankan peran publiknya di Pasar Tradisional Sukorejo.

#### 4. Faktor Sosial dan Budaya

Faktor sosial dan budaya berperan penting dalam keterlibatan perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo. Pasar tradisional memiliki peran yang kuat dalam budaya dan kehidupan sosial masyarakat sehingga mempengaruhi partisipasi perempuan dalam berbagai peran di pasar tersebut. Sesuai pernyataan sebagai berikut:

“Saya di sini kan membantu suami berjualan. Suami berjualan di sini karena untuk cari nafkah. Awalnya kios ini punya mertua saya sehingga turun temurun ke suami saya. Barang-barang yang dijual juga sama yaitu berbagai jenis sembako, ada tambahan paling ketika ada barang yang tidak tersedia di kios kami tapi kebanyakan dibutuhkan oleh pembeli” (Wawancara dengan Ibu Lisadah selaku pengelola usaha kios sembako di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Dijelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo adalah tradisi keluarga dan nilai-nilai budaya yang mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam usaha keluarga. Ibu Lisadah sebagai pengelola usaha sembako mewarisi usaha sembako dari generasi sebelumnya yaitu mertuanya. Nilai-nilai budaya seperti tanggung jawab keluarga dan

kerjasama dalam menjalankan usaha juga mendukung keterlibatan perempuan di pasar. Perempuan seperti Ibu Lisadah berperan dalam membantu suami untuk mencari nafkah. Hal ini mencerminkan peran sosial perempuan dalam mendukung ekonomi keluarga dan memastikan kelangsungan usaha keluarga.

Selain itu, perempuan pengelola usaha lainnya juga dilatarbelakangi oleh faktor sosial dan budaya. Sesuai pernyataan sebagai berikut:

“Saya ikut kerja suami di pasar karena memang mau membantu suami, sudah tugas istri membantu suami. Tujuan saya juga biar punya banyak teman, pengalaman, jadi banyak berhubungan dengan orang lain dari banyak daerah”  
(Wawancara dengan Ibu Pawit selaku pengelola usaha jam tangan di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Pernyataan Ibu Pawit mencerminkan norma sosial dan budaya yang menggambarkan peran tradisional perempuan sebagai istri yang bertanggung jawab untuk membantu suami. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab keluarga dan kontribusi dalam kehidupan suami menjadi salah satu faktor motivasi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pasar. Selain itu, motivasi Ibu Pawit untuk ikut bekerja di pasar juga dipengaruhi oleh keinginan untuk memiliki relasi yang lebih luas dengan orang dari berbagai daerah serta latar belakang yang berbeda. Ini mencerminkan aspek sosial dari partisipasi perempuan di pasar tradisional, di mana kegiatan ini tidak hanya dianggap sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai cara untuk memperluas jaringan sosial dan pengalaman.

Dari data tersebut, anggapan bahwa tugas perempuan adalah membantu suami menjadikan perempuan memikul beban ganda. Banyak perempuan harus menjalani rutinitas yang sangat sibuk, dengan mengurus kebersihan rumah, menjaga kerapian, memasak, dan mengasuh anak, terutama di kalangan keluarga miskin, di mana perempuan harus menanggung beban tersebut sendirian. Terlebih lagi, bagi perempuan yang harus bekerja di luar rumah untuk membantu

suaminya, mereka akan memikul beban ganda (Fakih, 2013: 21). Budaya patriarki yang menganggap bahwa laki-laki adalah seorang pemimpin dan tidak pantas melakukan pekerjaan domestik, membuat Ibu Pawit mengerjakan pekerjaan domestik, mengurus anak, dan membantu suaminya bekerja secara bersamaan. Hal tersebut mencerminkan beban ganda yang dialami oleh perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo.

Sementara itu, Ibu Muntamah sebagai pemilik usaha kerupuk di Pasar Tradisional Sukorejo juga dilatarbelakangi faktor sosial dan budaya dalam aktivitasnya di Pasar Tradisional Sukorejo. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Milih kerja di pasar karena dulu kebanyakan tetangga saya jualan di pasar, jadi saya tertarik. Saya juga tinggal di belakang pasar yang warganya kebanyakan kerja di pasar” (Wawancara dengan Ibu Muntamah selaku pemilik usaha kerupuk di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Keputusan Ibu Muntamah untuk bekerja di pasar didorong oleh pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya. Sebagian besar tetangga dan warga Sukorejo yang bertempat tinggal di belakang pasar juga terlibat dalam kegiatan Pasar Tradisional Sukorejo. Hal ini mencerminkan bagaimana norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat lokal dapat mempengaruhi pilihan pekerjaan perempuan. Pentingnya pengaruh sosial ini tercermin dalam pemilihan karir Ibu Muntamah, yang menunjukkan bahwa keputusan untuk terlibat dalam pasar tidak hanya merupakan pilihan ekonomi semata, melainkan juga hasil dari interaksi kompleks dengan norma dan nilai-nilai sosial di komunitasnya. Kesadaran akan pengaruh kuat faktor-faktor sosial dan budaya ini membuka peluang bagi pengembangan inisiatif pemberdayaan perempuan yang lebih berdampak di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, keterlibatan perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang meliputi tradisi keluarga, nilai-nilai budaya, dan norma sosial dalam

komunitas. Perempuan pengelola usaha di pasar tersebut, seperti Ibu Lisadah, Ibu Pawit, dan Ibu Muntamah, menunjukkan tanggung jawab keluarga, peran tradisional perempuan sebagai pembantu suami, dan pengaruh lingkungan sosial memotivasi keterlibatan mereka dalam kegiatan pasar. Meskipun adanya anggapan bahwa tugas perempuan adalah membantu suami, hal ini seringkali menciptakan beban ganda yang dialami perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo. Kesadaran terhadap keterkaitan faktor-faktor sosial dan budaya ini menjadi penting dalam merancang program pemberdayaan perempuan yang tidak hanya memperhitungkan aspek ekonomi, tetapi juga responsif terhadap nilai-nilai yang berlaku di keluarga atau masyarakat setempat.

## **BAB V**

### **DAMPAK PASAR TRADISIONAL SEBAGAI RUANG PUBLIK BAGI PEREMPUAN**

Pasar Tradisional Sukorejo sebagai ruang publik merupakan ruang bagi perempuan untuk melakukan aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya. Dari aktivitas-aktivitas tersebut muncul dampak dalam beberapa aspek termasuk aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Berikut penjelasan mengenai dampak Pasar Tradisional Sukorejo sebagai ruang publik bagi perempuan:

#### **A. Dampak Ekonomi**

Dalam konteks ekonomi, dampak Pasar Tradisional Sukorejo sebagai ruang publik perempuan yaitu memberikan peluang ekonomi yang lebih luas kepada para perempuan. Dampak ekonomi yang dirasakan oleh para perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo antara lain yaitu, peningkatan kemandirian perempuan secara ekonomi, peningkatan pendapatan keluarga, peningkatan perekonomian lokal.

## 1. Peningkatan Kemandirian Ekonomi Perempuan

Peningkatan kemandirian ekonomi perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo mencakup beberapa aspek yang dapat memperkuat posisi perempuan dalam aktivitas ekonomi dan pengambilan keputusan. Dengan terlibat dalam aktivitas ekonomi di pasar tradisional, perempuan dapat mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan bisnis. Beberapa perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo memiliki akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang lebih besar terhadap aktivitasnya. Hal ini dirasakan oleh pemilik usaha perlengkapan sekolah sebagai berikut:

“Jujur saya sangat bangga dengan pekerjaan saya ini. Saya jadi mandiri, bisa cari uang sendiri dengan mengatur dagangan sendiri, kulakan, muterin modal, buat jadwal sendiri” (Wawancara dengan Ibu Kusmini selaku pemilik usaha kios perlengkapan sekolah di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Pernyataan Ibu Kusmini mencerminkan dampak Pasar Tradisional Sukorejo yaitu meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Kemampuannya untuk mengelola usahanya secara mandiri menunjukkan bahwa perempuan di pasar tradisional tidak hanya terlibat dalam aspek penjualan, tetapi juga memiliki peran aktif dalam manajemen dan pengelolaan bisnis mereka sendiri, termasuk keputusan pembelian dan perencanaan keuangan. Ibu Kusmini sebagai pemilik usaha memiliki kebebasan dalam menentukan jenis barang dagangan, harga penjualan, rotasi modal, dan jadwal operasional. Dengan demikian, Pasar Tradisional Sukorejo memberikan akses, kontrol, dan manfaat kepada perempuan dalam partisipasinya.

Selain itu, aktivitas ekonomi di pasar tradisional memberikan peluang kepada perempuan untuk membangun kemandirian finansial. Dengan mengelola usaha sendiri, mereka dapat mengendalikan pendapatan dan mengalokasikannya sesuai kebutuhan. Perempuan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya dengan pendapatannya

sendiri tanpa bergantung pada orang lain seperti yang dinyatakan oleh salah satu pekerja di kios aksesoris sebagai berikut:

“Saya kerja di sini ya tentunya dapet uang, uangnya bisa saya gunakan untuk kebutuhan saya, buat beli *skincare*, sabun, baju, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Dengan bekerja di sini saya jadi punya penghasilan tetap yang bisa diandalkan” (Wawancara dengan Halimah selaku pekerja di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Dampak selanjutnya dirasakan oleh Halimah yang merupakan karyawan di kios aksesoris. Melalui pekerjaannya di pasar tradisional, Halimah memperoleh pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Pendapatan ini memberikan kemandirian finansial, memungkinkan perempuan untuk memanfaatkannya sesuai dengan prioritas dan tujuan pribadinya. Kemampuan untuk memenuhi *fashion* seperti membeli *skincare*, sabun, baju, dan kebutuhan lainnya dengan pendapatan sendiri mencerminkan kemandirian perempuan dalam memilih dan menjalani gaya hidupnya sendiri. Perempuan tidak tergantung pada dukungan finansial dari pihak lain dan dapat membuat keputusan sendiri tentang prioritas pengeluaran.

Secara ekonomi, Pasar Tradisional Sukorejo membawa manfaat bagi partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi. Manfaat tersebut mencakup peningkatan kemandirian ekonomi perempuan, terlihat dari peran aktif mereka dalam pengambilan keputusan bisnis dan manajemen usaha. Berbagai pengelola usaha, seperti Ibu Kusmini, menunjukkan bahwa perempuan di pasar tradisional tidak hanya terlibat dalam aspek penjualan, tetapi juga memiliki kontrol atas berbagai aspek bisnis mereka. Selain itu, melalui aktivitas ekonomi di pasar, perempuan membangun kemandirian finansial yang memungkinkan mereka mengelola pendapatan sendiri dan memenuhi kebutuhan serta keinginan pribadi tanpa tergantung pada orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa Pasar Tradisional Sukorejo tidak hanya

menjadi ruang publik yang memberikan peluang ekonomi, tetapi juga menyokong peningkatan kemandirian perempuan dalam dunia bisnis dan keuangan.

Mansour Fakih berpendapat bahwa gerakan kaum perempuan atau gerakan transformasi perempuan adalah suatu proses gerakan untuk menciptakan hubungan antarsesama manusia yang secara fundamental baru, lebih baik dan lebih adil (Fakih, 2013). Dengan memberikan perempuan akses dan peran yang signifikan dalam kegiatan ekonomi pasar, masyarakat setempat dapat mengalami perubahan fundamental dalam dinamika hubungan antar manusia. Pasar tersebut menjadi salah satu wujud nyata dari gerakan transformasi perempuan yang tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi tetapi juga membentuk keseimbangan yang lebih adil dalam partisipasi dan pengambilan keputusan di ranah ekonomi lokal.

## 2. Peningkatan Pendapatan Keluarga

Perempuan yang terlibat dalam Pasar Tradisional Sukorejo dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga. Pendapatan yang diperoleh melalui aktivitas ekonomi ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, seperti sandang-pangan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Peningkatan pendapatan ini dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Seperti halnya yang dinyatakan oleh salah satu pemilik kios perlengkapan sekolah yaitu sebagai berikut:

“Selain bisa mengatur toko sendiri, dengan berjualan saya bisa mencukupi kebutuhan yang bukan hanya kebutuhan saya tapi juga keluarga, sampai biaya sekolah anak-anak pun saya mengandalkan usaha saya ini” (Wawancara dengan Ibu Kusmini selaku pemilik usaha kios perlengkapan sekolah di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Telah dijelaskan bahwa hasil dari penjualan usaha di pasar tradisional, Ibu Kusmini dapat memberikan kontribusi yang signifikan

terhadap pendapatan keluarganya. Pendapatan yang diperoleh dari usaha yang ia kelola secara mandiri tersebut dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, termasuk sandang (pakaian) dan pangan (makanan). Selain itu, pendapatan dari usahanya juga digunakan untuk biaya pendidikan anak-anak. Ini menunjukkan bahwa perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga tetapi juga berinvestasi dalam pendidikan anak-anak mereka. Hal tersebut menggambarkan dampak ekonomi dalam peningkatan pendapatan keluarga dari Pasar Tradisional Sukorejo.

Begitu pun dampak yang dirasakan oleh Ibu Tumpuk sebagai usaha dagang sayuran di Pasar Tradisional Sukorejo dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Dari jualan saya ini alhamdulillah bisa mencukupi kebutuhan keluarga saya. Kehidupan ekonomi keluarga saya bergantung pada usaha ini. Saya sudah dapat menyekolahkan dua anak sampai lulus kuliah dari hasil penjualan sayur di pasar” (Wawancara dengan Ibu Tumpuk selaku pemilik usaha dagang sayuran di dasaran Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Ibu Tumpuk menjelaskan bahwa ia juga merasakan dampak ekonomi dari penjualan sayuran miliknya di Pasar Tradisional Sukorejo. Ibu Tumpuk menekankan bahwa usahanya tidak hanya mencukupi kebutuhan keluarganya, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam mendukung pendidikan anak-anaknya. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan sayur di pasar menjadi landasan ekonomi keluarga, bahkan mampu membiayai pendidikan dua anaknya hingga lulus kuliah. Dampaknya terhadap peningkatan ekonomi keluarga terlihat dari kontribusi hasil penjualannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan. Dengan demikian, Pasar Tradisional Sukorejo tidak hanya menjadi tempat untuk beraktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi sumber penghidupan dan akses ke peluang ekonomi

yang memberdayakan perempuan secara nyata dalam komunitasnya yaitu perempuan pedagang pasar tradisional.

Sementara itu, Ibu Lisadah sebagai pengelola kios sembako di Pasar Tradisional Sukorejo juga menyatakan sebagai berikut:

“Dengan saya ikut berjualan di pasar, suami saya tidak usah membayar karyawan. Pendapatan dari penjualan kios kami sangat membantu ekonomi keluarga, untuk anak, biaya sekolah, dan masih banyak mbak” (Wawancara dengan Ibu Lisadah selaku pengelola usaha kios sembako di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Ibu Lisadah menjelaskan bahwa ia juga merasakan dampak dari usahanya di Pasar Tradisional Sukorejo. Dengan membantu suami berjualan di pasar, Ibu Lisadah tidak hanya dapat memberikan kontribusi finansial bagi keluarganya, tetapi juga membantu suaminya mengelola kios sembako tanpa perlu memberi upah karyawan. Pendapatan dari penjualan kios sembako menjadi penopang ekonomi keluarga, mencakup biaya sehari-hari, sekolah anak-anak dan kebutuhan lainnya. Maka dari itu, dampak dari aktivitas perempuan pengelola di kios Pasar Tradisional Sukorejo adalah pada aspek ekonomi keluarga.

Sama halnya dengan pernyataan Ibu Sulastri sebagai berikut:

“Dampaknya bagi saya ya dapat uang. Bisa membantu suami cari nafkah, pemasukan jadi bertambah walaupun sedikit” (Wawancara dengan Ibu Sulastri selaku pengelola usaha kios pakaian di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Kutipan tersebut mencerminkan bahwa aktivitas perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo berdampak pada ekonomi keluarga. Ibu Sulastri menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha di Pasar Tradisional Sukorejo dapat membantu dalam mencari nafkah dan memberikan dukungan finansial bagi keluarganya. Aktivitas ekonomi ini memberikan tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ini dapat meringankan beban finansial suami dan

mengurangi tekanan ekonomi pada keluarga secara keseluruhan. Meskipun berskala kecil, peningkatan ekonomi ini memberikan daya dorong yang penting bagi kesejahteraan keluarganya. Sehingga dengan memiliki dua sumber pendapatan dari Ibu Sulastri dan suaminya, keluarga menjadi lebih tangguh terhadap risiko ekonomi yang mungkin terjadi.

Kemudian hal serupa juga dinyatakan oleh Ibu Painah selaku buruh di Pasar Tradisional Sukorejo sebagai berikut:

“Hasil dari kerja di pasar ya untuk biayai hidup saya dan anak saya. Pekerjaan ini bakunya, kalau kehilangan pekerjaan ini ya saya tidak tau mau kerja apa lagi. Pekerjaan ini sudah bantu banyak sekali, dulu saya menghidupi 3 anak saya sendirian ya dengan kerja di pasar, sampai akhirnya sekarang meereka sudah menikah dan saya tinggal membiayai satu anak” (Wawancara dengan Ibu Painah selaku pekerja/buruh di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Ibu Painah, sebagai buruh di Pasar Tradisional Sukorejo, turut merasakan dampak secara ekonomi dari pekerjaannya. Pernyataannya mencerminkan bahwa hasil dari kerjanya di pasar tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga untuk memberikan dukungan kepada anak-anaknya. Ibu Painah menyebutkan bahwa pekerjaan di pasar merupakan sumber pendapatan yang vital bagi kehidupan sehari-harinya dan untuk membiayai kehidupan anak-anaknya. Pekerjaan ini memiliki arti penting bagi Ibu Painah, bukan hanya sebagai sarana mencari nafkah, tetapi juga sebagai pijakan ekonomi yang telah membantu membesarkan tiga anaknya saat ia menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga. Meskipun situasinya telah berubah karena sekarang anak-anaknya sudah menikah, pekerjaan di pasar tetap memberikan dukungan finansial untuk membiayai kebutuhan hidupnya dan satu anak bungsunya yang masih sekolah.

Partisipasi perempuan dalam Pasar Tradisional Sukorejo membawa dampak yang signifikan pada peningkatan pendapatan keluarga. Para perempuan yang terlibat dalam berbagai jenis usaha di pasar tradisional ini secara nyata memberikan kontribusi penting terhadap kesejahteraan keluarga. Peningkatan kemandirian ekonomi perempuan, seperti yang dinyatakan informan Ibu Kusmini, Ibu Tumpuk, Ibu Lisadah, Ibu Sulastri, dan Ibu Painah, tercermin dalam kemampuan mereka untuk mengelola usaha secara mandiri dan menghasilkan pendapatan tambahan. Pendapatan yang diperoleh tidak hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, melainkan juga digunakan untuk mendukung pendidikan anak-anak, membayar biaya hidup, dan memberikan jaminan keuangan. Oleh karena itu, Pasar Tradisional Sukorejo tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beraktivitas ekonomi, melainkan juga sebagai motor penggerak ekonomi keluarga dan alat pemberdayaan perempuan di tingkat lokal. Dengan demikian, peran perempuan dalam kegiatan pasar tradisional memiliki dampak yang melebar, tidak hanya pada tingkat individu tetapi juga pada tingkat keluarga dan masyarakat.

### 3. Pertumbuhan Ekonomi Lokal

Pasar Tradisional Sukorejo juga memberikan dampak yang signifikan pada ekonomi lokal. Dengan menciptakan sirkulasi uang di komunitas, penciptaan lapangan pekerjaan, dan akses untuk petani serta produsen lokal, pasar ini mendukung pertumbuhan ekonomi daerah Sukorejo. Pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan di pasar ini tidak hanya berputar di pasar itu sendiri, tetapi juga menyebar ke sektor-sektor ekonomi lainnya di sekitar Sukorejo. Ini menciptakan efek berantai yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih luas. Sesuai dengan pernyataan salah satu dari pihak pengelola Pasar Tradisional Sukorejo sebagai berikut:

“Pasar Sukorejo ini juga ga cuman berpengaruh ke perorangan aja si menurut saya, justru berpengaruh besar ke pendapatan daerah Sukorejo dan sekitarnya. Apalagi saya sebagai pekerja di sini bersyukur banget ada lowongan kerja jadi saya ga nganggur” (Wawancara dengan Halimah selaku pekerja di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Halimah menjelaskan bahwa dampak aktivitas perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo tidak hanya terbatas pada pengaruh individual atau pekerjaannya sendiri, melainkan memiliki dampak yang signifikan pada pendapatan daerah Sukorejo dan sekitarnya. Khususnya pendapatan masyarakat Kecamatan Sukorejo mengalami peningkatan dengan adanya pusat perdagangan pasar tradisional. Pernyataan dari Halimah menegaskan bahwa keberadaan pasar juga memberikan kesempatan kerja bagi penduduk setempat. Dengan adanya lowongan pekerjaan, pasar ini membantu mengurangi tingkat pengangguran di daerah Sukorejo dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Keberadaan lowongan pekerjaan memberikan peluang ekonomi yang konkret, memungkinkan orang untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dampak ekonomi dalam peningkatan ekonomi lokal juga dijelaskan oleh salah satu perempuan pemilik usaha di Pasar Tradisional Sukorejo sebagai berikut:

“Dengan adanya Pasar Sukorejo ini tentunya dapat memberikan banyak manfaat pada ekonomi masyarakat Sukorejo dan sekitarnya. Memberi lapangan kerja, meningkatkan pendapatan warga Sukorejo, dan menambah pendapatan pajak lokal” (Wawancara dengan Ibu Kusmini selaku pemilik usaha perlengkapan sekolah di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Dari kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa dampak Pasar Tradisional Sukorejo sebagai ruang publik bagi perempuan tidak hanya pada ekonomi keluarga namun juga ekonomi lokal masyarakat Sukorejo dan sekitarnya. Pasar Tradisional Sukorejo menciptakan

lapangan kerja bagi masyarakat setempat sehingga membantu mengurangi tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Dengan menciptakan sirkulasi uang di komunitas pasar dan memberikan manfaat ekonomi langsung kepada warga setempat. Pasar Tradisional Sukorejo membantu menciptakan efek berantai yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih luas di daerah Sukorejo dan sekitarnya.

Secara keseluruhan, Pasar Tradisional Sukorejo sebagai ruang publik bagi perempuan memberikan dampak yang signifikan, terutama dalam aspek ekonomi. Perempuan yang terlibat dalam aktivitas pasar ini mengalami peningkatan kemandirian ekonomi, yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk mengelola usaha secara mandiri dan membuat keputusan bisnis. Peningkatan pendapatan keluarga juga menjadi dampak positif, memungkinkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak-anak, dan investasi dalam gaya hidup. Selain itu, Pasar Tradisional Sukorejo turut berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan warga setempat, dan memberikan kontribusi pada pendapatan pajak lokal. Dengan demikian, peran perempuan dalam Pasar Tradisional Sukorejo tidak hanya memperkuat aspek ekonomi keluarga tetapi juga membentuk fondasi yang kokoh bagi pembangunan ekonomi komunitas secara keseluruhan.

Dalam konteks Pasar Tradisional Sukorejo, peran perempuan tidak hanya menciptakan dampak positif pada tingkat individual dan keluarga, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Partisipasi perempuan dalam berbagai jenis usaha di pasar tradisional membawa manfaat dalam bentuk peningkatan kemandirian ekonomi, pertumbuhan pendapatan keluarga, dan penciptaan lapangan pekerjaan. Selain memberikan manfaat individual, pasar ini juga memperkuat ekonomi daerah Sukorejo dengan menciptakan sirkulasi uang, meningkatkan pendapatan warga

setempat, dan memberikan kontribusi pada pendapatan pajak lokal. Oleh karena itu, Pasar Tradisional Sukorejo tidak hanya menjadi ruang publik bagi perempuan untuk berkembang secara ekonomi, melainkan juga menjadi pilar utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat lokal.

## **B. Dampak Sosial**

Pasar Tradisional Sukorejo sebagai ruang publik bagi perempuan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi saja, namun juga berdampak signifikan pada aspek sosial masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas Pasar Tradisional Sukorejo membawa manfaat lebih dari sekadar pencapaian finansial. Dengan partisipasinya di pasar tradisional, perempuan dapat menjalin relasi yang lebih luas seperti relasi antar pedagang, pembeli dengan pedagang, maupun pedagang dengan pemasok.

### **1. Relasi antar pedagang**

Keterlibatan perempuan sebagai pedagang atau pekerja di Pasar Tradisional Sukorejo memungkinkan perempuan di pasar untuk membangun relasi yang erat dengan sesama pedagang. Seperti halnya yang dijelaskan oleh salah satu pemilik usaha dagang kerupuk sebagai berikut:

“Dengan kerja di pasar saya jadi punya banyak teman yang sama-sama pedagang, seperti saya dan Bu Aminah (sampingnya) ini jadi sudah seperti saudara sendiri karena tiap hari bareng terus” (Wawancara dengan Ibu Muntamah selaku pemilik usaha dagang kerupuk di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan Ibu Muntamah di Pasar Tradisional Sukorejo tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga membawa manfaat sosial dalam bentuk hubungan antar pedagang. Melalui pekerjaannya, Ibu Muntamah menciptakan jaringan sosial yang erat dengan para pedagang lainnya, seperti contohnya dengan Bu Aminah yang telah disebutkannya. Kehadiran pasar tidak hanya menciptakan tempat untuk

berdagang, tetapi juga sebagai wadah di mana hubungan kekeluargaan dan persahabatan dapat tumbuh. Setiap hari berinteraksi dan bekerja bersama sebagai sesama pedagang menciptakan ikatan sosial yang kuat, sehingga mereka bukan hanya rekan bisnis, tetapi juga seperti keluarga sendiri.

Sementara itu, menurut Ibu Lisadah selaku pengelola usaha kios sembako juga menyatakan sebagai berikut:

“Kalau saya tidak ikut ke pasar mungkin saya ga akan kenal sama orang-orang sekitar sini. Dari kerja di sini, saya punya banyak kenalan baru, kami juga sudah menganggap saudara satu sama lain. Kalau ada yang sakit di Rumah Sakit ya kami jengukin bareng bareng. Kalau ada yang punya hajat, ya kamu ikut nyumbang” (Wawancara dengan Ibu Lisadah selaku pengelola usaha kios sembako di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Ibu Lisadah selaku pengelola usaha kios sembako di Pasar Tradisional Sukorejo, menyoroti dampak sosial yang signifikan yang diperolehnya melalui partisipasinya di pasar. Pernyataannya menunjukkan bahwa keikutsertaannya di pasar tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, melainkan juga memperkaya kehidupan sosialnya dan membangun ikatan kekeluargaan dengan sekitarnya. Ibu Lisadah mengungkapkan bahwa keterlibatannya di pasar membuka peluang untuk mengenal banyak orang di sekitarnya. Lebih dari sekadar transaksi bisnis, pasar tradisional menjadi tempat di mana hubungan sosial yang kuat dan kebersamaan terjalin. Ibu Lisadah menyebutkan contoh konkret, seperti kunjungan bersama saat ada yang sakit di Rumah Sakit atau ikut serta dalam kegiatan sosial bermasyarakat seperti nyumbang dalam suatu hajatan. Ini mencerminkan bahwa pasar bukan hanya sebagai tempat untuk berjualan dan berbelanja, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial yang membentuk komunitas yang saling mendukung dan peduli satu sama lain di Pasar Tradisional Sukorejo.

Sementara itu, dampak sosial juga dinyatakan oleh Ibu Painah sebagai seorang pedagang sekaligus pekerja di Pasar Tradisional Sukorejo sebagai berikut:

“Saya kan kerjanya keliling ya, dari pengusaha yang memproduksi barang dagangan yang saya antarkan, sampai pedagang yang saya berikan barang-barang, dan juga warung yang memberikan saya pekerjaan cuci piring. Saya jadi kenal dan dikenal banyak orang, jadi nambah teman juga” (Wawancara dengan Ibu Painah selaku pekerja/buruh di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Ibu Painah sebagai pekerja/buruh perempuan yang menjalankan pekerjaan keliling di Pasar Tradisional Sukorejo. Ia tidak hanya merasakan dampak ekonomi dari pekerjaannya, tetapi juga mendapatkan dampak sosial yang signifikan. Pernyataannya mencerminkan bahwa pekerjaannya membawanya untuk berinteraksi dengan berbagai pihak di pasar dan menciptakan jaringan sosial yang lebih luas. Ibu Painah menjelaskan bahwa dalam pekerjaannya yang melibatkan pengantaran barang dagangan, dia memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan pengusaha yang memproduksi barang, pedagang yang menerima barangnya, dan bahkan pemilik warung yang memberikan pekerjaan untuknya. Aktivitas keliling ini membuka peluang bagi Ibu Painah untuk mengenal dan dikenal oleh banyak orang di pasar. Dengan kata lain, pekerjaannya tidak hanya menciptakan ikatan bisnis tetapi juga memperkaya kehidupan sosialnya dengan bertambahnya jumlah kenalan dan memperluas relasi sosial perempuan pasar.

Partisipasi perempuan dalam Pasar Tradisional Sukorejo bukan hanya menciptakan dampak dalam aspek ekonomi, melainkan juga membentuk landasan yang kokoh untuk hubungan sosial dan solidaritas di dalam komunitas. Melalui interaksi sehari-hari dalam aktivitas pasar, para perempuan pedagang membangun relasi yang erat dengan sesama pedagang, menciptakan jaringan sosial yang lebih luas. Hubungan

kekeluargaan yang terjalin di antara mereka menciptakan lingkungan kerja yang lebih dari sekadar tempat bisnis, melainkan sebagai wadah kebersamaan dan saling dukung. Contoh nyata seperti kunjungan bersama saat ada yang sakit, kegiatan sosial, dan kolaborasi dalam pekerjaan sehari-hari menunjukkan bahwa Pasar Tradisional Sukorejo tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi panggung interaksi sosial yang kaya. Sehingga, perempuan tidak hanya tumbuh sebagai pelaku bisnis yang mandiri tetapi juga sebagai penghubung kuat dalam membangun komunitas yang bersatu dan peduli satu sama lain.

## 2. Relasi Pedagang dengan Pembeli

Perempuan yang berperan dalam pasar tradisional sebagai penjual atau pedagang juga dapat membentuk hubungan yang kuat dengan pembeli. Interaksi langsung dengan konsumen memungkinkan terciptanya ikatan sosial yang lebih dekat, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan. Hubungan yang terjalin antara pedagang dan pembeli lebih dari sekadar hubungan bisnis, namun hubungan sosial yang lebih dari itu. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu pengelola usaha jam tangan sebagai berikut:

“Hubungan saya dengan pelanggan lumayan dekat mbak, walaupun saya cuman bantu suami dan jam kerja saya cuman sebentar, tapi saya bisa dapet kenalan pembeli dan mereka jadi pelanggan kami. Kami berusaha melayani dengan baik para pelanggan, kalau mereka tanya kualitas, model, dan cara merawat jam tangan ya kami kasih tau dengan jujur” (Wawancara dengan Ibu Pawit selaku pengelola usaha jam tangan di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Pawit sebagai pengelola usaha kios perlengkapan sekolah menunjukkan hubungan sosial perempuan dalam bisnis Pasar Tradisional Sukorejo. Meskipun waktu

kerjanya terbatas, namun ia tetap berusaha untuk menjalin hubungan yang dekat dengan para pembeli. Melalui interaksi yang baik, Ibu Pawit berhasil membangun kenalan dengan pembeli dan bahkan menjadikan mereka sebagai pelanggan setia. Memberikan jawaban yang jujur terkait kualitas, model, dan segala hal tentang produk yang dijual menunjukkan bahwa transparansi dan keterbukaan dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan. Hal ini mencerminkan dampak pasar tradisional sebagai ruang publik perempuan.

Menurut Caroline dalam (Krisnanto dan Syaputri, 2020) definisi normatif dari ruang publik adalah area kehidupan sosial di mana individu dapat berkumpul bersama secara bebas untuk mengenali dan mengadakan diskusi tentang berbagai isu sosial. Dalam konteks ini, ruang publik dianggap sebagai hasil dari perencanaan dan desain arsitektur yang dimaksudkan untuk mendukung aktivitas individu dan kelompok dalam konteks hubungan sosial mereka. Ibu Pawit menciptakan hubungan yang dekat dengan para pembeli melalui interaksi sosial langsung di pasar tradisional. Hal ini sesuai dengan definisi ruang publik yang menekankan pada area kehidupan sosial di mana individu dapat berkumpul. Meskipun diskusi yang terjadi lebih fokus pada produk dan kebutuhan sehari-hari, tetapi hal ini masih sesuai dengan konsep ruang publik sebagai tempat diskusi tentang isu-isu sosial. Kejujuran penjual dalam memberikan informasi mengenai produk kepada pembeli sejalan dengan peran ruang publik yang memfasilitasi pertukaran informasi dan diskusi terbuka.

Sementara itu, dampak sosial yang dirasakan oleh salah satu pemilik usaha perlengkapan dinyatakan sebagai berikut:

“Saya dapat banyak kenalan, bahkan kenalan saya guru-guru, pejabat, orang-orang penting, mereka yang beli di sini” (Wawancara dengan Ibu Kusmini selaku pemilik kios perlengkapan sekolah di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Melalui bisnisnya, Ibu Kusmini telah dapat membangun relasi yang lebih luas. Bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai profesi telah membuka pintu bagi koneksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pasar tradisional tidak hanya sebagai tempat untuk menjual barang dagang tetapi juga sebagai ruang untuk memperluas jaringan sosial. Dengan berpartisipasi di Pasar Tradisional Sukorejo, perempuan seperti Ibu Kusmini dapat memperluas relasinya sehingga menambah pengalaman serta meraih kebebasan berekspresi. Dengan demikian, bisnis di Pasar Tradisional Sukorejo tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi tetapi juga memberikan dampak sosial yang luas, termasuk peningkatan jaringan sosial dan pembentukan kenalan dengan berbagai kalangan.

Partisipasi perempuan dalam pasar tradisional seperti Pasar Tradisional Sukorejo tidak hanya menciptakan hubungan bisnis dengan pembeli, tetapi juga membangun ikatan sosial yang kuat di komunitas pasar. Contoh konkret dari Ibu Pawit dan Ibu Kusmini menunjukkan bahwa perempuan sebagai pengelola usaha tidak hanya memberikan pelayanan berkualitas kepada pelanggan, tetapi juga berusaha menjalin hubungan pribadi yang erat. Dengan kejujuran dalam memberikan informasi terkait produk, perempuan tersebut berhasil membangun kepercayaan dan loyalitas pelanggan. Selain itu, pasar tradisional juga menjadi wadah untuk memperluas jaringan sosial, seperti yang dialami oleh Ibu Kusmini yang berhasil membangun relasi dengan berbagai kalangan, termasuk guru-guru, pejabat, dan orang-orang penting. Kesemuanya ini menegaskan bahwa pasar tradisional bukan hanya tempat ekonomi, tetapi juga ruang publik yang memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan membentuk komunitas yang terbuka di Pasar Tradisional Sukorejo.

### 3. Relasi Pedagang dengan Pemasok

Dampak sosial Pasar Tradisional Sukorejo sebagai ruang publik bagi perempuan adalah terciptanya relasi antara pedagang dengan pemasok. Relasi tersebut terjalin sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu pemilik usaha dagang kerupuk di Pasar Tradisional Sukorejo:

“Saya kan sudah punya tempat kulakan langganan. Ada tetangga saya sama yang tukang setor satu orang. Hubungan kami lumayan erat karena memang sudah 15 tahun langganan. Bahkan kalau punya hajat kami saling undang” (Wawancara dengan Ibu Muntamah selaku pemilik dagang kerupuk di los Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Hubungan Ibu Muntamah dengan pemasok atau produsen kerupuk mencerminkan relasi yang tercipta antara pedagang dengan pemasok. Ibu Muntamah memiliki hubungan yang relatif erat dengan pemasoknya yang merupakan tetangganya. Ini menunjukkan bahwa, melalui keberadaan perempuan pasar tradisional, perempuan sebagai pedagang dapat membina hubungan yang lebih personal dan dekat dengan pemasok-pemasoknya. Hubungan tersebut menjadi erat disertai kepercayaan karena sudah terjalin dalam waktu yang lama seperti yang dialami Ibu Muntamah dengan para pemasok kerupuk yaitu sekitar 15 tahun. Selain itu, relasi antara pedagang dengan pemasok juga menciptakan hubungan yang lebih dalam lagi. Mereka bahkan saling undang satu sama lain dalam hal hajatan pribadi mereka. Undangan tersebut menciptakan hubungan yang lebih dalam, di mana pedagang dan pemasok berbagi momen kehidupan di luar konteks bisnis.

Begitu pula dengan Ibu Kusmini selaku pemilik usaha kios perlengkapan sekolah yang mengelola penyediaan barang dagangannya sendiri. Dengan begitu, Ibu Kusmini memiliki akses kepada pemasok untuk menyiapkan penyediaan barang dagangannya, berupa tas dan sepatu. Hal tersebut dijelaskan sebagai oleh Ibu Kusmini sebagai berikut:

“Hubungan saya dengan pemasok ya cukup baik dan dekat. Hubungan dekat dengan pemasok memberikan saya akses yang lebih baik untuk menyediakan produk berkualitas kepada pelanggan. Dalam berbisnis di Pasar Tradisional Sukorejo, saya merasakan bahwa relasi ini bukan hanya sekadar transaksi bisnis, tetapi juga menciptakan kolaborasi yang saling menguntungkan di antara kami” (Wawancara dengan Ibu Kusmini selaku pemilik usaha kios perlengkapan sekolah di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Aktivitas Ibu Kusmini sebagai pemilik usaha kios perlengkapan sekolah di pasar tradisional menciptakan relasi sosial dengan pemasok. Relasi sosial tersebut berupa hubungan yang memberikan akses untuk menyediakan produk berkualitas kepada pelanggan. Menurutnya, dalam berbisnis di pasar tradisional, relasi dengan pemasok bukan hanya sekadar transaksi bisnis berupa pertukaran barang dan uang, melainkan juga menciptakan kolaborasi yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Ini mencerminkan bahwa Pasar Tradisional Sukorejo sebagai ruang aktivitas sosial perempuan yang menciptakan relasi sosial yang menguntungkan satu sama lain.

Pasar Tradisional Sukorejo muncul sebagai ruang publik yang membentuk relasi sosial yang signifikan antara pedagang perempuan dengan pemasok. Hubungan erat antara Ibu Muntamah, pedagang kerupuk, dengan pemasoknya selama 15 tahun mencerminkan keberhasilan perempuan pasar tradisional dalam membina relasi pribadi dan dekat dengan pemasok. Sementara itu, Ibu Kusmini, sebagai pemilik usaha perlengkapan sekolah, menegaskan bahwa hubungan dengan pemasok bukan hanya sebatas transaksi bisnis, tetapi juga menciptakan kolaborasi yang saling menguntungkan. Undangan pada hajatan pribadi sebagai bentuk hubungan yang lebih dalam memperkuat konsep pasar tradisional sebagai ruang sosial yang membentuk komunitas yang saling mendukung. Dengan demikian, peran perempuan dalam menciptakan relasi sosial ini tidak hanya memperkaya dimensi ekonomi pasar, tetapi juga mengukuhkan peran

pasar sebagai ruang aktivitas sosial yang membangun jaringan saling mendukung di Pasar Tradisional Sukorejo.

### **C. Dampak Budaya**

Menurut Polanyi pasar tradisional bukan hanya sebagai pusat transaksi jual beli, melainkan seringkali menjadi ruang bagi berbagai aktivitas yang memiliki karakteristik khas. Aktivitas-aktivitas ini berakar pada seperangkat nilai-nilai tertentu, diatur berdasarkan norma-norma dan etika tertentu, serta terwujud dalam suatu proses sosial yang sudah diinstitusikan dalam konteks budaya (Effendi, 2017). Seperti halnya pedagang perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo yang berperan sebagai pelestarian tradisi dan budaya lokal dengan menjual barang atau makanan khas yang merupakan bagian dari budaya Sukorejo dan sekitarnya dan juga melakukan budaya tawar menawar.

#### **1. Pelestarian Produk Lokal**

##### **a. Makanan Khas**

Produk lokal merupakan salah satu produk yang menjadi ciri khas daerah Sukorejo dan sekitarnya yang dijual oleh pedagang perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo. Pelestarian produk lokal ini dipertahankan oleh salah satu pedagang makanan khas krecek dan gula aren yaitu Ibu Tukiyeem:

“Saya sudah lama sekali berjualan gula aren dan krecek di sini. Krecek itu biasanya disebut rengginang, kalau di sini krecek. Usaha gula aren dan krecek ini sudah turun temurun dari orang tua saya. Biasanya, kecamatan saya yaitu Kecamatan Plantungan itu memang khas dengan gula aren dan krecek” (Wawancara dengan Ibu Tukiyeem selaku pedagang gula aren dan krecek di Pasar Tradisional Sukorejo, 06 Oktober 2023).

Dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa pedagang perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo juga berperan dalam pelestarian makanan khas Sukorejo dan sekitarnya. Karena Pasar Tradisional Sukorejo menjadi titik pertemuan antara berbagai

kecamatan, seperti Kecamatan Plantungan, maka makanan khas dari berbagai daerah dapat ditemukan dan diperdagangkan. Hal ini menciptakan kesempatan untuk pertukaran budaya di pasar tersebut, memungkinkan masyarakat Sukorejo dan sekitarnya untuk merasakan dan menikmati makanan khas dari daerah lain, sementara juga memperkenalkan makanan khas mereka kepada pengunjung dari luar. Seperti gula aren dan krecek yang merupakan salah satu makanan khas dari Kecamatan Plantungan yang diperjualbelikan di Pasar Tradisional Sukorejo. Dengan demikian, peran pedagang perempuan sangat berdampak pada aspek budaya di masyarakat Sukorejo dan sekitarnya.

*Gambar 8. Stand Penjual Makanan Khas Sekitar Sukorejo*



Sumber Data: Data Primer

Pasar Tradisional Sukorejo, selain berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, memiliki dampak budaya yang sejalan dengan pandangan Polanyi dan teori efek budaya dalam ruang pasar tradisional. Aktivitas-aktivitas di pasar ini, khususnya peran pedagang perempuan, tidak hanya mencerminkan pusat jual beli semata, melainkan menjadi wahana pelestarian tradisi dan budaya lokal. Dengan menjual produk lokal, seperti makanan khas krecek dan gula aren, para pedagang perempuan secara langsung berkontribusi pada pelestarian warisan kuliner Sukorejo dan sekitarnya. Melalui budaya tawar menawar, pasar ini juga menjadi ajang pertukaran nilai-nilai sosial dan etika, yang diinstitusikan dalam konteks budaya masyarakat setempat.

Kesimpulannya, perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo tidak hanya berperan dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi agen utama dalam menjaga, memperkaya, dan mewariskan aspek-aspek budaya yang memperkuat identitas lokal dan menghubungkan berbagai komunitas dalam kerangka budaya yang luas.

b. Hasil Kerajinan Tangan

Selain makanan khas, perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo juga menjual produk lokal berupa hasil kerajinan tangan yang dijelaskan sebagai berikut:

“Saya jualan hasil kerajinan seperti *tampah*, *ceting*, *keranjang* yang bahannya dari bambu, semuanya itu buatan sendiri mbak. Ini memang sudah warisan turun temurun dari orang tua saya yang dulu juga pengrajin seperti ini. Lagan-lagan tradisional seperti ini masih banyak digunakan di sini, *ceting* itu biasanya buat wadah nasi, kalau *tampah* sama *keranjang* biasanya juga buat *tampah* barang atau makanan seperti itu” (Wawancara dengan Ibu Samini selaku pedagang hasil kerajinan di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Dari kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pedagang perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo memiliki peran yang penting dalam pelestarian tradisi dan budaya lokal. Dengan menjual hasil kerajinan tangan, seperti *tampah*, *ceting*, dan *keranjang* yang terbuat dari bambu, yang merupakan bagian dari budaya Sukorejo dan sekitarnya. Hasil kerajinan tersebut merupakan warisan turun temurun dari generasi sebelumnya. Selain itu, barang-barang seperti *ceting* digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai tempat nasi, sementara *tampah* dan *keranjang* digunakan untuk menampung barang atau makanan. Ini menunjukkan bahwa tradisi penggunaan barang-barang tradisional masih berlanjut di masyarakat Sukorejo. Dengan demikian, pedagang perempuan berupaya menjaga keberlanjutan budaya dan tradisi lokal melalui pelestarian dan penjualan barang-barang khas yang terbuat dari bahan-bahan tradisional seperti bambu.

*Gambar 9. Stand Penjual Gerabah*



Sumber Data: Data Primer

Partisipasi perempuan dalam Pasar Tradisional Sukorejo tidak hanya mencakup penjualan produk lokal seperti makanan khas dan hasil kerajinan tangan, tetapi juga melibatkan peran penting dalam upaya konservasi bahan lokal. Sebagai contoh, pedagang perempuan seperti Ibu Tukiye yang menjual makanan khas krecek dan gula aren tidak hanya menjadi penjaga keberlanjutan warisan kuliner daerah, tetapi juga mempromosikan pertukaran budaya di pasar. Kemampuan perempuan untuk mempertahankan dan mendukung produk lokal tidak hanya memberikan peluang ekonomi, tetapi juga memastikan pelestarian bahan-bahan tradisional yang digunakan dalam pembuatan makanan khas.

Sementara itu, pedagang perempuan seperti Ibu Samini yang menjual hasil kerajinan tangan dari bambu turut serta dalam konservasi bahan lokal. Penggunaan bahan lokal seperti bambu tidak hanya mencerminkan keberlanjutan praktik tradisional, tetapi juga membantu dalam pelestarian lingkungan dengan meminimalkan dampak negatif terhadap sumber daya alam. Oleh karena itu, perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo tidak hanya menjadi agen ekonomi lokal, tetapi juga pelaku konservasi budaya dan lingkungan melalui penjualan produk lokal dan hasil kerajinan tangan yang bermanfaat bagi keberlanjutan komunitas lokal. Dengan demikian, partisipasi perempuan dalam ranah publik memiliki dampak positif dalam mempromosikan dan menjaga keberlanjutan bahan-bahan lokal yang merupakan bagian integral dari identitas budaya Sukorejo dan sekitarnya.

## 2. Pelestarian Kearifan Lokal

### a. Tawar Menawar

Perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo tidak hanya menjadi pelaku ekonomi, melainkan juga perekat keberlanjutan budaya lokal. Dengan menjaga keberlanjutan budaya lokal melalui jual beli dan budaya tawar menawar, mereka berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya Sukorejo dan sekitarnya. Dalam hal ini, pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat bisnis, tetapi juga sebagai ruang yang hidup bagi pelestarian kearifan lokal. Kearifan lokal seperti tawar menawar hampir dilestarikan oleh semua perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo. Selaras dengan pernyataan sebagai berikut:

“Ya biasa di pasar tawar menawar mbak. Itu bagian dari kehidupan di sini. Kalau tidak tawar menawar, rasanya bukan lagi di Pasar Tradisional Sukorejo. Dengan tawar menawar malah kami jadi mengenal lebih dekat pelanggan kami” (Wawancara dengan Ibu Sulasih selaku pedagang buah-buahan di Pasar Tradisional Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Dengan pernyataan ini, Ibu Sulasih menegaskan bahwa budaya tawar menawar bukan hanya sekadar praktik bisnis, tetapi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari di Pasar Tradisional Sukorejo. Tawar menawar tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai harga yang sesuai, melainkan juga menjadi alat untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara pedagang dan pelanggan. Aktivitas tawar menawar dianggap sebagai bentuk interaksi sosial yang membantu pedagang untuk lebih mengenal dan memahami kebutuhan serta preferensi pelanggan mereka. Hal ini mencerminkan kontribusi perempuan dalam memelihara identitas budaya Sukorejo dan sekitarnya melalui aktivitas ekonomi di ruang publik berupa pasar tradisional.

*Gambar 10. Proses Tawar Menawar Ibu Sulasih dengan Pembeli*



Sumber Data: Data Primer

Pasar Tradisional Sukorejo bukan hanya sekadar tempat transaksi ekonomi, melainkan juga ruang yang memainkan peran penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Aktivitas pedagang perempuan di pasar ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup praktik tawar menawar yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan menjual barang dan makanan khas Sukorejo serta melakukan budaya tawar menawar, perempuan di pasar tersebut secara aktif berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Kearifan lokal, seperti tawar menawar, bukan hanya dianggap sebagai strategi bisnis, melainkan juga sebagai jembatan untuk membangun hubungan sosial yang lebih dekat antara pedagang dan pelanggan. Oleh karena itu, pasar tradisional di Sukorejo tidak hanya menjalankan peran sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai ruang vital yang memelihara dan mengembangkan identitas budaya Sukorejo dan sekitarnya. Dengan demikian, dampak budaya dari partisipasi perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo melampaui ranah ekonomi, menciptakan ruang di mana kearifan lokal terus dijaga dan diwariskan untuk generasi selanjutnya.

b. *Selapanan*

Selain itu, terdapat juga bentuk budaya rutin bagi para perempuan pasar yaitu *selapanan*. *Selapanan* merupakan pengajian rutin khusus para perempuan. Hal ini menjadi salah satu dampak dari

keterlibatan perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo. Sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Di sini ada acara selapanan, itu acaranya untuk perempuan. Pengajian di tengah tengah sini (tengah kios). Kami mendengarkan ceramah dari pendakwah. Pendakwahnya kadang laki-laki kadang perempuan, tapi seringnya laki-laki. Acara ini diurus dari pihak pengelola agar kami ada kegiatan sosial keagamaan. Isi ceramahnya kebanyakan tentang muamalah (hukum jual beli)” (Wawancara dengan Ibu Muntamah selaku pedagang kerupuk di Pasar Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa keberadaan perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo tidak hanya menciptakan dampak ekonomi dan sosial, tetapi juga memberikan kontribusi pada budaya dan kegiatan keagamaan di komunitas tersebut. Salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh para perempuan pasar adalah *selapanan*. *Selapanan* merupakan pengajian rutin yang diselenggarakan setiap hari Selasa Kliwon. Kegiatan ini diadakan di tengah-tengah pasar, menjadi momen di mana para perempuan pedagang berkumpul untuk mendengarkan ceramah dari pendakwah. Acara ini diselenggarakan oleh pihak pengelola pasar dengan tujuan untuk memberikan kegiatan sosial keagamaan kepada para pedagang perempuan.

Dalam *selapanan*, isi dari ceramah yang disampaikan cenderung fokus pada *muamalah*, yaitu hukum-hukum dalam jual beli. Ini mencerminkan upaya untuk memberikan pemahaman agama dan etika bisnis kepada para perempuan pedagang di Pasar Tradisional Sukorejo. Adanya kegiatan selapanan juga memperkuat ikatan sosial dan keagamaan antar perempuan pasar, menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan di tengah-tengah kehidupan sehari-hari pasar tradisional. Dengan demikian, keberadaan selapanan sebagai bagian dari budaya rutin di Pasar Tradisional Sukorejo menunjukkan bahwa pasar tidak hanya sebagai tempat

berdagang, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang memperkaya kehidupan budaya masyarakat setempat.

Namun, dalam penentuan keputusan mengenai pengajian ini keseluruhan ada di tangan pihak pengelola pasar. Sesuai dengan pernyataan sebagai berikut:

“Yang menentukan tema, pendakwah, jadwalnya itu ya semua dari pihak pengelola. Kita tinggal ikut datang aja”  
(Wawancara dengan Ibu Muntamah selaku pedagang kerupuk di Pasar Sukorejo, 04 Oktober 2023).

Dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam konteks kegiatan selapanan di Pasar Tradisional Sukorejo, keputusan terkait tema, pendakwah, dan jadwal sepenuhnya ada di tangan pihak pengelola pasar. Ketidakmandirian perempuan dalam hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa meskipun berpartisipasi aktif dalam kegiatan selapanan, para perempuan pedagang tidak memiliki kendali atau kebebasan dalam menentukan aspek-aspek krusial seperti tema, pemilihan pendakwah, dan jadwal pelaksanaannya. Hal ini mencerminkan adanya struktur keputusan yang sentralistik, di mana perempuan pedagang sebagai peserta memiliki keterbatasan dalam memberikan kontribusi pada perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut.

Dalam situasi ini, perempuan berada pada posisi subordinat. Pandangan bahwa perempuan cenderung tidak rasional atau emosional sehingga tidak cocok untuk memegang peran kepemimpinan, menyebabkan terbentuknya sikap yang merendahkan peran perempuan (Fakih, 2013). Mansour Fakih dalam konteks ini fokus bahwa subordinasi perempuan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi atau sosial, tetapi juga mencakup ranah budaya dan keagamaan. Keputusan sentralistik dalam kegiatan selapanan mencerminkan struktur patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat, di mana perempuan memiliki akses terbatas terhadap pengambilan keputusan yang mempengaruhi

aspek-aspek kehidupan mereka. Di mana kegiatan mereka ditentukan oleh pihak pengelola yang mayoritas adalah laki-laki. Perempuan berada pada posisi di bawah pihak pengelola pasar dan harus mengikuti aturan dari pihak pengelola pasar. Dengan demikian, perempuan mengalami subordinasi dalam aktivitasnya di Pasar Tradisional Sukorejo.

Dapat disimpulkan bahwa peran perempuan di ruang publik berupa Pasar Tradisional Sukorejo memberikan dampak dalam aspek budaya. Perempuan menjadi agen pelestarian budaya dengan aktivitasnya menjual barang atau makanan atau dengan melaksanakan kegiatan yang telah menjadi tradisi masyarakat sekitar. Namun, mereka juga mengalami keterbatasan dalam pengambilan keputusan terkait aspek-aspek kehidupan sehari-hari, termasuk kegiatan keagamaan seperti *selapanan*, di mana pengelola pasar yang mayoritas adalah laki-laki memiliki kendali penuh. Oleh karena itu, sementara perempuan di Pasar Tradisional Sukorejo dapat memberikan kontribusi positif dalam pelestarian budaya dan tradisi lokal, mereka juga menghadapi dinamika dan ketidaksetaraan dalam struktur keputusan yang masih dipengaruhi oleh norma-norma patriarki. Dalam konteks ini, upaya untuk memahami dan mengatasi ketidaksetaraan gender dan patriarki menjadi esensial untuk mencapai inklusivitas dan kesetaraan di ruang publik seperti pasar tradisional.

Secara keseluruhan, peran perempuan dalam Pasar Tradisional Sukorejo tidak hanya mencerminkan dampak ekonomi dan sosial, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelestarian budaya dan tradisi lokal. Melalui penjualan produk lokal dan hasil kerajinan tangan, perempuan tidak hanya menjadi pelaku ekonomi, tetapi juga agen pelestarian kearifan lokal dan produk khas daerah. Aktivitas tawar-menawar yang telah menjadi budaya pasar juga turut dilestarikan, menciptakan ruang publik yang hidup dengan tradisi khususnya. Meskipun demikian, terdapat dinamika yang mencerminkan

ketidaksetaraan gender dalam pengambilan keputusan, terutama dalam kegiatan keagamaan seperti selapanan yang dikendalikan oleh pihak pengelola pasar yang mayoritas adalah laki-laki. Oleh karena itu, untuk mencapai ruang publik yang inklusif dan setara, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi norma-norma patriarki yang masih memengaruhi struktur keputusan di Pasar Tradisional Sukorejo.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai Pasar Tradisional sebagai Ruang Publik Perempuan (Studi di Pasar Tradisional Sukorejo, Kabupaten Kendal) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas perempuan di pasar tradisional Sukorejo mencakup peran sebagai pemilik usaha, pengelola usaha, dan pekerja. Aktivitas ekonomi perempuan di pasar tradisional memberikan peluang untuk membangun kemandirian finansial, meningkatkan pendapatan keluarga, dan memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Analisis teori gender Mansour Fakih menunjukkan bahwa perempuan masih dibebani oleh stereotipe, subordinasi, marginalisasi, dan beban kerja ganda dalam aktivitas pasar dan terbatas dalam akses partisipasi serta pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan ekonomi mereka di ruang publik.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan perempuan di pasar tradisional Sukorejo meliputi faktor ekonomi, faktor sosial dan budaya, faktor keterbatasan akses ke pekerjaan lain, serta faktor kepemilikan usaha. Dalam analisis teori Mansour Fakih, dapat dilihat bahwa faktor-faktor tersebut mencerminkan ketidaksetaraan gender dan norma patriarki yang masih mempengaruhi keterlibatan perempuan di pasar. Stereotip gender dan subordinasi terhadap perempuan membatasi kebebasan dan pengambilan keputusan perempuan dalam aktivitas pasar. Perempuan sering ditempatkan dalam posisi subordinat dan dianggap tidak penting dalam pengambilan keputusan.
3. Pasar tradisional Sukorejo memiliki dampak yang signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Namun, pasar tradisional juga menghadapi dinamika dan ketidaksetaraan dalam struktur keputusan

yang masih dipengaruhi oleh norma-norma patriarki. Perempuan menghadapi keterbatasan dalam pengambilan keputusan terkait aspek-aspek kehidupan sehari-hari, termasuk kegiatan keagamaan. Upaya untuk memahami dan mengatasi ketidaksetaraan gender dan patriarki menjadi esensial untuk mencapai inklusivitas dan kesetaraan di pasar tradisional Sukorejo.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas mengenai pasar tradisional sebagai ruang publik perempuan, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat disampaikan dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain sebagai berikut:

1. Bagi pengelola Pasar Tradisional Sukorejo yang bertanggungjawab atas keberlangsungan aktivitas pasar, tentunya harus memiliki kesadaran penuh akan tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga pihak pengelola atau pemerintah mampu menciptakan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya pasar tradisional yang dapat memberikan dampak positif serta berkelanjutan yang memperhatikan Hak Asasi Manusia khususnya hak perempuan.
2. Bagi para perempuan pedagang maupun pekerja di Pasar Tradisional Sukorejo sebaiknya berpikir lebih luas lagi dalam pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan agar berkurangnya beban stereotip yang pada akhirnya menimbulkan subordinasi, marginalisasi, dan beban kerja, serta dapat mengembangkan bisnis atau usaha di pasar tradisional yang lebih maju.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tema serupa dengan penelitian ini, diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut secara rinci mengenai hal-hal yang belum disampaikan pada penelitian ini. Peneliti berharap, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adri Poesoro, Daniel Suryadarma. 2007. *Dampak Supermarket terhadap Pasar dan Pedagang Ritel Tradisional di Daerah Perkotaan di Indonesia*. Lembaga Penelitian SMERU
- Aliyah, Istijabatul. 2020. *Pasar Tradisional: Kebertahanan Pasar Dalam Konstelasi Kota*. Yayasan Kita Menulis
- Anggriani, Niniek. 2010. *Ruang Publik dalam Perancangan Kota*. Klaten: Yayasan Humaniora
- Carr S., M. F. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press
- Fakih, Mansour. 2019. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Salemba Humanika
- Malano, Herman. 2011. *Selamatkan Pasar Tradisional*. Jakarta : PT Gramedia. Pustaka Umana.
- Marwing dan Yunus. 2021. *Perempuan Islam dalam Berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Mandani
- Nastiti, S. S. (1995). *Peranan Pasar di Jawa pada Masa Mataram Kuno Abad VIII-XI Masehi*. Jakarta, Indonesia: Universitas Indonesia
- Prof. Dr. Eti Nurhayati, M.Si. 2014. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Pustaka Pelajar
- Salviana, Vina, dan D. Soedarwo. 2016. *Pengertian Gender Dan Sosialisasi Gender*.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syekh Mutawali Asy Sya'rawi. 2006. *Fikih Perempuan (Muslimah)*. Jakarta: Amzah
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumentasi Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina
- Ummu, Abdullah Atif. 2016. *Menjadi Muslimah Idaman: Pesan untuk Muslim*

*yang Ingin Bahagia*. Jakarta Timur: Mirqat.

Wekke, Ismail Suardi. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

## **Jurnal**

Ariyani, Nita. 2019. "Penataan Pasar-Pasar Tradisional Di Indonesia Berdasarkan Teori 'Von Stufenaufbau De Rechtsordnung.'" *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi* 7(2): 204. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/galuhjustisi/article/view/2667>

Asri, Rahman. 2019. *Ekspresi Kebebasan Berpendapat Di Media Sosial: Telaah Kritis Ruang Publik Habermas Di Era Post Truth*. <https://eprints.uai.ac.id/1561/4/ILS00>. Hlm: 17-21

Darmawan, Very. 2021. "PASAR INDUK WELERI SEBAGAI RUANG MEMORI PASEDULURAN DENGAN PENDEKATAN VERNAKULAR KONTEMPORER." *Jurnal Poster Pirata Syandana*, Vol. 2, No. 02. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpps/article/view/11373/5799>

Endin Mujahidin dan Hana Tazkiyatunnisa. 2022. "Program Pendidikan Perempuan di Ruang Publik Organisasi 'Aisyiyah Jawa Tengah.'" *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*." 4(14): 171–78. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i4.2122>

Hantono, Dedi, dan Nike Ariantantrie. 2018. "Kajian Ruang Publik Dan Isu Yang Berkembang Di Dalamnya." *Vitruvian* 8(1): 43. DOI: 10.22441/vitruvian.2018.v8i1.005

Hantono, dkk. 2018. "Kajian Ruang Publik Kota Antara Aktivitas Dan Keterbatasan." *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur* 5(2): 80. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lb/article/view/29387/0>

Harison, dkk. 2023. "Keberadaan Pasar Tradisional Sindang, Koja Sebagai Wadah Ruang Publik Bagi Masyarakat Sekitarnya." *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 4(2): 1391–1404. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.22021>

Himawan, dkk. 2018. "Keterlibatan Warga Dalam Pembentukan Ruang Publik (Analisa Pembentukan Ruang Publik Dalam Revitalisasi Pasar Tradisional Di Kota Surakarta)." *Jurnal Analisa Sosiologi* 2(1): 1–16. DOI: [10.20961/jas.v2i1.17380](https://doi.org/10.20961/jas.v2i1.17380)

Malik, Abdul. 2018. "Ruang Publik Sebagai Representasi Kebijakan Dan Medium Komunikasi Publik." *Sawala: Jurnal Administrasi Negara* 6(2): 82–88. <https://doi.org/10.30656/sawala.v6i2.914>

Musahwi, dkk. 2018. "Jaringan Sosial Dan Pemberdayaan Pedagang Perempuan Di Pasar Tradisional Rau Kota Serang." *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*

4(2): 13.

- Nasution, Latipah. 2020. "Hak Kebebasan Berpendapat Dan Berekspresi Dalam Ruang Publik Di Era Digital." *Adalah* 4(3): 37–48. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/16200/7461>
- Nur ajizah, Nur ajizah, dan Khomisah. 2021. "Aktualisasi Perempuan Dalam Ruang Domestik Dan Ruang Publik Perseptif Sadar Gender." *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2(1): 59–73. DOI:[10.15575/azzahra.v2i1.11908](https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.11908)
- Oakley, A. 2016. *Sex, gender and society*. Routledge
- Permendagri. (2012). PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2012 Tentang Pengelolaan Dan Pemberdayaan Pasar Tradisional. Jakarta: Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia
- Putri Alya Nurhaliza, dkk. 2021. "Peran Sosial Perempuan Dalam Perspektif Al-Quran." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4(2): 127–43.
- Roazah, Nandipa. 2020. "Perempuan Dan Keluarga Studi Kasus Di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk." *UIN Satu Tulungagung*, Hal. 10–47.
- Susanto, Rahmad Yusuf. 2019. "Potensi Pasar Tradisional Blimbing Bagi Masyarakat Di Sekitar Kecamatan Lowokwaru Kota Malang." *Referensi: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi* 6(2): 39. [https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/refrensi/article/view/1203/pdf\\_1](https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/refrensi/article/view/1203/pdf_1)
- Theresa, dkk. 2021. "Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat." *Jurnal Governance* 1(2): Hal. 5-6. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/governance/article/view>
- Tupamahu, dan Criezta K. 2022. "Kaum Perempuan Dalam Fungsi Produksi: Studi Pada Pedagang Wanita Di Pasar Tradisional." *Intelektiva Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 3(4): 74–80. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/648>
- Tuwu, Darmin. 2018. "Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13(1): 63. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-izzah/article/view/872/785>
- Ulummudin, dkk. 2022. "Membongkar Budaya Patriarki Madura: Studi Fenomenologi Pasar Tradisional Di Desa Labang Sebagai Ruang Publik Perempuan Madura." *Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa* 6(2): 142–58. <https://jurnal.ukmpenelitianuny.id/index.php/jippm/article/view/260/157>
- Ulfriza. 2016. "Pasar dan Ruang Publik Perempuan (Studi pada Perempuan sebagai Pedagang di Pasar Tradisional)." Hal: 1-23.

Wahyu Krisnanto dan Martika Dini Syaputri. 2020. "Kelemahan Perlindungan Hukum terhadap Perempuan dari Kekerasan Seksual di Ruang Publik." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, 20 (2), DOI 10.33087/jiubj.v20i2.924

Yulianti, dkk. 2018. "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin." *Madani- Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10(2): 16–17. DOI: <https://doi.org/10.52166/madani.v10i2.973>

Zahrok, Siti, dan Ni Wayan Suarmini. 2018. "Peran Perempuan Dalam Keluarga." *IPTEK Journal of Proceedings Series* Hal: 61. <https://iptek.its.ac.id/index.php/jps/article/view/4422/3161>

### **Dokumen**

Data Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Rakyat Pasar Sukorejo TH. 2023

Buku Monografi Kecamatan Sukorejo Tahun 2022

### **Internet**

Bachrun, M. (2009, Mei 19). *Pasar terpanjang se jateng ada di Sukorejo*. Diakses pada 10 September 2023 dari <https://sukorejoku.blogspot.com/2009/05/pasar-terpanjang-se-jateng-ada-di.html>

Waristo, (2020, April 21). *Perempuan-perempuan hebat di kaki lima pasar tradisional*. Diakses pada 5 September 2023 dari <https://sumut.antaranews.com/berita/294504/perempuan-perempuan-hebat-di-kaki-lima-pasar-tradisional>

### **Undang-Undang**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang

## LAMPIRAN



Lampiran 1. Wawancara dengan Ibu Muntamah



Lampiran 2. Wawancara dengan Halimah



Lampiran 3. Wawancara dengan Ibu Lisadah



Lampiran 4. Wawancara dengan Ibu Tumpuk



Lampiran 5. Wawancara dengan Ibu Ani



Lampiran 6. Wawancara dengan Ibu Samini



Lampiran 7. Wawancara dengan Ibu Pawit



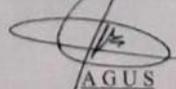
Lampiran 9. Wawancara dengan Ibu Kusmini

DATA PENGELOLAAN DAN PEMBERDAYAAN PASAR RAKYAT ( PERDA 9 TAHUN 2021 )  
TAHUN 2023.

PASAR : SUKOREJO  
KABUPATEN : KENDAL

a. Operasionalisasi Pasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari jam 06.00 WIB s/d jam 17.00 WIB</li> <li>• Setiap hari</li> </ul>
b. Identitas pengelola pasar / penanggungjawab meliputi nama, nomor telepon seluler, pendidikan dan struktur organisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• AGUS</li> <li>• NIP. 19710816 200701 1 014</li> <li>• Koordinator Pasar Sukorejo</li> <li>• SMA</li> <li>• No. HP 088221684137</li> <li>• Struktur organisasi ( terlampir )</li> </ul>
c. Status pengelolaan pasar	Pasar Rakyat yang dikelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kendal
d. Identitas pedagang ( Jumlah pedagang, nama, alamat dan jenis komoditi )	• ( di isi nama, alamat, jenis komoditi dan jumlah pedagang )lampiran terpisah di lembar exel)
e. Omset pedagang bulanan dan tahunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Omset bulanan 1.140.000.000</li> <li>• Omset tahunan 13.680.000.000</li> </ul>
f. Besaran dan jumlah pendapatan retribusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Retribusi Pasar Rp. 700.000.000</li> <li>• Retribusi Sampah Rp. 95.000.000</li> </ul>
g. Jumlah pengunjung harian	• Kurang lebih 135 Orang
h. Harga bulanan barang kebutuhan pokok	• Data terlampir
i. Data bulanan permintaan pasokan barang kebutuhan pokok	•
j. Penerapan digitalisasi pasar	• Belum
k. Kerja sama pembiayaan dengan lembaga keuangan	• Tidak ada
l. Sertifikat Standar Nasional Indonesia (SNI) Pasar Rakyat	•
m. Unggahan foto operasionalisasi pasar dan sarana penunjang	• Terlampir

Koordinator Pasar Sukorejo

  
**AGUS**  
 Pengatur Tk. I  
 NIP. 19710816 200701 1 014

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

Nama : Fadlilatul Muna  
Tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 26 Maret 2003  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jln. Kyai Santri 01, Desa  
Manggungmangu RT 06/RW 01,  
Kecamatan Plantungan,  
Kabupaten Kendal, Jawa  
Tengah  
No. WhatsApp : 085712434497  
Email : [fadlilatulmuna11@gmail.com](mailto:fadlilatulmuna11@gmail.com)



### B. Riwayat Pendidikan

1. RA Perwanida 11 Plantungan : 2007 – 2008
2. SDN 1 Manggungmangu : 2008 – 2014
3. MTs NU 23 Salafiyah Syafi'iyah Wonodadi : 2014 – 2017
4. MA Darul Amanah Sukorejo : 2017 – 2020

### C. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara 2 UKM QAI FISIP UIN Walisongo Tahun 2021
2. Bendahara 1 UKM QAI FISIP UIN Walisongo Tahun 2022
3. Sekretaris DEMA FISIP UIN Walisongo Tahun 2022